



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENENTUAN KRITERIA FASILITAS KREATIF
DAN REKREATIF KOTA MALANG DALAM
PERSPEKTIF KOTA LAYAK ANAK**

**MUHAMMAD AMIR FAIZ
0821144000075**

**Dosen Pembimbing
Ir. Putu Rudy Setiawan M.Sc.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENENTUAN KRITERIA FASILITAS KREATIF
DAN REKREATIF KOTA MALANG DALAM
PERSPEKTIF KOTA LAYAK ANAK**

**MUHAMMAD AMIR FAIZ
0821144000075**

**Dosen Pembimbing
Ir. Putu Rudy Setiawan M.Sc.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



FINAL PROJECT - RP 141501

**DETERMINATION OF CRITERIA OF CREATIVE
AND RECREATIVE FACILITIES OF MALANG
FROM PERSPECTIVE OF CHILD FRIENDLY
CITIES**

**MUHAMMAD AMIR FAIZ
0821144000075**

**Supervisor
Ir. Putu Rudy Setiawan M.Sc.**

**Urban and Regional Planning Department
Faculty of Architecture, Design, and Planning
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**

LEMBAR PENGESAHAN
PENENTUAN KRITERIA FASILITAS KREATIF DAN
REKREATIF KOTA MALANG DALAM
PERSPEKTIF KOTA LAYAK ANAK
TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

MUHAMMAD AMIR FAIZ
NRP. 0821144000075

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Ir. Putu Rudy Setiawan, M.Sc.
NIP. 196106 181989 031001



KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT. atas limpahan karunia sehingga peneliti mampu menuntaskan penelitian tentang **“Penentuan Kriteria Fasilitas Kreatif dan Rekreatif Kota Malang dalam Perspektif Kota Layak Anak”** dengan baik pada waktunya. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah berkontribusi menyokong penuntasan penelitian ini, yaitu:

1. Allah SWT yang telah mengizinkan sampainya kabar bahagia tentang hadirnya penutup pembawa risalah Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam sehingga terjaga kebulatan tekad peneliti untuk menuntaskan penelitian ini untuk kebahagiaan anak di Kota Malang.
2. Orang tua, Bapak Anjar Riyanto dan Ibu Jati Kusumartini yang senantiasa meluangkan waktu untuk kesehatan dan kebahagiaan peneliti hingga penelitian berakhir.
3. Riza Ruansyah, Afif Arsyad, Faridz Nazala Putra, dan Abdi Danurja yang senantiasa sabar membimbing dan mengingatkan keutuhan sikap sebagai seorang akademisi dan mengenalkan peneliti pada sosok-sosok yang kredibel sebagai narasumber.
4. Satria Prayudha Sakti, Rayka Abdillah Haqi dan Thariq Ridho Firmansyah, Titi Suryaningsih, Iqbal Lucky, dan Adhi Dharma Prasetyo rekan Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa dalam lingkup ormawa institut yang sabar membimbing merapikan konstruksi pikiran peneliti.
5. Bapak Putu Rudy Satiawan yang senantiasa sabar membimbing peneliti untuk meningkatkan kualitas penelitian hingga penelitian selesai.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga perlu diurai kembali oleh kritik pembaca dan ditambah dengan solusi yang diberikan sebagai sebuah saran. Demikian semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pada jalannya pewujudan Kota Layak Anak pada khususnya.

Surabaya, 1 Mei 2018

Penulis

ABSTRAK

Pemerintah Kota Malang melalui Keputusan Walikota Malang nomor: 188.45/149/25.73.112/2013 tentang Rencana Aksi Daerah Pengembangan Kota Layak Anak telah mereformasi dirinya menjadi Kota Layak Anak dengan berpedoman pada ketentuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak mengenai Kota Layak Anak. Telah disebutkan sebelumnya bahwa perwujudan ruang yang “ramah terhadap anak” menjadi permasalahan awal yang ingin dituntaskan memang telah diwadahi dalam Keputusan Walikota Malang dalam bentuk fasilitas kreatif dan rekreatif, namun sayangnya dalam penilaian performa fasilitas dalam sudut pandang ruang sebagai *space* hanya diukur berdasarkan jarak dari tempat tinggal mereka dan dibuat sepihak tanpa melibatkan persepsi orang tua.

Indikator tersebut tentu tidak akan menjawab kebutuhan anak atas fasilitas kreatif dan rekreatif yang secara kuantitatif diproyeksikan akan meningkat terus hingga tahun 2020 dan jelas tidak banyak menampung atau menyelesaikan kekhawatiran orang tua yang selama ini turut menghambat anak untuk terjun di ruang-ruang perkotaan (BPS 2016, Widiyanto 2012). Dan khusus untuk Kota Malang terdapat limabelas kriteria (15) untuk digunakan dalam penelitian penentuan kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif yaitu: (1) pencahayaan, (2) visibilitas, (3) pengaman jalan, (4) lajur transportasi anak, (5) konektivitas transportasi publik, (6) transportasi publik ramah anak, (7) inklusifitas, (8) jaringan prasarana informasi dan komunikasi, (9) akses menuju fasilitas sanitasi, (10) sambungan air bersih, (11) partisipasi masyarakat, (12) partisipasi dunia usaha, (13) kesehatan lingkungan, (14) keramaian, dan (15) pembatasan jenis kendaraan.

ABSTRACT

Through mayor decree n° 188.45/149/25.73.112/2013 Malang reformed itself as Child Friendly City using Ministry of Women Empowerment's Child Friendly City Guideline as its referent. This decree expected to be solution of diminishing role and involvement of child in urban development, even more it's expected to pushing child's presence over urban space by providing creative and recreative facility. Unfortunately, to keep up with those expectation, creative and recreative facility only evaluated by its distance from the children houses and built without any community involvement.

That kind of provision will surely never meet such expectation within present circumstances, parents urban space perceptual become major obstacle preventing child involvement over urban space. Then through this research, there are fifteen criteria identified for optimizing child involvement and presence in its urban space: (1) light exposure, (2) visibility, (3) street furniture, (4) child's transportation lane, (5) public transport conectivity, (6) child friendly public transportation, (7) inclusivity, (8) information and communication network coverage, (9) access to sanitation facility, (10) clean water coverage, (11) communnity involvement, (12) corporation involvement, (13) environment quality, (14) crowd intensity, and (15) certain vehicle restriction.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	4
1.3. TUJUAN DAN SASARAN	4
1.4. MANFAAT PENELITIAN	5
1.5. RUANG LINGKUP PENELITIAN	5
1.6. SISTEMATIKA PENULISAN	6
1.7. KERANGKA BERPIKIR	8
BAB II TINAUAN PUSTAKA	9
2.1. PRINSIP, KRITERIA, INDIKATOR, & PENGUJI	9
2.1.1. Prinsip	9
2.1.2. Kriteria	9
2.1.3. Indikator	9
2.1.4. Penguji	10

2.2. ANAK-ANAK	10
2.2.1. Anak.....	10
2.3. KEGIATAN REKREASI	11
2.3.1. Kegiatan Rerkreasi Anak.....	11
2.3.2. Macam-macam Rekreasi.....	11
2.3.3. Hambatan Anak dalam Partisipasi Kegiatan Rekreasi	13
2.4. KOTA LAYAK ANAK	17
2.4.1. Prinsip Kota Layak Anak.....	17
2.4.1.1. Kota Layak Anak sebagai Kebijakan Republik Indonesia	20
2.4.2. Kriteria Kota Layak Anak	21
2.5. SINTESA PUSTAKA	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1. PENDEKATAN PENELITIAN	37
3.2. JENIS PENELITIAN	38
3.3. VARIABEL PENELITIAN	39
3.4. POPULASI DAN SAMPEL	44
3.4.1. Profil P2TP2A.....	46
3.4.2. Profil DPA.....	46
3.4.3. Profil Dinas Sumber Daya Alam dan Pengembangan Infrastruktur.....	47
3.5. METODE PENGUMPULAN DATA	47
3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer.....	48

3.5.2.	Metode Pengumpulan Data Sekunder	50
3.6.	METODE ANALISIS DATA	51
3.6.1.	Rekategorisasi variabel kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif ramah anak berdasarkan makna laten dan manifes dalam pokok bahasan.	53
3.6.2.	Mengidentifikasi Kriteria untuk Fasilitas Kreatif dan Rekreatif dalam Perspektif Kota Layak Anak.	55
3.7.	KERANGKA BERPIKIR	57
3.7.1.	Identifikasi Masalah	59
3.7.2.	Penentuan Tujuan dan Sasaran.....	59
3.7.3.	Penentuan Jenis Penelitian.....	60
3.7.4.	Pembatasan Masalah.....	60
3.7.5.	Penentuan Variabel	60
3.7.6.	Penentuan Responden	61
3.7.7.	Penentuan Metode Pengumpulan Data	61
3.7.8.	Penentuan Metode Analisis Data	61
3.7.9.	Pengumpulan Data I.....	62
3.7.10.	Penyusunan Data	62
3.7.11.	Diskusi Kelompok Terfokus (<i>Focused Group Discussion</i>) & <i>In-Depth Interview</i>	62
3.7.12.	Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi	63
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	64
4.1.	GAMBARAN UMUM.....	64
4.1.1.	Posisi Geografis.....	64

4.1.2.	Jumlah Anak	64
4.1.3.	Kegiatan Rekreasi Anak di Kota Malang.....	65
4.2.	VARIABEL KRITERIA FASILITAS KREATIF & REKREATIF DALAM PERSPEKTIF RAMAH ANAK BERDASARKAN POKOK BAHASAN.....	68
4.2.1.	Unit Analisis	68
4.2.2.	Kodifikasi Variabel	68
4.2.3.	Dekontekstualisasi.....	69
4.2.4.	Identifikasi Kesamaan Tema.....	82
4.2.5.	Rekontekstualisasi.....	82
4.2.6.	Kompilasi.....	93
4.3.	KRITERIA UNTUK FASILITAS KREATIF & REKREATIF DALAM PERSPEKTIF KOTA LAYAK ANAK..	95
4.3.1.	Unit Analisis	95
4.3.2.	Dekontekstualisasi dan Identifikasi (FGD dengan masyarakat)	95
4.3.3.	Dekontekstualisasi dan Identifikasi (IDI dengan Anggota Dinas SDA dan Pengembangan Infrastruktur)	107
4.3.4.	Dekontekstualisasi dan Identifikasi (IDI dengan akademisi).....	118
4.3.5.	Triangulasi.....	129
4.3.6.	Kompilasi.....	139
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	142

5.1. KESIMPULAN	142
5.2. REKOMENDASI	145
DAFTAR PUSTAKA	146
Lampiran 1. Form Screening Responden	152
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	155

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sintesa Pembeda Kegiatan Rekreasi.....	12
Tabel 2. Sintesa Teori Kegiatan Rekreasi.....	15
Tabel 3. Sintesa Kriteria Kota Layak Anak (Amerika Serikat).	21
Tabel 4. Sintesa Kriteria Kota Layak Anak (Denver).....	22
Tabel 5. Sintesa Kriteria Kota Layak Anak (Tokyo).....	24
Tabel 6. Kriteria Kota Layak Anak (Jogja).....	25
Tabel 7. Tabel Sintesa Pustaka	28
Tabel 8. Variabel Penelitian.....	39
Tabel 9. Sampel Penelitian.....	45
Tabel 10. Metode Analisis.....	51
Tabel 11. Jumlah Anak (usia 0-18 tahun).....	65
Tabel 12. Hasil Survey Karakteristik Kegiatan Rekreasi Anak Kota Malang.....	67
Tabel 13. Kodifikasi Variabel.....	68
Tabel 14. Dekontekstualisasi Pokok Bahasan.	71
Tabel 15. Identifikasi kesamaan tema dalam pokok bahasan.	82
Tabel 16. Rekontekstualisasi Variabel.....	83
Tabel 17. Hasil rekategorisasi variabel.....	93
Tabel 18. Tabel Dekontekstualisasi Transkrip.....	96
Tabel 19. Identifikasi Variabel	106
Tabel 20. Tabel Dekontekstualisasi Transkrip.....	108
Tabel 21. Identifikasi Variabel	117
Tabel 22. Tabel Dekontekstualisasi Transkrip.....	119
Tabel 23. Identifikasi Variabel	128
Tabel 24. Eksistensi variabel di setiap klaster responden....	130
Tabel 25. Triangulasi Kriteria antar Responden.....	132

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Ruang-ruang perkotaan identik dengan ruang yang mengancam keselamatan seorang anak. Hal tersebut ditengarai sebagai desakan perancangan kota yang hanya mempertimbangkan penggunaan oleh laki-laki dewasa dengan kondisi yang sehat yang kemudian diperparah dengan peningkatan jumlah kendaraan bermotor pribadi yang mendesak pengembangan kota untuk menaungi kepentingan tersebut (Tonnucci 2005, Malone 2007, Drianda et al 2015). Fakta-fakta tersebut memicu kekhawatiran orang tua saat melepas anak untuk beraktivitas sendirian di ruang-ruang perkotaan karena perancangan kota yang demikian berpotensi meningkatkan ancaman bahaya sosial seperti penculikan dan kecelakaan lalu lintas (Timperio et al 2004, Carver et al 2008).

Kekhawatiran tersebut kemudian mendorong lahirnya generasi kursi belakang (*backseat generation*) dan generasi bungkus gelembung (*bubble wrap generation*) yang memiliki kesempatan rendah untuk menjelajahi lingkungan terbangun dan alami di sekitar huniannya karena batasan-batasan oleh kekhawatiran orang tuanya. Berbagai kasus menunjukkan bahwa bagaimana lingkungan kota yang tidak aman terhadap anak telah membuat sebagian anak terjebak kedalam pola hidup sedenter yang mengakibatkan peningkatan jumlah anak obesitas di berbagai negara sehingga perencanaan lingkungan kota yang aman dari ancaman terhadap anak menjadi sebuah hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kota di masa mendatang (Drianda et al, 2015).

Dalam upaya mewujudkan lingkungan tersebut, Persatuan Bangsa-Bangsa melalui Konferensi Habitat II melahirkan sebuah kesepakatan berupa Konvensi Hak Anak yang kemudian melahirkan konsep perancangan ramah anak yang kemudian dikenal sebagai Kota Layak Anak atau Kota Ramah Anak (UNICEF, 2009).

Mewujudkan Kota Ramah Anak berarti telah menciptakan ruang publik bagi anak. Sebagaimana diungkapkan Assata Shakur, tanpa penciptaan ruang bagi anak, mereka akan dekat dengan diskriminasi dan tindak kejahatan. Ketika anak masih terjerembab dalam diskriminasi maka masa depan kehidupan di planet ini akan semakin terancam. Karena tidak adanya generasi yang diberi ruang untuk berekspresi dan didengarkan keluh kesahnya (Subiyakto, 2012).

Penelitian Kevin Lynch mengenai "*Children's Perception of the Environment*" di Melbourne, Warsawa, Salta, dan Kota Meksiko pada tahun 1971-1975 menunjukkan bahwa lingkungan terbaik untuk anak adalah yang mempunyai komunitas yang kuat secara fisik dan sosial, aturan yang jelas dan tegas, dan yang memberikan kesempatan pada anak untuk merasakan fasilitas pendidikan dan memberi kesempatan untuk mempelajari dunia mereka. Dengan demikian penekanan untuk menjaga tumbuh kembang mereka yang multidimensional jatuh pada lingkungan mereka sehingga perlu dirumuskan sebuah kebijakan yang mampu mewujudkan kondisi lingkungan tersebut yang kemudian melahirkan Konvensi Hak Anak yang diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 1990 (Naskah Konvensi Hak Anak, 1990).

Sebagai tindak lanjut atas ratifikasi tersebut, melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Hak Anak dengan pertimbangan bahwa perlindungan anak dalam segala

aspeknya merupakan bagian dari kegiatan pembangunan nasional, khususnya dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bertanah air menegaskan bahwa pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Tindakan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang potensial, tangguh, memiliki nasionalisme yang dijiwai oleh akhlak mulia dan nilai Pancasila, serta berkemauan keras menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan negara. Perwujudan anak sebagai generasi muda yang berkualitas, berimplikasi pada perlunya pemberian perlindungan khusus terhadap anak dan hak-hak yang dimilikinya sehingga anak-anak dapat bebas berinteraksi dalam kehidupan di lingkungan masyarakat (Profil Anak Indonesia, 2015).

Pemerintah Kota Malang melalui Keputusan Walikota Malang nomor: 188.45/149/25.73.112/2013 tentang Rencana Aksi Daerah Pengembangan Kota Layak Anak telah mereformasi dirinya menjadi Kota Layak Anak dengan berpedoman pada ketentuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak mengenai Kota Layak Anak. Telah disebutkan sebelumnya bahwa perwujudan ruang yang “ramah terhadap anak” menjadi permasalahan awal yang ingin dituntaskan memang telah diwadahi dalam Keputusan Walikota Malang dalam bentuk fasilitas kreatif dan rekreatif, namun sayangnya dalam penilaian performa fasilitas dalam sudut pandang ruang sebagai *space* hanya diukur berdasarkan jarak dari tempat tinggal mereka dan dibuat sepihak tanpa melibatkan persepsi orang tua. Indikator tersebut tentu tidak akan menjawab kebutuhan anak atas fasilitas kreatif dan rekreatif yang

secara kuantitatif diproyeksikan akan meningkat terus hingga tahun 2020 dan jelas tidak banyak menampung atau menyelesaikan kekhawatiran orang tua yang selama ini turut menghambat anak untuk terjun di ruang-ruang perkotaan (BPS 2016, Widiyanto 2012).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Keputusan Walikota Malang nomor: 188.45/149/25.73.112/2013 tentang Rencana Aksi Daerah Pengembangan Kota Layak Anak dalam menilai performa pelayanan fasilitas kreatif dan rekreatif, dari sudut pandang keruangan, hanya mempertimbangkan jarak antara fasilitas kreatif dan rekreatif dengan tempat tinggal anak. Dalam penentuannya pun masih belum melibatkan orang tua sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

“Apa saja kriteria untuk fasilitas kreatif dan rekreatif di Kota Malang dari perspektif konsep Kota Layak Anak?”

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif di Kota Malang dalam perspektif Kota Layak Anak.

Sasaran:

- Rekatégorisasi variabel kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif ramah anak berdasarkan pokok bahasan.
- Mengidentifikasi Kriteria untuk Fasilitas Kreatif dan Rekreatif dalam Perspektif Kota Layak Anak.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- **Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu perencanaan dan perancangan kota dalam perspektif kota layak anak dan menambah kajian ilmu untuk mengetahui bagaimana kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif kota layak anak.

- **Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan bagi Pemerintah Kota Malang dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan guna meningkatkan kualitas pelayanan fasilitas kreatif dan rekreatif layak anak.

1.5. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Yang menjadi batasan fokus penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu ruang lingkup wilayah yang menjelaskan batasan fisik dari wilayah penelitian, ruang lingkup pembahasan yang menjelaskan batasan pada aspek yang akan dibahas, dan ruang lingkup substansi yang membahas teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan dalam cakupan seluruh kawasan administrasi Kota Malang yang meliputi Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Klojen, Kecamatan Sukun, Kecamatan Blimbing, dan Kecamatan Lowokwaru.

Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai kebenaran yang fundamental yang mendasari kebijakan tentang Kota Layak Anak untuk kemudian menjadi landasan untuk menentukan refleksi ilmu pengetahuan yang menambah arti pada kebenaran (prinsip) tersebut dan membuatnya berfungsi dengan cara menetapkan kondisi atau situasi aspek yang seharusnya atau proses yang harus berjalan. Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah manusia dengan usia di bawah delapan belas (18) tahun, sesuai dengan Konvensi Hak Anak sebagai hukum induk Kota Layak Anak.

Yang dimaksud fasilitas kreatif dan rekreatif adalah ruang yang dapat digunakan oleh anak untuk melakukan kegiatan rekreasi sesuai dengan Pedoman Kabupaten/Kota Layak Anak yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Kriteria yang dibahas dalam penelitian ini adalah kriteria penyediaan fasilitas kreatif dan rekreatif ramah anak, sehingga pembahasan akan meliputi rekayasa ruang yang harus dilakukan agar fasilitas kreatif dan rekreatif dapat dikatakan ramah anak sesuai konsep kota layak anak.

Ruang Lingkup Substansi

Membahas tentang:

- a. Prinsip dan Kriteria Kota Layak Anak dalam *best practice*.
- b. Faktor-faktor yang menghambat partisipasi anak dalam kegiatan rekreasi.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi literatur relevan dalam penelitian sebagai rujukan definitif istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode analisa seta tahapan penelitian.

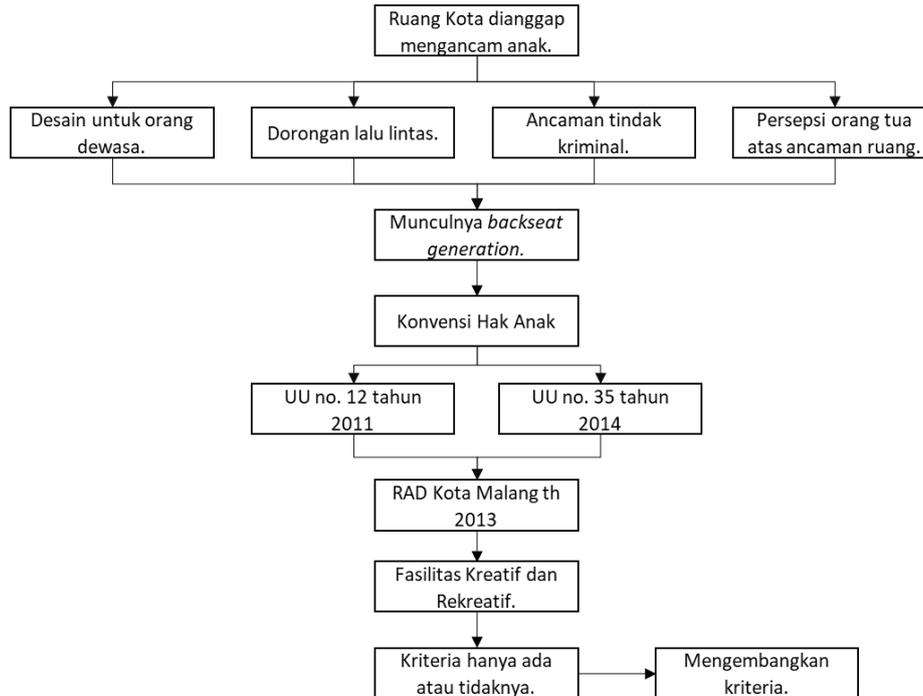
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi kondisi wilayah studi dari perspektif yang relevan dengan topik penelitian ini. Gambaran kondisi umum Kota Malang dalam perspektif fasilitas kreatif dan rekreatif ramah anak sebagai komponen Kota Layak Anak dan analisis serta pembahasan setiap sasaran.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan penelitian dan rekomendasi peneliti.

1.7. KERANGKA BERPIKIR



BAB II

TINAUAN PUSTAKA

2.1. PRINSIP, KRITERIA, INDIKATOR, & PENGUJI

2.1.1. Prinsip

Prinsip merupakan sebuah pertanyaan tingkat pertama – ‘kebenaran yang hakiki atau fundamental – tujuan yang mendasari kebijakan. Prinsip ini mengacu kepada fungsi atau aspek yang relevan dari sistem yang berinteraksi dan membentuk suatu payung bagi semua kriteria dan indikator. Prinsip biasanya dinyatakan sebagai pernyataan yang ideal (Ritchie, 2001).

2.1.2. Kriteria

Kriteria merupakan standar untuk mengetahui atau menilai apakah kemajuan yang dicapai dapat memenuhi prinsip. Kriteria merupakan refleksi ilmu pengetahuan yang menambah arti pada prinsip dan membuatnya menjadi berfungsi dengan cara menetapkan kondisi atau situasi tertentu sehingga kita berharap dapat melihat apakah prinsip yang mendukungnya diperhatikan. Kelompok di dalam kriteria mendukung masing-masing prinsip. Kriteria biasanya dinyatakan sebagai kondisi atau situasi aspek yang seharusnya, atau proses yang harus dijalankan (Ritchie, 2001).

2.1.3. Indikator

Indikator merupakan komponen atau variabel yang mencerminkan atau “mengindikasikan” situasi atau kondisi yang diperlukan oleh kriteria. Indikator disajikan sebagai informasi atau dengan kata lain, secara tunggal, sebuah pesan bermakna tentang komponen atau variabel yang terdiri dari satu atau lebih elemen data. Sementara keberadaannya memberikan kontribusi dalam memenuhi kriteria, indikator tidak boleh diartikan sebagai serangkaian aturan keharusan/mandatorial atau persyaratan.

Indikator biasanya dinyatakan sebagai sesuatu yang khusus yang dapat dinilai dalam hubungannya dengan kriteria (Ritchie, 2001).

2.1.4. Penguji

Penguji merupakan data atau informasi yang diperlukan untuk menilai indikator. Data menentukan detail khusus yang akan menunjukkan apakah indikator terpenuhi. Penguji biasanya dinyatakan sebagai jenis-jenis informasi yang perlu untuk dikumpulkan (Ritchie, 2001).

2.2. ANAK-ANAK

2.2.1. Anak

Anak, merujuk pada Undang-Undang nomor 3 tahun 1997 mengenai Peradilan Anak dalam konteks anak nakal didefinisikan sebagai manusia dalam usia 8 hingga 18 tahun dan belum pernah kawin. Sedangkan pada Undang-Undang nomor 39 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Berikutnya pada Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pun mengidentifikasi anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun yang didalamnya termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Demikian juga dengan pendapat yang diterbitkan oleh UNICEF dan *Convention on the Right of Child* tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 39 tahun 1990 yang menyatakan bahwa anak sebagai penduduk yang belum berusia 18 tahun.

2.3. KEGIATAN REKREASI

Kegiatan rekreasi didefinisikan sebagai semua kegiatan yang dilakukan pada waktu senggang baik sendiri maupun berkelompok yang bersifat bebas dan menyenangkan atau sesuai dengan minat dan keinginannya sehingga orang cenderung melakukannya. Kegiatan tersebut meliputi pertandingan olah raga, santai, dan hobi. Rekreasi merupakan kegiatan yang dipengaruhi oleh elemen waktu, kondisi dan sikap seseorang, dan lingkungannya (George 1959, Pratt 1994, Torkildsen 1999).

2.3.1. Kegiatan Rekreasi Anak

Kegiatan rekreasi anak merupakan setiap perilaku, aktivitas atau proses yang diinisiasi, dikendalikan dan ditata oleh anak itu sendiri; dapat terjadi di manapun dan kapanpun kesempatan untuk melakukannya terjadi.

2.3.2. Macam-macam Rekreasi

Setidaknya ada empat pembagi dalam mengenali kegiatan rekreasi, yaitu; naungan kegiatan, berdasarkan jenis aktifitas, berdasarkan objeknya, dan kebutuhannya. Berdasarkan naungan kegiatan, kegiatan rekreasi dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Rekreasi tertutup; merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan di dalam bangunan, dan rekreasi terbuka; rekreasi yang dilakukan di ruang terbuka.

Berdasarkan jenis aktifitas yang dilakukan, kegiatan rekreasi terbagi menjadi rekreasi aktif dan pasif. Dikatakan rekreasi aktif jika pelaku aktif memberikan impuls pada lingkungan, namun akan dikatakan pasif jika pelaku hanya menerima impuls yang bisa berupa suara, tindakan, cahaya, atau sentuhan.

Berdasarkan objeknya, kegiatan rekreasi terbagi menjadi tiga yaitu rekreasi budaya, rekreasi buatan, dan rekreasi alam. Rekreasi budaya adalah kegiatan

rekreasi dengan objek buatan manusia yang memperhatikan khasanah produk peradaban lokal seperti tarian, permainan tradisional, lagu, dan sebagainya. Sebagai kontradiksi dari rekreasi budaya, ada rekreasi buatan dengan objek butan manusia yang tidak memperhatikan khasanah peradaban lokal. Dan rekreasi alam adalah kegiatan rekreasi dengan objek yang minim campur tangan manusia seperti air terjun, gunung, sungai, kebun dsb.

Berdasarkan kebutuhannya kegiatan rekreasi terbagi menjadi kebutuhan atraksi dan penyegaran, pengalaman, berkomunikasi dan bersosialisasi. Kebutuhan atraksi dan penyegaran diidentifikasi sebagai kegiatan rekreasi guna memenuhi kenyamanan psikis dan psikologis. Kebutuhan pengalaman diidentifikasi sebagai kebutuhan atas situasi kehidupan baru guna mengembangkan keterampilan. Sedangkan kebutuhan komunikasi dan sosialisasi diidentifikasi sebagai kebutuhan akan interaksi dengan relasi (Seeley 1979, William 1985, Kurniawan 2009).

Tabel 1 Sintesa Pembeda Kegiatan Rekreasi.

No.	Teori	Sumber	Topik Bahasan	Indikator
1	Kegiatan Rekreasi.	Seeley 1979, William 1985, Kurniawan 2009.	Kegiatan rekreasi terbagi oleh empat aspek, yaitu: naungan kegiatan, jenis, objek, dan tujuan.	Naungan kegiatan rekreasi. Jenis kegiatan rekreasi. Objek kegiatan rekreasi. Tujuan kegiatan rekreasi.

2.3.3. Hambatan Anak dalam Partisipasi Kegiatan Rekreasi

Orang tua memiliki pengaruh dominan dalam keterlibatan anak dalam kegiatan rekreasi. Orang tua bisa menjadi hambatan sekaligus dorongan yang besar bergantung pada persepsi atas keamanan lingkungan baik fisik maupun sosial. Kekhawatiran tersebut kerap meliputi aspek-aspek interaksi anak dengan lingkungannya dan manusia lain di sekitar yang kemudian terbagi lagi menjadi kegiatan lain yang berlangsung di sekitar kegiatan rekreasi, dengan siapa mereka bermain, apakah mereka diterima atau tidak oleh orang-orang di sekitarnya, dan apakah mereka dapat menolong anak ketika menghadapi kesulitan atau ancaman sosial seperti tindak kejahatan, aksesibilitas, dan ancaman-ancaman lain terkait lalu lintas (Schleien, 2014).

Bagi anak, selain orang tua terdapat halangan-halangan lain seperti teman bermain, lingkungan, rendahnya kewaspadaan dan keawasan anak, keuangan, dan kelemahan fisik serta psikologis anak. Teman bermain berhubungan dengan rekan kegiatan rekreasi dan apakah mereka nyaman dengan rekan-rekan mereka saat berkegiatan. Hambatan lingkungan diidentifikasi sebagai hal-hal terkait kondisi jalan, lalu lintas yang padat, dan aksesibilitas terhadap transportasi publik. Hambatan keuangan dikaitkan dengan kemampuan membeli anak dengan masih bergantungnya keuangan anak pada orang tua. Sedangkan kewaspadaan dan keawasan anak dikaitkan dengan kesadaran anak yang rendah terhadap objek-objek di sekitarnya (Disabil, 2014).

Kualitas kegiatan rekreasi yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh kualitas lingkungan yang menaungi kegiatan tersebut. Kegiatan bermain, belajar,

dan interaksi sosial yang terjalin bergantung pada kualitas dari ruang dan kesan ruang dimana mereka tinggal (Brooker, 2013).

Lingkungan dapat menjadi hambatan bagi anak dalam melakukan kegiatan rekreasi, hambatan tersebut meliputi; (1) kualitas permukiman yang buruk, termasuk permukiman dengan kepadatan tinggi, buruknya perlindungan dari ancaman alam, dan polusi dalam ruang akibat asap rokok akan mengurangi kualitas kegiatan rekreasi anak terutama bagi mereka yang terikat dengan rumahnya, (2) lingkungan terpapar racun atau bahan kimia berbahaya, lingkungan ini dianggap tidak baik bagi anak karena naluri mereka untuk menjelajahi ruang sebagai upaya pemuasan rasa ingin tahu mereka akan meningkatkan ancaman paparan bahaya, (3) lingkungan dengan taraf kesejahteraan rendah, anak berada dalam paparan ancaman fisik baik karena kontaminasi air, saluran pembuangan air terbuka, lalu lintas yang kacau, pencahayaan jalan yang buruk dan jalanan yang padat, transportasi umum yang tidak memadai, kurangnya area bermain, ruang hijau, dan ruang budaya yang aman, (4) rendahnya aksesibilitas ke lingkungan alami sehingga akan berdampak pada keberlanjutan hubungan antara pengembangan manusia dengan sistem alam, (5) fasilitas rekreatif yang dekat dengan jalan arteri, rel kereta api, dan perwujudan fisik berbahaya lainnya sehingga dalam mencapai fasilitas tersebut anak senantiasa terpapar oleh ancaman, dan tak jarang fasilitas tersebut berada di area rawan bencana, dan (6) fasilitas rekreatif hanya disesuaikan pada kelompok dominan sehingga memiliki derajat eksklusifitas tinggi. (International Play Association, 2016).

Di London, aksesibilitas menjadi halangan utama pada anak untuk menggunakan ruang terbuka.

Keterbatasan dalam menggunakan transportasi pribadi membuat mereka bergantung pada orang tua untuk mengantar dan menjemput mereka. Dengan kondisi tersebut tentu jarak taman terhadap lingkungan hunian juga menjadi isu yang diperhitungkan, semakin muda atau semakin terbatas kemampuan anak dalam menggunakan moda transportasi, semakin rendah daya jelajah mereka sehingga mereka hanya bisa menggunakan taman terdekat dari hunian mereka. (Veitch et al, 2012).

Penelitian lain yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap tingkat keamanan lingkungan menentukan tingkat partisipasi anak dalam kegiatan rekreasi. Perhatian utama orang tua dalam isu keamanan adalah bahaya yang hadir dari orang asing dan lalu lintas kendaraan bermotor (Galaviz et al, 2016).

Tabel 2. Sintesa Teori Kegiatan Rekreasi.

No.	Teori	Sumber	Topik Bahasan	Indikator
1.	Kegiatan Rekreasi.	Schleien, 2014.	Orang tua dapat menjadi penghambat sekaligus pendorong keterlibatan anak dalam kegiatan	Hambatan fisik.

No.	Teori	Sumber	Topik Bahasan	Indikator
			rekreasi berdasarkan kondisi fisik dan sosial lingkungan kegiatan rekreasi.	Hambatan sosial.
		Disabil, 2014.	Hambatan yang dihadapi oleh anak untuk terlibat dalam kegiatan rekreasi.	Hambatan teman bermain.
				Hambatan lingkungan.
				Hambatan kewaspadaan
				Hambatan kelemahan fisik-psikologis anak.
		International Play Association, 2016.	Hambatan yang dihadapi anak yang datangnya dari lingkungan fisik fasilitas kreatif dan rekreatif.	Hambatan tempat tinggal.
				Ancaman fisik.
				Paparan racun.
				Lingkungan alami.
				Aksesibilitas.
				Eksklusifitas.

No.	Teori	Sumber	Topik Bahasan	Indikator
		Veitch et al, 2012	Daya jelajah anak yang rendah menjadi hambatan bagi anak untuk menggunakan fasilitas kreatif dan rekreatif.	Aksesibilitas.
		Galaviz et al, 2016	Kehadiran orang asing di sekitar ruang rekreasi dan lalu lintas kendaraan bermotor menjadi faktor utama kegelisahan orang tua atas isu keamanan.	Keamanan.

2.4. KOTA LAYAK ANAK

2.4.1. Prinsip Kota Layak Anak

Sebagai tindak lanjut Konferensi PBB Habitat II dengan tema "*to make cities livable places for all*" pada tahun 1996 yang mendeklarasikan anak sebagai indikator utama untuk mengukur kesehatan lingkungan, masyarakat demokratis, dan tata kelola pemerintahan yang baik maka dibentuklah Kota Ramah Anak atau Kota Layak Anak yang selanjutnya disebut sebagai KLA

sebagai segala bentuk sistem pemerintahan lokal baik perkotaan maupun perdesaan, dalam berbagai skala dengan komitmen memenuhi hak anak dengan menjunjung tinggi Konvensi Hak Anak. Tujuan utamanya adalah untuk menjamin hak anak dalam mengakses pelayanan pokok seperti: pelayanan kesehatan, pendidikan, naungan air bersih dan sanitasi yang layak, dan perlindungan dari kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi. Hal lain yang menjadi tujuan dari diselenggarakannya KLA adalah untuk memberdayakan anak untuk mempengaruhi kebijakan perkotaan, menyampaikan pendapat mereka mengenai kota yang mereka inginkan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dampak yang diharapkan adalah keamanan anak untuk berjalan sendirian di jalanan, bertemu dan bermain dengan teman-teman mereka, hidup dalam lingkungan tak berpolusi yang dilengkapi dengan ruang-ruang hijau, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kebudayaan dan menjadi warga yang bebas dari tindak diskriminatif (UNICEF, 2012).

Rumtianing dalam jurnal Kota Layak Anak dalam Perspektif Perlindungan Anak mengatakan bahwa, KLA diidentifikasi sebagai sebuah sistem pembangunan suatu wilayah administrasi yang mengintegrasikan komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam program dan kegiatan pemenuhan hak anak. Komitmen tersebut kemudian dimanifestasikan dalam bentuk fisik maupun non-fisik wilayah tersebut sesuai dengan amanah Konvensi Hak Anak, Undang-Undang Perlindungan Anak, dan peraturan perundang-undangan terkait perlindungan anak secara luas.

Versi lain yang diterbitkan oleh *Innocenti Research Centre* menyatakan bahwa KLA adalah kota

yang menjamin hak setiap anak sebagai warga kota yang berarti keputusannya memiliki pengaruh terhadap kota; berhak mengekspresikan pendapat mereka tentang kota yang mereka inginkan, dapat berperan serta dalam kehidupan keluarga, komunitas, dan sosial masyarakat, menerima pelayanan dasar seperti layanan kesehatan dan pendidikan, mendapatkan air minum segar dan mempunyai ruang hijau untuk tanaman dan hewan, hidup di lingkungan yang bebas polusi, berperan serta dalam kegiatan budaya dan sosial, dan setiap warga secara seimbang dapat mengakses setiap pelayanan tanpa diskriminasi (Subiyakto, 2012).

Melalui kota layak anak ini diharapkan pemerintah mampu memberikan jaminan terhadap hak-hak anak yang meliputi hak kesehatan, perlindungan, perawatan, pendidikan, tidak menjadi korban diskriminasi, mengenal lingkungan dan budayanya dalam arti yang luas, berpartisipasi dalam merencanakan kota tempat tinggalnya, memiliki kebebasan bermain, dan memperoleh lingkungan yang bebas dari polusi (Widiyanto, 2012).

Kota layak anak dalam pelaksanaannya di Indonesia diinterpretasikan sebagai; (1) upaya penciptaan lingkungan perkotaan ramah anak, hal ini terlihat dari peran jalan sebagai wahana bermain dan pendukung tumbuh kembang anak, (2) kemampuan akses anak terhadap lingkungan sekitarnya dalam hal pencapaian kota berkelanjutan, (3) penekanan arti penting bentuk kota dan struktur sosial dan partisipasi anak di perkotaan, (4) peranan dan penggunaan ruang terbuka sebagai arena bermain anak, (5) kebebasan anak dalam bergerak dan berkreasi, dan (6) pengalaman mengenai dampak pembangunan perkotaan terhadap pertumbuhan kesehatan dan kesejahteraan anak (Widiyanto, 2012).

Merujuk pada Peraturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, konsep kota layak anak berdiri di atas prinsip kelembagaan yang memperhatikan kesinambungan pergerakan antar pelaku dalam konstelasi kota, hak sipil dan kebebasan.

2.4.1.1. Kota Layak Anak sebagai Kebijakan Republik Indonesia

Terdapat lima prinsip yang harus dipenuhi dalam membentuk kota layak anak yang masing-masing termanifestasi sebagai klaster hak anak, yaitu (1) hak sipil dan kebebasan, (2) lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, (3) kesehatan dasar dan kesejahteraan, (4) pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya, dan (5) perlindungan khusus.

Prinsip hak sipil dan kebebasan menekankan hak anak atas pelayanan dasar dan pengakuan status kependudukan, akses terhadap fasilitas informasi sebagai sarana konsultasi, pendidikan, dan hiburan, dan hak atas partisipasi pembangunan. Prinsip lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif menekankan pada rute aman, infrastruktur ramah anak dan partisipasi orang tua. Prinsip kesehatan dasar dan kesejahteraan menekankan pada kesehatan biologis anak-anak. Prinsip pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya menekankan pada hak anak atas pendidikan formal dan ruang-ruang untuk kegiatan produktif, kreatif, dan positif sebagai penunjang kebudayaan lokal. Dan yang terakhir, prinsip perlindungan khusus menekankan perlindungan atas anak penyandang disabilitas, anak dalam situasi bencana, anak yang berhadapan dengan hukum, dan pekerja anak (Yembise, 2018).

2.4.2. Kriteria Kota Layak Anak

2.4.2.1. Studi Kasus Negara Amerika Serikat

Kegiatan bermain luar ruang menempati peran sentral untuk mendukung peningkatan kualitas kesehatan anak dan untuk meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan bermain luar ruang, persepsi orang tua terhadap keamanan menjadi perhatian utama. Pada lingkungan yang dipersepsikan aman oleh orang tua, tingkat partisipasi kegiatan bermain anak relatif lebih tinggi dari lingkungan yang diperspektifkan mengancam oleh orang tua. Dalam beberapa kasus, persepsi tersebut terbentuk salah satunya oleh pencahayaan sekitar ruang rekreasi (Galaviz et al, 2016).

Tabel 3. Sintesa Kriteria Kota Layak Anak (Amerika Serikat).

No.	Teori	Sumber	Topik Bahasan	Indikator
1.	Kriteria Kota Layak Anak	Galaviz et al, 2016	Pencahayaan merupakan kriteria yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang keamanan lingkungan kegiatan rekreasi.	Keamanan

2.4.2.2. Studi Kasus Kota Denver

Ketika kota direncanakan atas pertimbangan kendaraan alih-alih manusia, anak-anak dan sebagian generasi muda akan berada dalam posisi dirugikan bersama kalangan ekonomi rendah, difabel, dan kelas lanjut usia karena kehilangan akses terhadap lokasi-lokasi tertentu yang menyediakan kebutuhan mereka.

Anak-anak menjadi tergantung pada orang tua untuk mengantar mereka menuju tempat-tempat tersebut, sebagai tambahan mereka juga kehilangan kebebasan mereka untuk menggunakan jalan dan tepi jalan untuk bermain, bertemu dengan teman-teman mereka, berlatih, dan mengamati peran orang dewasa. Didorong oleh faktor-faktor tersebut kota layak anak harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

(1) Lingkungan fisik yang responsif terhadap kebutuhan anak – meliputi fasilitas penyeberangan, tempat bermain yang aman, toilet yang ramah terhadap anak, jaringan transportasi publik yang luas. (2) Mobilisasi sosial, informasi, dan komunikasi untuk mempromosikan konsep kota layak anak dan meningkatkan kesadaran atas lingkungan fisik ramah anak. (3) Pelibatan anak dalam menilai dan meningkatkan kualitas perumahan mereka dan memberikan ruang untuk aspirasi mereka terhadap penentuan keputusan di lingkungan mereka. (4) Rencana aksi dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan fisik anak-anak. (5) Pelatihan dengan sasaran beragam kelompok (perencana, pembuat kebijakan, guru, orang tua, dan anak) dengan fokus peningkatan kualitas lingkungan fisik bagi anak. (6) Aturan dan hukum yang peka terhadap kebutuhan dari perspektif anak. Dan (7) sistem pengawasan untuk menilai kualitas lingkungan bagi anak-anak (Kingston, 2007).

Tabel 4. Sintesa Kriteria Kota Layak Anak (Denver).

No.	Teori	Sumber	Topik Bahasan	Indikator
1.	Kriteria Kota	Kingston, 2007	Fasilitas pengaman, jaringan	Keamanan

No.	Teori	Sumber	Topik Bahasan	Indikator
	Layak Anak		transportasi publik, fasilitas informasi, partisipasi masyarakat, partisipasi anak, perlindungan hukum, dan kualitas lingkungan sosial dan alami menjadi kriteria yang dapat meningkatkan partisipasi anak dalam ruang-ruang kota.	

2.4.2.3. Studi Kasus Kota Tokyo, Jepang

Penelitian yang dilakukakan pada periode tahun 2007 hingga tahun 2014 di Tokyo beserta wilayah penunjangnya yaitu Chiba dan Kanagawa dan area luar Tokyo yang meliputi wilayah Izu, Niigata, Iwate, Kumamoto, dan Hokkaido disimpulkan bahwa ada tiga intervensi fisik dan sosial guna mewujudkan Kota Layak Anak dalam skala lingkungan yaitu: (1) peningkatan aksi komunitas untuk pencegahan potensi tindak kriminal, (2) penggunaanteknologi untuk pencegahan potensi kriminal, dan desain dan manajemen ruang kota.

Dari perspektif desain dan manajemen ruang kota, Bouhanmachizukurikankeisyouchoukyougikai dalam Drianda menyatakan bahwa ada dua prinsip utama yang harus digaris bawahi yaitu desain dan

pemeliharaan ruang terbangun yang memungkinkan terjadinya pengawasan alami (*natural surveillance*) oleh pengguna ruang sekitarnya. Untuk meningkatkan pengawasan alami ini ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, yaitu: (1) seberapa baik ruang kota dapat terlihat dan dilihat oleh para pengguna ruang, (2) seberapa kuat kontrol yang diterapkan untuk melindungi akses ruang dari ancaman kriminalitas, dan (3) seberapa banyak upaya yang bisa dilakukan untuk memfasilitasi peningkatan rasa kepemilikan dan keakraban diantara anggota komunitas lokal (Drianda et al, 2014).

Tabel 5. Sintesa Kriteria Kota Layak Anak (Tokyo).

No.	Teori	Sumber	Topik Bahasan	Indikator
1.	Kriteria Kota Layak Anak	Drianda et al, 2016	Pengawasan alami dapat terwujud dengan memperkuat kemampuan terlihat dan dilihatnya fasilitas oleh pengguna ruang, kontrol yang diterapkan dan rasa kepemilikan dan keakraban terhadap ruang.	Keamanan

2.4.2.4. Studi Kasus Kota Jogja

Dengan pertimbangan persepsi orang tua mengenai Kota Layak Anak, ada lima konsep yang harus dipenuhi pada sebuah fasilitas kreatif agar

menjadi fasilitas kreatif ramah anak. Konsep pertama adalah konsep keamanan lingkungan dengan cakupan pembahasan mengenai lalu lintas, teman, dan bermain. Lalu lintas dipahami sebagai rute aman untuk anak yang ditandai dengan jenis kendaraan yang melintasi jalan tersebut, rambu-rambu lalu lintas, dan fasilitas pengaman pejalan kaki. Teman dan bermain dipahami sebagai lingkungan sosial tempat fasilitas yang ditandai dengan kegiatan sekitar ruang bermain.

Konsep kedua adalah hak anak dengan pembahasan meliputi pemenuhan hak anak yang ditandai dengan perlindungan atas tindakan diskriminatif, akses menuju fasilitas sanitasi, akses menuju air bersih, dan akses atas fasilitas informasi. Konsep ketiga adalah lingkungan dengan pembahasan meliputi kualitas lingkungan sekitar alam yang ditandai dengan perlindungan atas limbah cair, padat, dan udara hasil dari kegiatan di sekitar baik sebagai hasil dari kegiatan rumah tangga maupun industri. Konsep keempat adalah perencanaan bagi anak dengan pembahasan seputar partisipasi yang ditandai dengan partisipasi orang tua, anak, dan dunia usaha (Widiyanto, 2012).

Tabel 6. Kriteria Kota Layak Anak (Jogja).

No.	Teori	Sumber	Topik Bahasan	Indikator
1.	Kriteria Kota Layak Anak	Widiyanto, 2012	Terdapat empat konsep dalam kota layak anak; konsep keamanan lingkungan yang membahas	Lalu-lintas

No.	Teori	Sumber	Topik Bahasan	Indikator
			tentang lalu- lintas, teman, dan bermain, konsep hak anak yang membahas tentang pemenuhan hak anak yang membahas tentang inklusifitas, akses menuju sanitasi, akses menuju air bersih, dan akses atas fasilitas informasi, konsep ketiga adalah lingkungan dengan pembahasan tentang kualitas lingkungan yang ditandai oleh pencemaran akibat kegiatan rumah tangga	Teman
				Bermain
				Hak dasar
				Lingkungan

No.	Teori	Sumber	Topik Bahasan	Indikator
			maupun industri, dan konsep keempat adalah partisipasi yang ditandai dengan keterlibatan orang tua, anak, dan dunia usaha.	Partisipasi

2.5. SINTESA PUSTAKA

Tabel 7. Tabel Sintesa Pustaka

No.	Sumber	Topik Bahasan	Indikator	Variabel
Kegiatan Rekreasi				
Pembeda				
1.	Seeley 1979, William 1985, Kurniawan 2009.	Kegiatan rekreasi terbagi oleh empat aspek, yaitu: naungan kegiatan, jenis, objek, dan tujuan.	Naungan kegiatan rekreasi.	Rekreasi terbuka.
				Rekreasi tertutup.
			Jenis kegiatan rekreasi.	Rekreasi aktif.
				Rekreasi pasif.
			Objek kegiatan rekreasi.	Rekreasi budaya.
				Rekreasi buatan.
				Rekreasi alam.
	Atraksi dan penyegaran.			

No.	Sumber	Topik Bahasan	Indikator	Variabel
			Tujuan kegiatan rekreasi.	Pengalaman. Komunikasi dan sosialisasi.
Hambatan partisipasi anak dalam kegiatan rekreasi				
2.	Schleien, 2014.	Orang tua dapat menjadi penghambat sekaligus pendorong keterlibatan anak dalam kegiatan rekreasi berdasarkan kondisi fisik dan sosial lingkungan kegiatan rekreasi.	Hambatan fisik.	Lajur transportasi anak. Daya jelajah anak.

No.	Sumber	Topik Bahasan	Indikator	Variabel
3.	Disabil, 2014.	Hambatan yang dihadapi oleh anak untuk terlibat dalam kegiatan rekreasi.	Hambatan lingkungan.	Kepadatan lalu lintas.
			Hambatan finansial.	Akses terhadap transportasi publik.
			Kelemahaan fisik-psikologis anak.	Kesadaran anak terhadap lingkungan.
4.	International Play Association, 2016.	Hambatan yang dihadapi anak yang datangnya dari lingkungan fisik fasilitas kreatif dan rekreatif.	Hambatan tempat tinggal.	<i>Hazardous environment.</i>

No.	Sumber	Topik Bahasan	Indikator	Variabel
			Ancaman fisik.	Pencahaya-an.
			Paparan racun.	Kontaminasi limbah rumah tangga.
				Kontaminasi limbah industri.
			Aksesibilitas.	Eksklusifitas ruang.
5.	Veitch et al, 2012.	Daya jelajah anak yang rendah menjadi hambatan bagi anak untuk menggunakan fasilitas kreatif dan rekreatif.	Aksesibilitas.	Penguasaan moda transportasi.

No.	Sumber	Topik Bahasan	Indikator	Variabel
6.	Galaviz et al, 2016.	Kehadiran orang asing di sekitar ruang rekreasi dan lalu lintas kendaraan bermotor menjadi faktor utama kegelisahan orang tua atas isu keamanan.	Keamanan.	Intensitas pertemuan dengan orang asing.
Kota Layak Anak				
Kriteria Kota Layak Anak				
12.	Galaviz et al, 2016.	Pencahayaannya merupakan kriteria yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang	Keamanan	Pencahayaannya.

No.	Sumber	Topik Bahasan	Indikator	Variabel
		keamanan lingkungan kegiatan rekreasi.		
13.	Kingston, 2007.	Fasilitas pengaman, jaringan transportasi publik, fasilitas informasi, partisipasi masyarakat, partisipasi anak, perlindungan hukum, dan kualitas lingkungan sosial dan alami menjadi kriteria yang dapat meningkatkan partisipasi anak dalam ruang-ruang kota.	Keamanan	Pengaman jalan bagi pejalan kaki. Jaringan transportasi publik. Partisipasi masyarakat. Partisipasi anak. Partisipasi dunia usaha.

No.	Sumber	Topik Bahasan	Indikator	Variabel
14.	Drianda et al, 2016.	Pengawasan alami dapat terwujud dengan memperkuat kemampuan terlihat dan dilihatnya fasilitas oleh pengguna ruang, kontrol yang diterapkan, dan rasa kepemilikan dan keakraban terhadap ruang.	Keamanan	Visibilitas. Kegiatan sekitar ruang.

No.	Sumber	Topik Bahasan	Indikator	Variabel
15.	Widiyanto, 2012.	Terdapat empat konsep dalam kota layak anak; konsep keamanan lingkungan yang membahas tentang lalu-lintas, teman, dan bermain, konsep hak anak yang membahas tentang pemenuhan hak anak yang membahas tentang inklusifitas, akses menuju sanitasi, akses menuju air bersih, dan akses atas fasilitas informasi, konsep ketiga adalah lingkungan dengan pembahasan tentang kualitas lingkungan yang ditandai oleh pencemaran akibat kegiatan rumah tangga	Lalu-lintas.	Jenis kendaraan pengguna jalan.
			Bermain.	Kegiatan di sekitar ruang rekreasi.
			Hak dasar.	Inklusifitas. Akses menuju fasilitas sanitasi.

No.	Sumber	Topik Bahasan	Indikator	Variabel
		maupun industri, dan konsep keempat adalah partisipasi yang ditandai dengan keterlibatan orang tua, anak, dan dunia usaha.		Sambungan air bersih.
				Akses menuju fasilitas informasi dan komunikasi.
			Lingkungan.	Paparan limbah industri.
				Paparan limbah rumah tangga.

Sumber: Peneliti, 2018.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. PENDEKATAN PENELITIAN

Pada penelitian penentuan kriteria evaluasi fasilitas rekreatif Kota Malang dalam perspektif Kota Layak Anak digunakan pendekatan naturalis rasionalistik dalam paradigma pragmatisme yang menggabungkan paradigma positivisme dan enrepretif (Sugiyono, 2013). Dalam paradigma ini, peneliti berusaha mengungkap makna dibalik sebuah realita karena dalam penelitian ini persepsi pelaku terutama atas gangguan dan keamanan menjadi hal krusial yang ingin digali (Aman, 2007).

Metode rasionalistik menuntut peneliti untuk menggunakan kerangka teori yang dirumuskan secara spesifik dan menolak ulasan-ulasan yang meluas dan tidak relevan (Anisa, 2010). Pendekatan naturalistik menuntut peneliti untuk tidak melakukan manipulasi suasana atau menyimulasikan suasana penelitian. Realita dibiarkan apa adanya dan tidak ada kendala yang ditentukan dari awal terhadap hasil yang diharapkan (Bagong, 2006).

Sehingga dalam penelitian ini disusunlah kerangka teoritik sebagai landasan penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dengan mempertimbangkan pendapat pakar. Konsep-konsep tersebut kemudian disintesa menjadi kerangka pandang gambaran umum objek studi dan embrio kriteria evaluasi. Embrio tersebut kemudian diujikan pada pakar yang dipilih sebelum dapat diajukan sebagai kriteria penilaian.

3.2. JENIS PENELITIAN

Penelitian penentuan kriteria evaluasi fasilitas rekreatif Kota Malang dalam perspektif Kota Layak Anak merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati secara mendalam. Uraian tersebut kemudian diharapkan menghasilkan pemahaman terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan dalam konteks tertentu yang dikaji secara utuh, komprehensif, dan menyeluruh yang tidak ditentukan terlebih dahulu, namun diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial pada fokus penelitian (Bogdan 1992, Rahmat 2009).

Penelitian kualitatif memiliki ciri yang membedakannya dari penelitian kuantitatif, yaitu: 1) data dikumpulkan dalam kondisi atau situasi alami, 2) peneliti sebagai alat penelitian sehingga akan mengandalkan pada pengamatan dan wawancara, 3) data berupa kata-kata deskriptif, 4) lebih mementingkan proses ketimbang hasil, 5) mengutamakan data langsung, 6) menggunakan triangulasi, 7) mementingkan rincian kontekstual, 8) subjek yang diteliti setara kedudukannya dengan peneliti, 9) mengutamakan perspektif responden, 10) verifikasi, 11) mencantumkan metode pengumpulan dan analisis data, 12) pengambilan sampel secara purposif, 13) mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan 14) teori bersifat dasar (Nasution 2003, Rahmat 2009).

3.3. VARIABEL PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014) variabel merupakan atribut, siat, atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan definisi operasional merupakan definii yang rumusannya didasarkan pada sifat-sifat atau hal-hal yang diamati. Definisi tersebut dirumuskan menggunakan kata-kata sehingga bisa diukur sebagai spesifikasi yang dilekatkan sebagai batasan dalam mengukur dan memanipulasi (Raharja 2007, Ubaedullah 2004).

Merujuk pada Teori Kota Layak Anak pada Tinjauan Pustaka, bahwa secara prinsip Kota Layak Anak fokus pada perlindungan kesehatan anak, perlindungan atas tindak diskriminatif terhadap anak, perlindungan atas tindak kriminal terhadap anak, perlindungan oleh pemerintah, perlindungan oleh masyarakat, dan perlindungan oleh pelaku usaha, maka variabel yang dipilih adalah variabel yang dianggap relevan oleh peneliti terhadap aspek-aspek tersebut (UNICEF 2012, Rumtianing 2014).

Tabel 8. Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi Operasional
Sasaran 1: Rekategorisasi variabel kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif ramah anak berdasarkan pokok bahasan.		
1.	Pencahayaan.	Peningkatan paparan cahaya alami maupun buatan menuju fasilitas kreatif dan rekreatif.

No.	Variabel	Definisi Operasional
2.	Pengaman jalan bagi pejalan kaki.	Penyediaan perabot jalan yang dapat melindungi pejalan kaki dari kontak fisik dengan kendaraan bermotor.
3.	Jaringan transportasi publik.	Peningkatan jangkauan transportasi publik.
4.	Jaringan prasarana informasi dan komunikasi.	Penyediaan fasilitas pendukung lalu lintas data untuk fungsi komunikasi dan informasi.
5.	Partisipasi masyarakat.	Pelibatan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan fasilitas kreatif dan rekreatif.
6.	Partisipasi anak.	Pelibatan masyarakat lokal yang belum berusia 18 tahun dalam penyelenggaraan fasilitas kreatif dan rekreatif.
7.	Partisipasi dunia usaha.	Pelibatan dunia usaha (kegiatan korporasi) dalam penyelenggaraan fasilitas kreatif dan rekreatif.
8.	Kegiatan sekitar ruang.	Pembatasan kegiatan yang boleh dilakukan di sekitar ruang dengan batasan kegiatan permukiman, perdagangan dan jasa, perindustrian, dan perkantoran atau gabungan diantara kegiatan-kegiatan tersebut.
9.	Visibilitas.	Peningkatan kemampuan orang di luar fasilitas rekreatif untuk melihat dan mengenali kegiatan yang berlangsung di dalam fasilitas kreatif dan rekreatif.

No.	Variabel	Definisi Operasional
10.	Jenis kendaraan pengguna jalan.	Pembatasan jenis kendaraan yang boleh melalui rute penghubung lokasi asal anak (perumahan) menuju fasilitas kreatif dan rekreatif.
11.	Inklusifitas.	Peningkatan kemampuan fasilitas kreatif dan rekreatif untuk melayani beragam kelas sosial.
12.	Akses menuju fasilitas sanitasi.	Penyediaan fasilitas sanitasi yang melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif.
13.	Sambungan air bersih.	Penyediaan air bersih untuk melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif.
14.	Paparasi limbah rumah tangga.	Perlindungan pengguna fasilitas dari gangguan pandangan, penciuman, dan kesehatan akibat buangan kegiatan bermukim.
15.	Paparasi limbah industri.	Perlindungan pengguna fasilitas dari gangguan pandangan, penciuman, dan kesehatan akibat buangan kegiatan pengolahan barang (<i>goods in economic conceptual framework</i>) untuk keuntungan korporasi.
16.	Lajur transportasi anak.	Penyediaan lajur khusus untuk transportasi legal yang dapat dioperasikan dengan baik oleh anak.

No.	Variabel	Definisi Operasional
17.	Kepadatan lalu lintas.	Tingginya jumlah kendaraan yang melintas relatif dari perspektif responden.
18	Daya jelajah anak.	Rendahnya jarak terjauh yang dapat ditempuh oleh seorang anak untuk menuju dan kembali secara mandiri dengan moda yang dikuasai relatif dari perspektif responden.
19.	Kegiatan sekitar ruang rekreasi.	Kegiatan yang bersebelahan (berseberangan/berdempetan dengan ruang rekreasi) yang dipersiapkan mengancam oleh responden.
20.	Akses terhadap transportasi publik.	Kemampuan transportasi massal publik (transportasi untuk publik yang dinaungi oleh satuan kerja pemerintah daerah yang mampu mengangkut satu dan/atau lebih dari satu orang), transportasi dalam jaringan (transportasi untuk publik berbayar yang menawarkan jasanya melalui jaringan informasi dan komunikasi yang mampu mengangkut satu dan/atau lebih dari satu orang), dan transportasi publik konvensional (transportasi untuk publik yang tidak dinaungi oleh satuan kerja pemerintah daerah yang mampu mengangkut satu dan/atau lebih dari satu orang) untuk

No.	Variabel	Definisi Operasional
		menjangkau anak di lokasi fasilitas kreatif dan rekreatif berada menuju tempat singgah/kembali/pulang.
21.	Ketergantungan finansial anak.	Rendahnya kemampuan membayar anak untuk mengakses fasilitas kreatif.
22.	Kesadaran anak terhadap lingkungan.	Rendahnya kesadaran anak terhadap hal-hal yang terjadi di sekeliling mereka.
23.	<i>Hazardous environment.</i>	Tren kawasan sebagai area terdampak bencana alam (kejadian alam yang mengakibatkan kerugian material).
24.	Jenis kendaraan pengguna jalan.	Jenis kendaraan pengguna jalan yang dilalui oleh anak menuju fasilitas kreatif dan rekreatif.
25.	Pencahayaannya.	Buruknya penerangan ruang dalam persepsi narasumber.
26.	Intensitas pertemuan dengan orang asing.	Persepsi tentang tingginya peluang bertemu dengan orang-orang yang tidak dikenal di ruang rekreasi.
27.	Kontaminasi limbah rumah tangga.	Gangguan pandangan, penciuman, dan kesehatan akibat buangan kegiatan bermukim.
28.	Kontaminasi limbah industri.	Gangguan pandangan, penciuman, dan kesehatan akibat buangan kegiatan pengolahan barang ekonomi (<i>goods in economic conceptual</i>)

No.	Variabel	Definisi Operasional
		<i>framework</i>) untuk keuntungan korporasi.
29.	Eksklusifitas.	Halangan yang diberikan pada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi dengan alasan identitas (rasial, kelompok baik kelompok sosial maupun ekonomi, kelas usia, gender) dan kemampuan yang kaitannya dengan kemampuan fisik.
Sasaran 2: Mengidentifikasi Kriteria untuk Fasilitas Kreatif dan Rekreatif dalam Perspektif Kota Layak Anak.		
Sesuai dengan hasil sasaran 1.		

Sumber: Peneliti, 2018.

3.4. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi merupakan wilayah generalisasi dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Dari definisi tersebut maka populasi dalam penelitian evaluasi Kota Malang sebagai Kota Layak Anak dalam perspektif penyediaan fasilitas kreatif dan rekreatif ramah anak adalah seluruh taman bermain yang ada di Kota Malang. Sedangkan yang diambil sebagai sampel adalah salah satu taman bermain yang ada di lima kecamatan Kota Malang yang diambil melalui teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara cermat agar relevan dengan struktur penelitian. Pengambilan sampel dilakukan atas dasar pertimbangan peneliti yang menganggap bahwa unsur-unsur vital dan relevan telah ada pada sampel yang diambil (Nasution, 2003).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut untuk menggali masing-masing variabel:

Tabel 9. Sampel Penelitian.

Sasaran	Kriteria
<p>Sasaran 2: Mengidentifikasi Kriteria yang Relevan untuk Fasilitas Kreatif dan Rekreatif dalam Perspektif Kota Layak Anak.</p>	<p>Responden 1: Masyarakat.</p>
	<p>Merupakan bagian dari P2TP2A, Pembina DPA, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau badan-badan yang dibentuk untuk melakukan pengawasan, perencanaan, dan/atau pelaksanaan perlindungan anak dan/atau Kota Layak Anak.</p>
	<p>Tinggal di Kota Malang selama minimal 5 tahun.</p>
	<p>Responden 2: Akademisi</p>
	<p>Pernah menjadi bagian dari P2TP2A, Pembina DPA, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau badan-badan yang dibentuk untuk melakukan pengawasan, perencanaan, dan/atau pelaksanaan perlindungan anak dan/atau Kota Layak Anak.</p>
<p>Responden 3: Penentu Kebijakan</p>	

Sasaran	Kriteria
	Merupakan anggota dari dinas Sumber Daya Alam dan pengembangan Infrastruktur.

Sumber: Penulis, 2018.

3.4.1. Profil P2TP2A

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) adalah lembaga berbasis masyarakat yang dibentuk pada tahun 2011. P2TP2A beranggotakan pemangku kepentingan pemerhati perempuan dan anak baik dari unsur pemerintah maupun non-pemerintah. Lembaga ini melakukan layanan advokasi dan konseling bagi perempuan dan anak. Semangat utama yang dibangun oleh P2TP2A adalah merangku dan mencari potensi masyarakat pemerhati perempuan dan anak dan membangun jaringan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan yang sama.

3.4.2. Profil DPA

Dewan Perwakilan Anak (DPA) Kota Malang merupakan organisasi wadah partisipasi anak Kota Malang yang terdiri dari anak-anak berusia di bawah usia 18 tahun dengan latar belakang beragam; perwakilan sekolah (OSIS) SMP maupun SMA, anak jalanan, anak yatim piatu dan anak berkebutuhan khusus yang dibina dan dibimbing oleh orang dewasa yang terjaln dalam Lembaga Perlindungan Anak Kota Malang, aktivis peduli anak, LSM, dan mahasiswa.

DPA Kota Malang bertujuan untuk mencetak generasi bangsa yang handal untuk mensosialisasikan hak-hak anak kepada

masyarakat sebagai wujud bentuk penghargaan terhadap eksistensi anak dan memaksimalkan hak partisipasi mereka untuk ikut bersuara, berpendapat dan menentukan kebijakan.

3.4.3. Profil Dinas Sumber Daya Alam dan Pengembangan Infrastruktur

Merupakan dinas yang bertugas untuk membangun infrastruktur dan fasilitas meliputi rumah sakit dan puskesmas, hotel dan guest house, pusat perbelanjaan, sarana olahraga, rumah makan, transportasi, real estate, pendidikan, kesenian, bioskop, apotek, wisata, dan bank di Kota Malang dengan mempertimbangkan potensi daerah yang meliputi potensi agrobisnis, industri, produk unggulan, pariwisata, pertambangan, sejarah, seni dan budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut kemudian dilakukan dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan disertai dengan upaya pelestarian sumber daya alam yang tersedia di Kota Malang.

3.5. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Aditya, 2013). Metode ini dipilih berdasarkan variabel penelitian agar relevan dengan pencapaian tujuan penelitian. Dalam penelitian penentuan kriteria evaluasi fasilitas rekreatif Kota Malang dalam perspektif Kota Layak Anak digunakan metode sebagai berikut:

3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer

Dalam metode ini peneliti dituntut untuk bersentuhan langsung dengan objek penelitian dan dalam penelitian penentuan kriteria evaluasi fasilitas rekreatif Kota Malang dalam perspektif Kota Layak Anak digunakan metode:

a. Diskusi Kelompok Terfokus

Hollander (2004), Duggleby (2005), dan Lehoux et al (2006) Afiyanti 2008 menyatakan bahwa diskusi kelompok terfokus merupakan metode memperoleh data melalui interaksi sosial sekelompok individu, berjumlah empat hingga sepuluh orang yang sifatnya saling mempengaruhi.

Metode diskusi kelompok terfokus dipilih untuk digunakan dalam penelitian penentuan kriteria evaluasi fasilitas rekreatif Kota Malang dalam perspektif Kota Layak Anak karena kebutuhan peneliti untuk memahami karakteristik wilayah yang merupakan bagian dari pengalaman hidup sepanjang siklus hidup narasumber melalui interaksi sosial yang dialami di kelompoknya (Brajtman, 2005). Pertimbangan lain dalam memilih metode ini adalah tema penelitian dianggap umum dan tidak mengancam kehidupan pribadi seseorang (Afiyanti, 2008).

b. *In-Depth Interview*

In-depth interview merupakan metode yang didesain untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai perspektif responden terkait topik penelitian. Dalam metode ini narasumber diposisikan sebagai pakar sedangkan peneliti sebagai orang yang belajar kepadanya (Family Health International, 2005). *In-Depth Interview* merupakan metode ideal untuk mendapatkan

informasi terperinci pada pemikiran seseorang terkait sebuah isu yang sedang diangkat oleh peneliti karena dalam metode ini peneliti dapat leluasa mengkondisikan lingkungan agar nyaman bagi responden (Boyce, 2006).

c. Kuesioner

Melakukan konfirmasi terhadap temuan yang diperoleh melalui wawancara sehingga muncul capaian penyediaan fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif Kota Layak Anak di Kota Malang. Khususnya untuk mencapai sasaran pertama tentang karakteristik kegiatan rekreasi anak. Dalam sasaran peneliti diharapkan mampu menggunakan metode yang mampu memberi gambaran umum tentang perilaku populasi, sehingga dengan pertimbangan tersebut ditentukanlah sampel melalui rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + (N \times e^2))}$$

n : Sampel yang dibutuhkan.

N : Jumlah populasi.

e : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai persentase kelonggaran sebesar 6% dengan jumlah populasi sebesar 279.748 (BPS Kota Malang, 2016). Sehingga diperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + (N \times e^2))}$$

$$n = \frac{279.748}{(1 + (279.748 \times 0.06^2))}$$

$$n = \frac{279.748}{1008,0928}$$
$$n = 277,5022$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel yang harus diambil oleh peneliti sebesar 277,5 yang kemudian disesuaikan oleh peneliti menjadi 278 orang. Kuesioner tersebut diberikan pada anak untuk diisi dengan didampingi oleh orang tuanya.

3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data melalui perantara instansi maupun literatur terkait yang meliputi:

a. Survei Instansi

Cara pengumpulan data dengan mengunjungi instansi-instansi penyedia data yang mendukung pencapaian tujuan penelitian yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik Kota Malang.

b. Penelusuran Literatur

Merupakan penelusuran literatur berupa buku, hasil penelitian, atau media informasi lain yang bertujuan untuk menyusun teori sebagai pijakan penelitian. Pada penelitian penentuan kriteria evaluasi fasilitas rekreatif Kota Malang dalam perspektif Kota Layak Anak tahap ini digunakan untuk menentukan kriteria-kriteria yang akan diujikan ke narasumber.

3.6. METODE ANALISIS DATA

Menurut Patton (dalam Suprihardjo et al, 2013) analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Tahapan analisa dalam penelitian ini meliputi tiga sasaran dengan input berbeda.

Tabel 10. Metode Analisis.

No.	Variabel	Metode	Luaran
Sasaran 1: Rekategorisasi variabel kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif ramah anak berdasarkan pokok bahasan.			
1.	Pencahayaan.	<i>Deductive- relational content analysis</i>	Sintesa variabel dan definisi operasional kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif Kota Layak Anak di Kota Malang.
2.	Pengaman jalan bagi pejalan kaki.		
3.	Jaringan transportasi publik.		
4.	Jaringan prasarana informasi dan komunikasi.		
5.	Partisipasi masyarakat.		
6.	Partisipasi anak.		
7.	Partisipasi dunia usaha.		
8.	Kegiatan sekitar ruang.		

No.	Variabel	Metode	Luaran
9.	Visibilitas.		
10.	Jenis kendaraan pengguna jalan.		
11.	Inklusifitas.		
12.	Akses menuju fasilitas sanitasi.		
13.	Sambungan air bersih.		
14.	Paparan limbah rumah tangga.		
15.	Paparan limbah industri.		
16.	Lajur transportasi anak.		
17.	Kepadatan lalu lintas.		
18.	Daya jelajah anak.		
19.	Kegiatan sekitar ruang rekreasi.		
20.	Akses terhadap transportasi publik.		
21.	Ketergantungan finansial anak.		
22.	Kesadaran anak terhadap lingkungan.		
23.	Ancaman bencana alam.		

No.	Variabel	Metode	Luaran
24.	Jenis kendaraan pengguna jalan.		
25.	Pencahayaan.		
26.	Intensitas pertemuan dengan orang asing.		
27.	Kontaminasi limbah rumah tangga.		
28.	Kontaminasi limbah industri.		
29.	Eksklusifitas.		
Sasaran 2: Mengidentifikasi Kriteria untuk Fasilitas Kreatif dan Rekreatif dalam Perspektif Kota Layak Anak.			
1.	Sesuai dengan hasil sasaran 1.	<i>Deductive-conceptual content analysis.</i>	Kriteria untuk fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif Kota Layak Anak.

Sumber: Peneliti, 2018.

- 3.6.1. Rekategorisasi variabel kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif ramah anak berdasarkan makna laten dan manifes dalam pokok bahasan.

Menurut Berelson dan Kerlinger dalam Kriyantono (2012) menyatakan bahwa analisis isi merupakan metode untuk mempelajari dan menganalisis informasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Teknik sistematis ini digunakan untuk

mengobservasi dan menganalisis isi pelaku yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Pada sasaran pertama, peneliti ingin melakukan re kategorisasi yang memiliki implikasi perubahan makna akibat penambahan tanda dalam konteks semiotika, maka konten analisis yang dipilih adalah jenis relasional.

Dengan pertimbangan proses yang dilalui peneliti dalam menyusun sintesa pustaka untuk menentukan variabel, maka jenis analisis isi yang relevan untuk digunakan adalah *deductive content analysis* (Palmquist et al 1997, Bengtsson 2016, Erlingson 2017).

Tahapan yang dilalui dalam analisis ini meliputi:

a. Penentuan Unit Analisis

Unit analisis yang dapat digunakan dalam analisis isi relasional beragam dari tingkat kata, kalimat, kategori, hingga tema.

b. Dekontekstualisasi

Tahap dekontekstualisasi merupakan tahapan penyederhanaan objek analisis menjadi unit analisis yang telah dipilih oleh peneliti dengan mengurangi kata dan/atau kalimat yang digunakan atau menentukan simpulan dari objek analisis.

c. Identifikasi Variabel

Melakukan komparasi variabel dengan objek analisis dalam tataran unit analisis yang telah dipilih oleh peneliti. Dalam penelitian penentuan kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif layak anak di Kota Malang peneliti

hanya mengidentifikasi eksistensi variabel tanpa mempertimbangkan repetisi variabel.

d. Rekontekstualisasi

Melakukan komparasi variabel dengan objek analisis pada tataran otentik untuk diperluas atau diperdalam maknanya.

e. Kompilasi

Melakukan rekap hasil analisis.

3.6.2. Mengidentifikasi Kriteria untuk Fasilitas Kreatif dan Rekreatif dalam Perspektif Kota Layak Anak.

Menurut Berelson dan Kerlinger dalam Kriyantono (2012) menyatakan bahwa analisis isi merupakan metode untuk mempelajari dan menganalisis informasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Teknik sistematis ini digunakan untuk mengobservasi dan menganalisis isi pelaku yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Pada sasaran pertama, peneliti ingin melakukan rekatégorisasi yang memiliki implikasi perubahan makna akibat penambahan tanda dalam konteks semiotika, maka konten analisis yang dipilih adalah jenis konseptual (Palmquist et al 1997, Bengtsson 2016, Erlingson 2017)

Dengan pertimbangan proses yang dilalui peneliti dalam menyusun sintesa pustaka untuk menentukan variabel, maka jenis analisis isi yang relevan untuk digunakan adalah *deductive content analysis*.

Tahapan yang dilalui dalam analisis ini meliputi:

a. Penentuan Unit Analisis

Unit analisis yang dapat digunakan dalam analisis isi relasional beragam dari tingkat kata, kalimat, kategori, hingga tema.

b. Dekontekstualisasi

Tahap dekontekstualisasi merupakan tahapan penyederhanaan objek analisis menjadi unit analisis yang telah dipilih oleh peneliti dengan mengurangi kata dan/atau kalimat yang digunakan atau menentukan simpulan dari objek analisis.

c. Identifikasi Variabel

Melakukan komparasi variabel dengan objek analisis dalam tataran unit analisis yang telah dipilih oleh peneliti. Dalam penelitian penentuan kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif layak anak di Kota Malang peneliti hanya mengidentifikasi eksistensi variabel tanpa mempertimbangkan repetisi variabel.

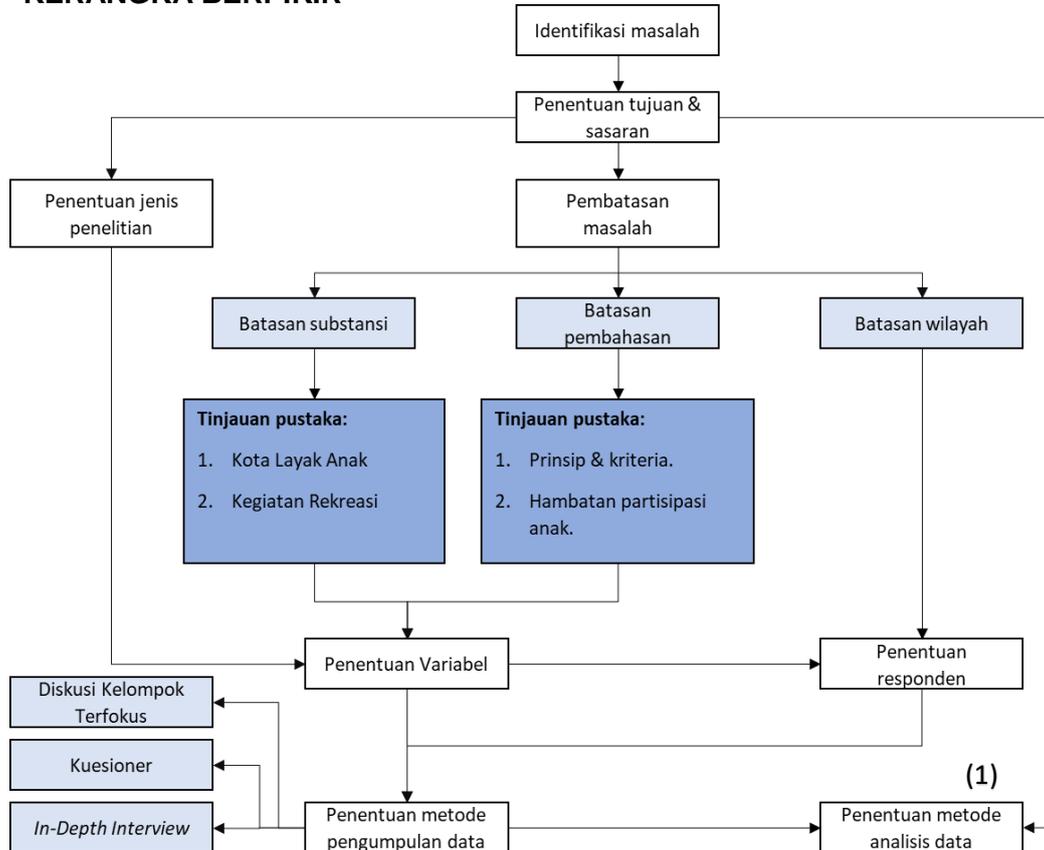
d. Triangulasi Data

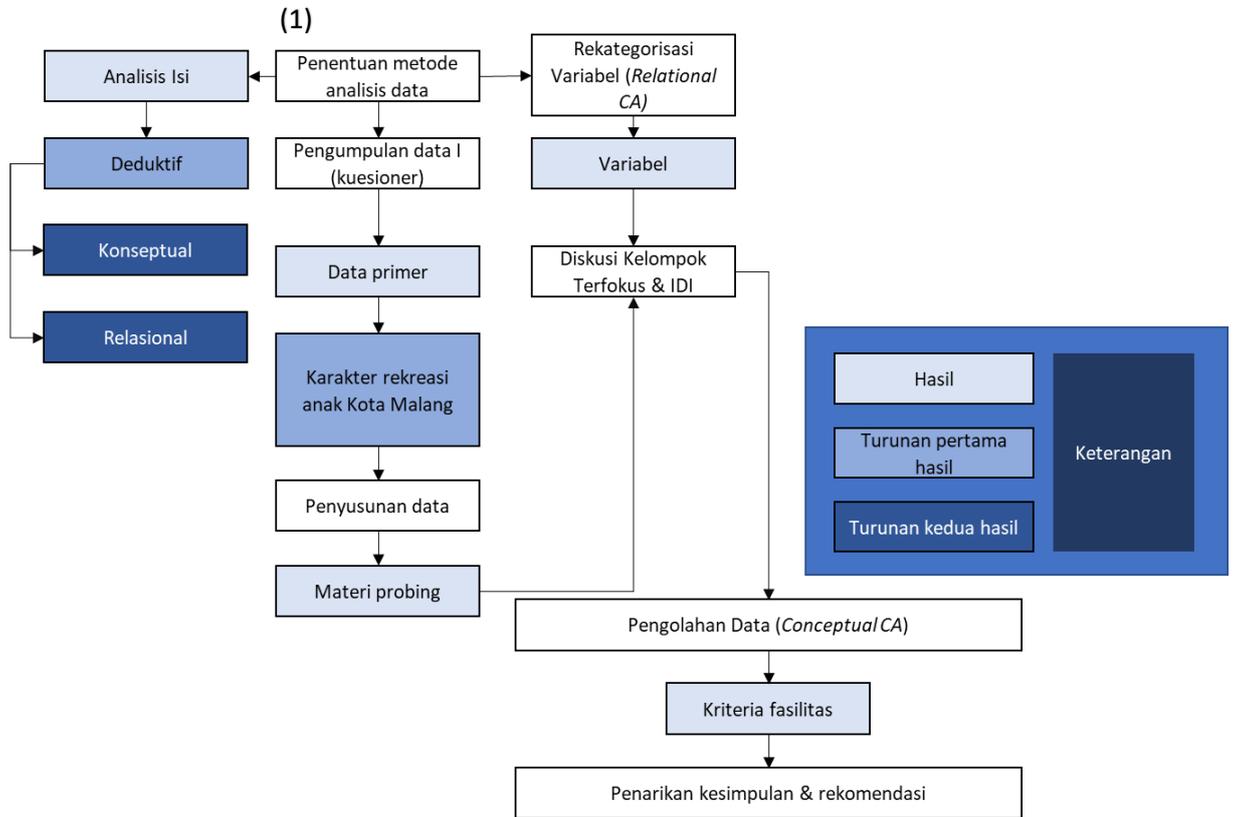
Melakukan komparasi variabel dan memastikan pengulangan variabel pada setiap jawaban antar responden untuk mendapatkan kriteria.

e. Kompilasi

Melakukan rekap hasil analisis.

3.7. KERANGKA BERPIKIR





3.7.1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan dengan menggunakan paradigma naturalis rasionalistik. Masalah didapat dari kondisi yang tidak dibuat-buat. Proses identifikasi masalah diawali oleh peneliti dengan menelaah Keputusan Walikota Malang no. 188.45/149 /35.73.112/2013 tentang Rencana Aksi Daerah Kota Malang sebagai Kota Layak Anak. Peneliti ingin menguji indikator yang digunakan dalam RAD KLA Kota Malang dengan melakukan kajian perbandingan.

Dari temuan tersebut kemudian peneliti menelaah proses yang digunakan untuk menghasilkan indikator. Proses ini berdiri di atas paradigma rasionalistik, peneliti mengumpulkan telaah teoritis mengenai proses yang harus dilalui dan memilih menggunakan proses serupa oleh BAPPEDA DKI Jakarta dalam menentukan indikator untuk mengevaluasi RTRW DKI Jakarta tahun 2010.

Setelah mengetahui prosesnya, kemudian peneliti melakukan telaah teoritis untuk mengenali elemen yang dibutuhkan untuk merumuskan indikator dengan pendekatan leksikal. Dalam pendekatan ini kata didefinisikan lalu kemudian dipecah menjadi elemen-elemen sederhana sehingga dikenali elemen-elemen pembentuknya. Dalam prosesnya, peneliti memilih Pedoman Pendahuluan: Kriteria dan Indikator Kelestarian Hutan yang Dikelola oleh Masyarakat yang ditulis oleh Bill Ritchie.

3.7.2. Penentuan Tujuan dan Sasaran

Penentuan tujuan dan sasaran dilakukan dengan mempertimbangkan tindakan-tindakan buah dari paradigma yang digunakan. Peneliti mengkombinasi telaah teoritis yang didapat dari dua rujukan utama penelitian penentuan kriteria evaluasi fasilitas rekreatif Kota Malang dalam perspektif Kota

Layak Anak. Tindakan tersebut dinilai peneliti sebagai tindakan relevan karena proses perumusan indikator yang dilakukan oleh BAPPEDA DKI Jakarta dilakukan untuk menyeleksi indikator yang relevan berdasarkan isu strategis di lapangan, yang oleh peneliti dianggap analog dengan masalah di lapangan.

3.7.3. Penentuan Jenis Penelitian

Jenis penelitian dipilih dengan mempertimbangkan tujuan penelitian. Penelitian penentuan kriteria evaluasi fasilitas rekreatif Kota Malang dalam perspektif Kota Layak Anak pada awalnya dilakukan untuk merumuskan kajian pembandingan sehingga dalam pelaksanaannya penelitian ini cenderung mengeksplorasi fakta-fakta lapangan baik hasil penelitian terdahulu maupun temuan peneliti di lapangan sebagai pengujian indikator yang telah ada. Dengan pertimbangan tersebut maka penelitian ini menerapkan kaidah-kaidah penelitian kualitatif.

3.7.4. Pembatasan Masalah

Terdapat empat batasan dalam penelitian ini, batasan berupa ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, ruang lingkup substansi, dan berikutnya batasan standar penelitian untuk studi S1. Batasan-batasan tersebut, khususnya batasan pembahasan dan substansi, kemudian menjadi bahan untuk menyusun tinjauan pustaka. Dalam membatasi masalah ini pula keluar tujuan penelitian yang telah disesuaikan.

3.7.5. Penentuan Variabel

Penentuan variabel dilakukan setelah peneliti mendapatkan hasil sintesa pustaka. Variabel-variabel tersebut dipilih atas pertimbangan sasaran dan didefinisikan dengan pertimbangan jenis penelitian. Definisi yang ditentukan diupayakan masih membuka peluang untuk bertambahnya makna mengingat sifat penelitian yang eksploratif.

3.7.6. Penentuan Responden

Responden dipilih dengan pertimbangan variabel yang dipilih dibenturkan dengan batasan wilayah penelitian. Untuk dapat melakukan eksplorasi, responden harus menguasai materi yang dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: (1) penguasaan konsep Kota Layak Anak untuk menguji kriteria yang diajukan peneliti dengan prinsip-prinsip Kota Layak Anak dan (2) penguasaan wilayah studi yang dalam penelitian ini dibutuhkan untuk menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi anak dalam partisipasi kegiatan rekreasi.

3.7.7. Penentuan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dipilih atas pertimbangan jenis data yang dibutuhkan dibenturkan dengan praduga peneliti mengenai karakter responden terkait tema penelitian dan kemampuan peneliti untuk mengumpulkan data. Diskusi kelompok terfokus dipilih karena metode ini *probing* bisa datang dari peserta sedangkan peneliti cenderung menjadi fasilitator untuk mengarahkan pembicaraan yang dalam kasus ini dianggap sesuai dengan kriteria-kriteria pemilihan metode yang telah disebutkan sebelumnya.

3.7.8. Penentuan Metode Analisis Data

Mempertimbangkan data yang diperoleh melalui metode diskusi kelompok terfokus dan kuesioner dibenturkan dengan sasaran yang telah ditentukan maka dipilihlah metode analisa yang sesuai untuk penelitian penentuan kriteria evaluasi fasilitas rekreatif Kota Malang dalam perspektif Kota Layak Anak. Data yang diperoleh dari diskusi kelompok terfokus berupa deskripsi yang ditulis sehingga dipilihlah analisis isi sebagai metode analisis data. Meninjau sasaran-sasaran yang ada, khususnya sasaran kedua, yang mengharuskan peneliti menemukan hambatan

partisipasi anak maka dari analisis isi tersebut dipilihlah metode analisis isi jenis konseptual.

Sedangkan meninjau sasaran terakhir penelitian yang mengharuskan peneliti menemukenali kriteria yang sesuai yang kemudian diharapkan mampu menjadi pembanding untuk indikator yang telah ada, maka peneliti memilih analisis isi relasional yang memungkinkan peneliti untuk memahami semiotik variabel terhadap sasaran sebelumnya, yaitu hambatan partisipasi anak.

3.7.9. Pengumpulan Data I

Pengumpulan data I merupakan pengumpulan data untuk menyusun gambaran umum. Sasarannya adalah anak-anak, untuk menemukenali tren kegiatan bermain mereka, namun dalam pengisiannya peneliti mengharuskan si anak untuk didampingi orang tuanya mengingat keterbatasan anak dalam memahami informasi.

3.7.10. Penyusunan Data

Tahapan penyusunan data merujuk pada perumusan gambaran umum pada bab analisa dan pembahasan dengan masukan data yang diperoleh dari pengumpulan data pertama berupa karakteristik kegiatan rekreasi anak di Kota Malang.

3.7.11. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focused Group Discussion*) & *In-Depth Interview*.

Diskusi kelompok terfokus dan *In-Depth Interview* dilakukan untuk mendapat data mengenai kriteria yang tepat untuk fasilitas kreatif dan rekreatif di Kota Malang.

3.7.11.1. Pengolahan Data (*Deductive-Conceptual Content Analysis*)

Penggunaan *Deductive-Conceptual Content Analysis* dianggap sesuai dengan batasan dan kebutuhan yang dihadapi peneliti. Masalah-masalah

yang diungkap responden dapat menjadi pancingan argumen untuk sasaran berikutnya, namun memakan waktu cukup singkat untuk dilakukan karena dalam analisis tersebut produknya adalah eksistensi variabel dalam objek telaah.

3.7.12. Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada tahap ini ditarik kesimpulan sebagai hasil analisis yang kemudian dijadikan masukan bagi evaluasi performa fasilitas kreatif dan rekreatif Kota Malang dalam perspektif Kota Layak Anak.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. GAMBARAN UMUM

4.1.1. Posisi Geografis

Kota Malang terletak pada ketinggian antara 440-667 meter di atas permukaan laut, merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya berada di tengah Kabupaten Malang pada $112,06^{\circ} - 112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ} - 8,02^{\circ}$ Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Bagian Utara : Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang
- b. Bagian Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang
- c. Bagian Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang
- d. Bagian Barat : Kecamatan Wagi dan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

4.1.2. Jumlah Anak

Kota Malang memiliki jumlah penduduk dalam rentang usia 0-18 tahun sejumlah:

Tabel 11. Jumlah Anak (usia 0-18 tahun)

No.	Tahun	Jumlah (jiwa)
1.	2011	259.628
2.	2012	261.490
3.	2013	263.423
4.	2014	265.020
5.	2015	266.646
6.	2016	268.214
7.	2017	279.748

Sumber: DPA Kota Malang, 2017

4.1.3. Kegiatan Rekreasi Anak di Kota Malang

Berlandaskan data jumlah anak di Kota Malang, dengan menggunakan perhitungan sampel Slovin maka didapatkan sampel sebesar 278 responden. Responden berusia 5 hingga 17 tahun dan didampingi oleh orang tua saat wawancara berlangsung. Responden diminta memilih salah satu dari jenis-jenis kegiatan rekreasi berdasar naungan, objek, partisipasi, objek dan tujuan.

Berdasarkan naungannya kegiatan rekreasi diklasifikasikan menjadi dua kelompok, (1) jika berada di ruang yang beratap dengan dinding tidak tertembus cahaya maka kegiatan tersebut dikelompokkan sebagai kegiatan rekreasi tertutup sedangkan (2) jika berada di ruang tanpa atap tanpa dinding yang menghalangi pandangan dari luar maka kegiatan tersebut dikelompokkan dalam kegiatan rekreasi terbuka.

Dari dua ratus tujuh puluh delapan responden yang berpartisipasi dalam penelitian, seratus delapan puluh sembilan (189) menyatakan lebih sering melakukan kegiatan rekreasi terbuka sedangkan delapan puluh sembilan (89) menyatakan lebih sering melakukan kegiatan rekreasi tertutup.

Berdasarkan partisipasi anak dalam kegiatan rekreasi yang dilakukan, kegiatan rekreasi diklasifikasikan menjadi rekreasi aktif dan rekreasi pasif.

(1) Jika anak dalam kegiatan rekreasi diposisikan sebagai orang yang aktif memberikan impuls maka kegiatan tersebut tergolong dalam kegiatan rekreasi aktif, namun jika (2) anak dalam kegiatan rekreasi diposisikan sebagai orang yang menerima impuls maka kegiatan tersebut tergolong dalam kegiatan rekreasi pasif.

Dari dua ratus tujuh puluh delapan (278) responden yang berpartisipasi dalam penelitian, dua ratus lima puluh tujuh (257) orang menyatakan lebih sering melakukan kegiatan rekreasi aktif, sedangkan dua puluh satu (21) orang menyatakan lebih sering melakukan rekreasi pasif.

Berdasarkan objek rekreasinya, kegiatan rekreasi diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu rekreasi budaya, buatan, dan alami. (1) Jika kegiatan rekreasi memanfaatkan media buatan manusia yang sifatnya turun temurun dan khas kawasan tersebut maka kegiatan tersebut tergolong kegiatan rekreasi budaya, (2) jika kegiatan rekreasi memanfaatkan media buatan manusia namun tidak bersifat turun temurun dan khas kawasan tersebut maka kegiatan tersebut tergolong dalam kegiatan rekreasi buatan, dan (3) jika kegiatan rekreasi memanfaatkan fitur alam maka kegiatan tersebut tergolong sebagai kegiatan rekreasi alam.

Dua ratus tujuh puluh delapan (278) orang yang berpartisipasi dalam penelitian, sembilan (9) orang menyatakan lebih sering melakukan kegiatan rekreasi budaya, seratus tiga puluh tujuh (137) orang menyatakan lebih sering melakukan kegiatan rekreasi buatan, dan seratus tiga puluh satu (131) orang

menyatakan lebih sering melakukan kegiatan rekreasi alam.

Berdasarkan tujuannya, kegiatan rekreasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis. (1) Jika kegiatan tersebut dilakukan hanya untuk melepas penat maka kegiatan tersebut tergolong sebagai kegiatan rekreasi untuk atraksi dan penyegaran, (2) jika kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan spesifik anak maka kegiatan tersebut tergolong sebagai kegiatan rekreasi untuk pengalaman, dan (3) jika kegiatan tersebut dilakukan untuk bertemu dengan teman bermain maka kegiatan tersebut tergolong sebagai kegiatan rekreasi untuk sosialisasi.

Dari dua ratus tujuh puluh delapan responden yang berpartisipasi dalam penelitian empat puluh tujuh orang menyatakan lebih sering melakukan kegiatan rekreasi untuk pengalaman, seratus sembilan belas (119) orang lebih sering melakukan kegiatan rekreasi untuk atraksi dan penyegaran, dan seratus sebelas orang menyatakan lebih sering melakukan kegiatan rekreasi untuk sosialisasi.

Tabel 12. Hasil Survey Karakteristik Kegiatan Rekreasi Anak Kota Malang

Jumlah Responden		
Berdasar Naungan Kegiatan		
Terbuka	Tertutup	
189	89	
Berdasarkan Partisipasi Kegiatan		
Aktif	Pasif	
257	21	
Berdasarkan Objek Kegiatan		
Budaya	Buatan	Alami
9	137	131

Jumlah Responden		
Berdasarkan Tujuan Kegiatan		
Pengalaman	Atraksi	Sosialisasi
47	119	111

Sumber: Survey primer, 2018

4.2. VARIABEL KRITERIA FASILITAS KREATIF & REKREATIF DALAM PERSPEKTIF RAMAH ANAK BERDASARKAN POKOK BAHASAN.

Variabel penelitian didapat melalui proses rekategorisasi dengan menggunakan analisis isi deduktif-relasional. Berikut adalah temuan peneliti beserta tahapan-tahapan yang telah dilalui untuk mendapatkan variabel untuk menghasilkan kriteria:

4.2.1. Unit Analisis

Pada penelitian penentuan kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif Kota Malang dari perspektif Kota Layak Anak, peneliti menggunakan tema sebagai unit analisis untuk melakukan identifikasi variabel pada objek penelitian. Tema tersebut diperoleh dari pokok bahasan yang disintesakan di Bab II.

4.2.2. Kodifikasi Variabel

Tahap kodifikasi variabel merupakan tahapan untuk mempermudah identifikasi kesamaan tema yang muncul dalam pokok bahasan antar variabel yang akan dikomparasikan. Berikut adalah kodifikasi variabel yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 13. Kodifikasi Variabel

Variabel	Kode
Pencahayaan	V 1
Pencahayaan	V 2
Pengaman jalan bagi pejalan kaki.	V 3
Jaringan transportasi publik.	V 4

Akses terhadap transportasi publik.	V 5
Jaringan prasarana informasi dan komunikasi.	V 6
Partisipasi masyarakat.	V 7
Partisipasi anak.	V 8
Partisipasi dunia usaha.	V 9
Kegiatan sekitar ruang.	V 10
Visibilitas.	V 11
Jenis kendaraan pengguna jalan.	V 12
Inklusifitas.	V 13
Akses menuju fasilitas sanitasi.	V 14
Sambungan air bersih.	V 15
Paparan limbah rumah tangga.	V 16
Paparan limbah industri.	V 17
Lajur transportasi anak.	V 18
Kepadatan lalu lintas.	V 19
Daya jelajah anak.	V 20
Kegiatan sekitar ruang rekreasi.	V 21
Ketergantungan finansial anak.	V 22
Kesadaran anak terhadap lingkungan.	V 23
<i>Hazardous environment.</i>	V 24
Penguasaan moda transportasi.	V 25
Intensitas pertemuan dengan orang asing.	V 26
Kontaminasi limbah rumah tangga.	V 27
Kontaminasi limbah industri.	V 28
Eksklusifitas.	V 29

Sumber: Peneliti, 2018.

4.2.3. Dekontekstualisasi

Tahap dekontekstualisasi transkrip merupakan tahap penyederhanaan pernyataan responden yang terekam sebagai transkrip menjadi unit analisis yang dipilih, yang dalam penelitian ini dipilih dalam tingkatan

kata. Berikut adalah hasil temuan peneliti saat melakukan dekontekstualisasi transkrip:

Tabel 14. Dekontekstualisasi Pokok Bahasan.

Variabel	Pokok Bahasan	Dekontekstualisasi	Interpretasi Tema
Pencahayaan	Pencahayaan alami atau buatan dalam ruang dapat meningkatkan kewaspadaan pengguna terhadap objek atau kegiatan di sekitarnya (International Play Association, 2016).	Pencahayaan, kewaspadaan,	Rancangan fisik bangunan.
Pencahayaan	Ruang-ruang yang gelap cenderung menjadi alasan bagi orang tua untuk menghalangi anak untuk mengakses ruang karena dipersepsikan sebagai ruang-ruang yang berbahaya (Galaviz et al, 2016).	Ruang gelap, persepsi, bahaya.	Rancangan fisik bangunan.
Pengaman jalan bagi pejalan kaki.	Lingkungan fisik untuk meningkatkan keamanan pejalan kaki seperti	Lingkungan fisik, keamanan, dan pejalan kaki.	Rancangan fisik jalan.

Variabel	Pokok Bahasan	Dekontekstualisasi	Interpretasi Tema
	pembatas jalan dan zona penyeberangan dapat meningkatkan kelayakan kota bagi anak (Kingston, 2007).		
Jaringan transportasi publik.	Meningkatnya konektivitas transportasi publik dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengakses ruang bermain (Kingston, 2007).	Jangkauan transportasi publik, akses ruang bermain.	Konektivitas transportasi.
Akses terhadap transportasi publik.	Varian transportasi publik dapat meningkatkan peluang anak untuk mengakses transportasi publik (Disabil, 2014).	Varian layanan, transportasi publik.	Kemampuan pelayanan.
Jaringan prasarana informasi dan komunikasi.	Prasarana informasi dan komunikasi menjadi hak dasar bagi anak untuk kepentingan edukasi	Prasarana informasi dan komunikasi, edukasi, dan	Hak dasar.

Variabel	Pokok Bahasan	Dekontekstualisasi	Interpretasi Tema
	sekaligus bagian dari upaya meningkatkan akses anak terhadap sarana-sarana perlindungan kejahatan (Widiyanto, 2012).	perlindungan kejahatan.	
Partisipasi masyarakat.	Dalam kota layak anak, masyarakat memiliki peran sebagai pengawas sekaligus narasumber kegiatan pembangunan (Kingston, 2007).	Masyarakat, pengawas, narasumber, pembangunan.	Partisipasi.
Partisipasi anak.	Anak sebagai pengguna merupakan anggota masyarakat yang dilibatkan sebagai pengguna (Kingston, 2007).	Anak, pengguna.	Partisipasi.
Partisipasi dunia usaha.	Dunia usaha memegang peran sentral untuk meringankan biaya pengadaan sehingga	Dunia usaha, pembiayaan, dan tarif.	Partisipasi.

Variabel	Pokok Bahasan	Dekontekstualisasi	Interpretasi Tema
	menurunkan resiko penerapan tarif dalam pemanfaatan fasilitas (Kingston, 2007).		
Kegiatan sekitar ruang.	Persepsi orang tua terhadap ancaman dari aktifitas di sekitar ruang dapat menekan jumlah anak yang terlibat dalam kegiatan mandiri (Widiyanto, 2012).	Persepsi, aktifitas, ancaman.	Aktifitas sekitar ruang.
Visibilitas.	Halangan fisik dari rancangan fasilitas dan bangunan dengan dinding rendah dan menghadap pusat kegiatan dapat meningkatkan pengawasan lingkungan terhadap ruang bermain (Drianda et al, 2016).	Halangan fisik, hadap, pengawasan.	Rancangan fisik bangunan.

Variabel	Pokok Bahasan	Dekontekstualisasi	Interpretasi Tema
Jenis kendaraan pengguna jalan.	Orang tua akan mencegah anak untuk mengakses jalan yang dilalui roda empat dan kendaraan besar (Widiyanto, 2012).	Akses, kendaraan besar, kendaraan roda empat.	Karakteristik jalan.
Inklusifitas.	Kemampuan fasilitas dalam melayani anak berdasarkan kondisi ekonomi dan identitas (Widiyanto, 2012).	Melayani, kondisi ekonomi, identitas.	Kemampuan pelayanan.
Akses menuju fasilitas sanitasi.	Fasilitas sanitasi merupakan hak dasar bagi anak yang harus disediakan dalam fasilitas pendidikan, kesehatan, layanan publik, dan wisata (Widiyanto, 2012).	Sanitasi.	Hak dasar.
Sambungan air bersih.	Sambungan air bersih merupakan hak dasar bagi anak yang harus disediakan dalam fasilitas	Sambungan air bersih.	Hak dasar.

Variabel	Pokok Bahasan	Dekontekstualisasi	Interpretasi Tema
	pendidikan, kesehatan, layanan publik, dan wisata (Widiyanto, 2012).		
Paparan limbah rumah tangga.	Gangguan bau, pandangan, sentuhan, dan estetika akibat buangan kegiatan rumah tangga menjadi penyebab turunya kenyamanan anak dalam melakukan kegiatan (Widiyanto, 2012).	Kegiatan rumah tangga, kenyamanan.	Aktifitas sekitar ruang.
Paparan limbah industri.	Kegiatan industri kerap menghasilkan buangan yang dapat mengancam kesehatan anak (Widiyanto, 2012).	Kegiatan industri, keamanan.	Aktifitas sekitar ruang.
Lajur transportasi anak.	Untuk dapat mengakses ruang bermain, anak disediakan ruang berupa ruas untuk berjalan dan/atau bersepeda dari	akses, ruang bermain, ruas pejalan kaki, dan ruas sepeda angin.	Rancangan fisik jalan.

Variabel	Pokok Bahasan	Dekontekstualisasi	Interpretasi Tema
	rumah mereka menuju tempat bermain yang letaknya di luar atau di dalam perumahan mereka (Kingston, 2007).		
Kepadatan lalu lintas.	Terbatasnya kemampuan anak dalam mengoperasikan alat transportasi meningkatkan kerentanan anak saat mengakses jalan dengan volume pengguna yang tinggi (Disabil, 2014).	Volume pengguna jalan.	Karakteristik jalan.
Daya jelajah anak.	Rendahnya jarak yang mampu ditempuh anak membuat anak bergantung pada orang dewasa dan transportasi publik untuk mengantar mereka pulang dan pergi (Schleien, 2014).	Jarak tempuh, antar-jemput, transportasi publik.	Konektivitas transportasi publik.

Variabel	Pokok Bahasan	Dekontekstualisasi	Interpretasi Tema
Kegiatan sekitar ruang rekreasi.	Hadap muka bangunan yang didukung dengan rendahnya frekuensi aktifitas sebuah kegiatan yang dipengaruhi keramaian dapat meningkatkan pengawasan lingkungan terhadap ruang (Drianda et al, 2016).	Keramaian, pengawasan lingkungan.	Aktifitas sekitar ruang.
Ketergantungan finansial anak.	Rendahnya daya beli anak menurunkan kemampuan anak untuk mengakses fasilitas atau layanan berbayar (Disabil, 2014).	Daya beli, berbayar.	Kemampuan pelayanan.
Kesadaran anak terhadap lingkungan.	Anak memiliki keterbatasan dalam menyadari hal-hal yang terjadi di sekitarnya sehingga perlu batasan fisik untuk mencegah	Batasan fisik, kegiatan, kesadaran, ancaman fisik.	Rancang bangun. fisik

Variabel	Pokok Bahasan	Dekontekstualisasi	Interpretasi Tema
	mereka melakukan tindakan yang berpotensi melukai mereka (Disabil, 2014).		
<i>Hazardous environment.</i>	Lingkungan yang dipersepsikan mengancam secara alami, memiliki potensi bencana, dan ancaman sosial dapat meningkatkan batasan eksplorasi kegiatan anak dan interaksi sosial (International Play Association, 2016).	Persepsi, ancaman sosial, bencana alam, kegiatan.	Aktifitas sekitar ruang.
Penguasaan moda transportasi.	Kemampuan anak dalam mengoperasikan jenis alat transportasi yang terbatas pada speedah angin atau bahkan berjalan meningkatkan ketergantungan anak	Akses, fasilitas pengaman, pejalan kaki, rute speedah angin.	Rancangan fisik jalan.

Variabel	Pokok Bahasan	Dekontekstualisasi	Interpretasi Tema
	pada orang tua untuk mengakses ruang terbuka publik yang tidak memiliki fasilitas pengaman bagi pengguna sepeda angin dan pejalan kaki (Veitch et al, 2012).		
Intensitas pertemuan dengan orang asing.	Anak memiliki kecenderungan untuk menghindari atau bahkan tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk mengakses ruang dengan peluang pertemuan dengan orang tidak di kenal dalam keramaian (Galaviz et al, 2016).	Keramaian.	Aktifitas di sekitar ruang.
Kontaminasi limbah rumah tangga.	Limbah rumah tangga diidentifikasi sebagai alasan orang tua untuk mencegah anak	Aktifitas, rumah tangga, limbah, akses ruang.	Aktifitas sekitar ruang.

Variabel	Pokok Bahasan	Dekontekstualisasi	Interpretasi Tema
	mengakses ruang (International Play Association, 2016).		
Kontaminasi limbah industri.	Limbah industri diidentifikasi sebagai alasan orang tua untuk mencegah anak mengakses ruang (International Play Association, 2016).	Aktifitas, industri, limbah, akses ruang.	Aktifitas sekitar ruang.
Eksklusifitas.	Penolakan akibat kemampuan fisik atau ekonomi anak maupun akibat identitas sosial- budaya terhadap anak dapat menurunkan kualitas pelayanan fasilitas publik (International Play Association, 2016).	Pelayanan, kemampuan fisik, kemampuan ekonomi, identitas sosial, identitas budaya.	Kemampuan pelayanan.

Sumber: Peneliti, 2018.

4.2.4. Identifikasi Kesamaan Tema

Dalam tahapan dekontekstualisasi, peneliti menemukan delapan tema dari dua puluh sembilan variabel yang digunakan dalam penelitian penentuan kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif kota layak anak di Kota Malang, tema-tema tersebut kemudian menjadi lokus bagi variabel-variabel tersebut. Berikut adalah temuan peneliti mengenai kelompok variabel berdasarkan kesamaan tema tersebut:

Tabel 15. Identifikasi kesamaan tema dalam pokok bahasan.

No.	Tema	Kode Variabel
1.	Rancangan fisik bangunan.	V 1, V 2, V 11.
2.	Rancangan fisik jalan.	V 3, V 18, V 25, V 23.
3.	Konektivitas transportasi.	V 4, V 20.
4.	Kemampuan pelayanan.	V 5, V 13, V 22, V 29.
5.	Hak dasar.	V 6, V 14, V 15.
6.	Partisipasi.	V 7, V 8, V 9.
7.	Aktifitas sekitar ruang.	V 10, V 16, V 17, V 21, V 24, V 26, V 27, V 28.
8.	Karakteristik jalan.	V 12, V 19.

Sumber: Peneliti, 2018.

4.2.5. Rekontekstualisasi

Dalam tahap ini peneliti membandingkan variabel dalam tema yang sama untuk menghasilkan variabel dengan makna baru. Berikut merupakan hasil rekontekstualisasi peneliti mengenai variabel.

Tabel 16. Rekontekstualisasi Variabel

Variabel (kode)	Pokok Bahasan	Variabel Sintesa (kode)	Definisi Operasional
Tema 1: Rancangan Fisik Bangunan			
Pencahayaan (V1)	Pencahayaan alami atau buatan dalam ruang dapat meningkatkan kewaspadaan pengguna terhadap objek atau kegiatan di sekitarnya (International Play Association, 2016).	Pencahayaan (S1)	Peningkatan paparan cahaya alami maupun buatan menuju fasilitas kreatif dan rekreatif yang menjamin kemampuan pengawasan ke dalam ruang.
Pencahayaan (V2)	Ruang-ruang yang gelap dan tertutup cenderung menjadi alasan bagi orang tua untuk menghalangi anak untuk mengakses ruang karena dipersepsikan sebagai ruang-ruang yang berbahaya (Galaviz et al, 2016).		
Visibilitas (V11)	Halangan fisik dari rancangan fasilitas dan bangunan dengan dinding rendah dan menghadap	Visibilitas (S2)	peningkatan kemampuan orang di luar fasilitas rekreatif untuk melihat

Variabel (kode)	Pokok Bahasan	Variabel Sintesa (kode)	Definisi Operasional
	pusat kegiatan dapat meningkatkan pengawasan lingkungan terhadap ruang bermain (Drianda et al, 2016).		dan mengenali kegiatan yang berlangsung di dalam fasilitas kreatif dan rekreatif dengan mengurangi halangan fisik.
Tema 2: Rancangan Fisik Jalan			
Pengaman jalan bagi pejalan kaki (V3)	Lingkungan fisik untuk meningkatkan keamanan pejalan kaki seperti pembatas jalan dan zona penyeberangan dapat meningkatkan kelayakan kota bagi anak (Kingston, 2007).	Pengaman jalan (S3)	Penyediaan perabot jalan yang dapat membatasi perilaku anak yang berpotensi meningkatkan kontak fisik dengan kendaraan bermotor.
Kesadaran anak terhadap lingkungan (V23)	Anak memiliki keterbatasan dalam menyadari hal-hal yang terjadi di sekitarnya sehingga perlu batasan fisik untuk mencegah mereka melakukan tindakan yang berpotensi melukai mereka (Disabil, 2014).		

Variabel (kode)	Pokok Bahasan	Variabel Sintesa (kode)	Definisi Operasional
Lajur transportasi anak (V18)	Untuk dapat mengakses ruang bermain, anak disediakan ruang berupa ruas untuk berjalan dan/atau bersepeda dari rumah mereka menuju tempat bermain yang letaknya di luar atau di dalam perumahan mereka (Kingston, 2007).	Lajur transportasi anak (S4)	Penyediaan lajur khusus untuk sepeda angin dan pejalan kaki.
Penguasaan moda transportasi (V25)	Kemampuan anak dalam mengoperasikan jenis alat transportasi yang terbatas pada speedah angin atau bahkan berjalan meningkatkan ketergantungan anak pada orang tua untuk mengakses ruang terbuka publik yang tidak memiliki fasilitas pengaman bagi pengguna sepeda angin dan pejalan kaki (Veitch et al, 2012).		

Tema 3: Konektivitas Transportasi

Variabel (kode)	Pokok Bahasan	Variabel Sintesa (kode)	Definisi Operasional
Jaringan transportasi publik (V4)	Meningkatnya konektivitas transportasi publik dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengakses ruang bermain (Kingston, 2007).	Konektivitas transportasi publik (S5)	Peningkatan jangkauan transportasi publik konvensional dan dalam jaringan.
Daya jelajah anak (V20)	Rendahnya jarak yang mampu ditempuh anak membuat anak bergantung pada orang dewasa dan transportasi publik untuk mengantar mereka pulang dan pergi (Schleien, 2014).		
Tema 4: Kemampuan Pelayanan			
Akses terhadap transportasi publik (V5)	Varian transportasi publik dapat meningkatkan peluang anak untuk mengakses transportasi publik (Disabil, 2014).	Transportasi publik ramah anak (S6)	Penyediaan transportasi publik yang <i>affordable</i> bagi anak.
Ketergantungan finansial anak (V22)	Rendahnya daya beli anak menurunkan kemampuan anak untuk mengakses fasilitas atau layanan berbayar (Disabil, 2014).		

Variabel (kode)	Pokok Bahasan	Variabel Sintesa (kode)	Definisi Operasional
Inklusifitas (V13)	Kemampuan fasilitas dalam melayani anak berdasarkan kondisi ekonomi dan identitas (Widiyanto, 2012).	Inklusifitas (S7)	Peningkatan keterjangkauan (<i>affordability</i>) fasilitas kreatif dan rekreatif untuk melayani beragam kelas sosial.
Eksklusifitas (V29)	Penolakan akibat kemampuan fisik atau ekonomi anak maupun akibat identitas sosial-budaya terhadap anak dapat menurunkan kualitas pelayanan fasilitas publik (International Play Association, 2016).		
Tema 5: Hak Dasar			
Jaringan prasarana informasi dan komunikasi (V6)	Prasarana informasi dan komunikasi menjadi hak dasar bagi anak untuk kepentingan edukasi sekaligus bagian dari upaya meningkatkan akses anak terhadap sarana-sarana perlindungan kejahatan (Widiyanto, 2012).	Jaringan prasarana informasi dan komunikasi (S8)	Penyediaan fasilitas pendukung lalu lintas data untuk fungsi komunikasi dan informasi.

Variabel (kode)	Pokok Bahasan	Variabel Sintesa (kode)	Definisi Operasional
Akses menuju fasilitas sanitasi (V14)	Fasilitas sanitasi merupakan hak dasar bagi anak yang harus disediakan dalam fasilitas pendidikan, kesehatan, layanan publik, dan wisata (Widiyanto, 2012).	Akses menuju fasilitas sanitasi (S9)	Penyediaan fasilitas sanitasi yang melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif.
Sambungan air bersih (V15)	Sambungan air bersih merupakan hak dasar bagi anak yang harus disediakan dalam fasilitas pendidikan, kesehatan, layanan publik, dan wisata (Widiyanto, 2012).	Sambungan air bersih (S10)	penyediaan air bersih untuk melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif.
Tema 6: Partisipasi			
Partisipasi masyarakat (V7)	Dalam kota layak anak, masyarakat memiliki peran sebagai pengawas sekaligus narasumber kegiatan pembangunan (Kingston, 2007).	Partisipasi masyarakat (S11)	Pelibatan masyarakat sebagai subjek pembangunan sekaligus pengelola fasilitas kreatif dan rekreatif.
Partisipasi anak (V8)	Anak sebagai pengguna merupakan anggota masyarakat		

Variabel (kode)	Pokok Bahasan	Variabel Sintesa (kode)	Definisi Operasional
	yang dilibatkan sebagai pengguna (Kingston, 2007).		
Partisipasi dunia usaha (V9)	Dunia usaha memegang peran sentral untuk meringankan biaya pengadaan sehingga menurunkan resiko penerapan tarif dalam pemanfaatan fasilitas (Kingston, 2007).	Partisipasi dunia usaha (S12)	Pelibatan dunia usaha (kegiatan korporasi) dalam pembiayaan fasilitas kreatif dan rekreatif
Tema 7: Aktifitas Sekitar Ruang			
Kegiatan sekitar ruang (V10)	Persepsi orang tua terhadap ancaman dari aktifitas di sekitar ruang dapat menekan jumlah anak yang terlibat dalam kegiatan mandiri (Widiyanto, 2012).	Kesehatan lingkungan (S13)	Perlindungan pengguna fasilitas dari gangguan pandangan, penciuman, dan kesehatan akibat buangan kegiatan sekitar fasilitas kreatif dan rekreatif.
Paparan limbah rumah tangga (V16)	Gangguan bau, pandangan, sentuhan, dan estetika akibat buangan kegiatan rumah tangga menjadi penyebab turunnya kenyamanan anak dalam		

Variabel (kode)	Pokok Bahasan	Variabel Sintesa (kode)	Definisi Operasional
	melakukan kegiatan (Widiyanto, 2012).		
Kontaminasi limbah rumah tangga (V27)	Limbah rumah tangga diidentifikasi sebagai alasan orang tua untuk mencegah anak mengakses ruang (International Play Association, 2016).		
Kontaminasi limbah industri (V28)	Limbah industri diidentifikasi sebagai alasan orang tua untuk mencegah anak mengakses ruang (International Play Association, 2016).		
Paparan limbah industri (V17)	Kegiatan industri kerap menghasilkan buangan yang dapat mengancam kesehatan anak (Widiyanto, 2012).		
Kegiatan sekitar ruang rekreasi (V21)	Hadap muka bangunan yang didukung dengan rendahnya frekuensi aktifitas sebuah kegiatan yang dipengaruhi	Keramaian (S14)	Pembatasan kegiatan yang berpotensi meningkatkan keramaian

Variabel (kode)	Pokok Bahasan	Variabel Sintesa (kode)	Definisi Operasional
	keramaian dapat meningkatkan pengawasan lingkungan terhadap ruang (Drianda et al, 2016).		di sekitar fasilitas kreatif dan rekreatif.
<i>Hazardous environment</i> (V24)	Lingkungan yang dipersepsikan mengancam secara alami, memiliki potensi bencana, dan ancaman sosial dapat meningkatkan batasan eksplorasi kegiatan anak dan interaksi sosial (International Play Association, 2016).		
Intensitas pertemuan dengan orang asing (V26)	Anak memiliki kecenderungan untuk menghindari atau bahkan tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk mengakses ruang dengan peluang pertemuan dengan orang tidak di kenal dalam keramaian (Galaviz et al, 2016).		
Tema 8: Karakteristik Jalan			

Variabel (kode)	Pokok Bahasan	Variabel Sintesa (kode)	Definisi Operasional
Jenis kendaraan pengguna jalan (V12)	Orang tua akan mencegah anak untuk mengakses jalan yang dilalui roda empat dan kendaraan besar (Widiyanto, 2012).	Pembatasan jenis kendaraan (S15)	Pembatasan kendaraan roda empat atau lebih yang melalui rute penghubung lokasi asal anak (perumahan) menuju fasilitas kreatif dan rekreatif.
Kepadatan lalu lintas (V19)	Terbatasnya kemampuan anak dalam mengoperasikan alat transportasi meningkatkan kerentanan anak saat mengakses jalan dengan volume pengguna yang tinggi (Disabil, 2014).		

Sumber: Peneliti, 2018.

4.2.6. Kompilasi

Dari proses *deductive-relational content analysis* yang telah dilakukan maka didapat lima belas (15) variabel dan definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil rekatégorisasi variabel

Variabel Hasil Rekatégorisasi	Definisi Operasional
Pencahayaan (S1)	Peningkatan paparan cahaya alami maupun buatan menuju fasilitas kreatif dan rekreatif yang menjamin kemampuan pengawasan ke dalam ruang.
Visibilitas (S2)	peningkatan kemampuan orang di luar fasilitas rekreatif untuk melihat dan mengenali kegiatan yang berlangsung di dalam fasilitas kreatif dan rekreatif dengan mengurangi halangan fisik.
Pengaman jalan (S3)	Penyediaan perabot jalan yang dapat membatasi perilaku anak yang berpotensi meningkatkan kontak fisik dengan kendaraan bermotor.
Lajur transportasi anak (S4)	Penyediaan lajur khusus untuk sepeda angin dan pejalan kaki.
Konektivitas transportasi publik (S5)	Peningkatan jangkauan transportasi publik konvensional dan dalam jaringan.
Transportasi publik ramah anak (S6)	Penyediaan transportasi publik yang <i>affordable</i> bagi anak.

Variabel Hasil Rekategoriisasi	Definisi Operasional
Inklusifitas (S7)	Peningkatan keterjangkauan (<i>affordability</i>) fasilitas kreatif dan rekreatif untuk melayani beragam kelas sosial.
Jaringan prasarana informasi dan komunikasi (S8)	Penyediaan fasilitas pendukung lalu lintas data untuk fungsi komunikasi dan informasi.
Akses menuju fasilitas sanitasi (S9)	Penyediaan fasilitas sanitasi yang melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif.
Sambungan air bersih (S10)	penyediaan air bersih untuk melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif.
Partisipasi masyarakat (S11)	Pelibatan masyarakat sebagai subjek pembangunan sekaligus pengelola fasilitas kreatif dan rekreatif.
Partisipasi dunia usaha (S12)	Pelibatan dunia usaha (kegiatan korporasi) dalam pembiayaan fasilitas kreatif dan rekreatif
Kesehatan lingkungan (S13)	Perlindungan pengguna fasilitas dari gangguan pandangan, penciuman, dan kesehatan akibat buangan kegiatan sekitar fasilitas kreatif dan rekreatif.
Keramaian (S14)	Pembatasan kegiatan yang berpotensi meningkatkan keramaian di sekitar fasilitas kreatif dan rekreatif.
Pembatasan jenis kendaraan (S15)	Pembatasan kendaraan roda empat atau lebih yang melalui

Variabel Hasil Re kategorisasi	Definisi Operasional
	rute penghubung lokasi asal anak (perumahan) menuju fasilitas kreatif dan rekreatif.

Sumber: Peneliti, 2018.

4.3. KRITERIA UNTUK FASILITAS KREATIF & REKREATIF DALAM PERSPEKTIF KOTA LAYAK ANAK.

Dalam menemu kenali kriteria untuk fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif Kota Layak Anak, peneliti menggunakan metode analisis isi deduktif-konseptual. Berikut adalah temuan peneliti pada setiap tahapan yang dilalui dalam metode tersebut:

4.3.1. Unit Analisis

Pada penelitian penentuan kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif Kota Malang dari perspektif Kota Layak Anak, peneliti menggunakan tema sebagai unit analisis untuk melakukan identifikasi variabel pada objek penelitian. Tema tersebut diperoleh dari definisi operasional hasil kategorisasi.

4.3.2. Dekontekstualisasi dan Identifikasi (FGD dengan masyarakat)

Tahap dekontekstualisasi transkrip merupakan tahap penyederhanaan pernyataan responden yang terekam sebagai transkrip menjadi unit analisis yang dipilih, yang dalam penelitian ini dipilih dalam tingkatan kata. Berikut adalah hasil temuan peneliti saat melakukan dekontekstualisasi transkrip:

Tabel 18. Tabel Dekontekstualisasi Transkrip

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
Pencahayaan (S1)	(N3, 206)	<p>“<i>Nggak nduwe nek ngono iku Mas. Tapi biasane arek-arek ngono iku nangkring ndek gedung-gedung tuek, nek nggak yo ndek panggon-panggon tertutup. Senakal-nakalnya anak, dia sebenarnya juga sedikit banyak sadar apa yang dia kerjakan. Becik ala ne sakjane wes paham, nah pas mereka pingin melakukan sesuatu yang mereka rasa jelek bagi banyak orang, mereka memilih untuk melakukannya di tempat yang gelap nggak terlihat. Singit-singit mesti. Nah orang tua sebenarnya punya kepekaan itu juga, ketika anak ketemon pamit ke tempat yang tersembunyi gitu, orang tua akan</i></p>	<p>Narasumber (N3) membahas tentang peningkatan paparan cahaya alami maupun buatan menuju fasilitas kreatif dan rekreatif. Tempat gelap (tidak terpapar cahaya) menjadi tempat yang dipersepsikan buruk oleh masyarakat.</p>
Visibilitas (S2)			<p>Narasumber (N3) membahas tentang peningkatan kemampuan orang di luar fasilitas rekreatif untuk melihat dan</p>

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
		curiga. " <i>kate lapo arek-arek iki?</i> " dan gak jarang akhirnya dilarang."	mengenali kegiatan yang berlangsung di dalam fasilitas kreatif dan rekreatif. Halangan visual dapat menurunkan tingkat pengawasan ke dalam ruang.
Pengaman jalan (S3)	(N1, 182)	"Wah ya tentu, <i>lha wong</i> anak-anak ini memang tergolong kelas yang berkebutuhan khusus dalam menggunakan jalan. Mereka perlu bantuan, ya bantuannya fasilitas pelengkap pengaman jalan itu tadi."	Narasumber (N1) membahas tentang penyediaan perabot jalan yang dapat melindungi pejalan kaki dari kontak fisik dengan kendaraan bermotor. Pengaman jalan dimanfaatkan sebagai alat bantu anak untuk menggunakan jalan sebagai pejalan kaki.

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
Lajur transportasi anak (S4)	(N3, 220)	"Sama seharusnya, sama-sama punya pengaruh positif. Semakin dekat semakin positif. Apalagi kan anak masih nggak bisa bepergian jauh sendiri to. Kendaraan yang dikuasai itu masih sedikit. ee. paling yo sepeda pancal, kecuali kalo didukung rute khusus sepeda mungkin bisa lebih jauh atau paling mentok ya pake angkot, becak, atau gojek."	Narasumber (N3) membahas tentang penyediaan lajur khusus alat transportasi yang dapat digunakan oleh anak. Penyediaan lajur khusus ini ada untuk meningkatkan daya jelajah anak.
Konektivitas transportasi publik (S5)	(N3, 220)	"Sama seharusnya, sama-sama punya pengaruh positif. Semakin dekat semakin positif. Apalagi kan anak masih nggak bisa bepergian jauh sendiri to. Kendaraan yang dikuasai itu masih sedikit. ee. paling yo sepeda pancal, kecuali kalo	Narasumber (N3) membahas tentang peningkatan jangkauan transportasi publik. Konektivitas tersebut untuk meningkatkan daya jelajah anak.

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
Transportasi publik ramah anak (S6)		didukung rute khusus sepeda mungkin bisa lebih jauh atau paling mentok ya pake angkot, becak, atau gojek.”	Narasumber (N3) membahas tentang transportasi publik yang dapat digunakan oleh anak. Transportasi publik ramah anak dipersepsikan sebagai transportasi yang langsung pakai.
Inklusifitas (S7)	(N2, 137)	“Sepertinya pertama aksesibilitas perlu diperhatikan dalam menilai performa pelayanan, apakah dapat diakses anak segala usia? dari segala kelas ekonomi? Jadi nanti ngomongnya ya tentang apakah dia berbayar atau tidak, apa ada batasan usia atau tidak.”	Narasumber (N2) membahas tentang peningkatan kemampuan fasilitas kreatif dan rekreatif untuk melayani beragam kelas sosial. Fasilitas rekreatif harus menadi ruang yang dapat diakses oleh

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
			segala usia dan kelas ekonomi.
Jaringan prasarana informasi dan komunikasi (S8)	(N4, 79)	“Kalau yang ini sepertinya cuma adanya fasilitas informasi layak anak yang bisa dipake. Dari semua itu mana lagi coba yang ada kaitan langsung dengan fasilitas kreatif?”	Narasumber (N4) membahas tentang penyediaan fasilitas pendukung lalu lintas data untuk fungsi komunikasi dan informasi. Sarana informatif mengenai pemanfaatan fasilitas rekreasi dan edukatif.
	(N2, 80)	(tertawa) itu dia, saya sepakat sama Mas Bidin, toh bagaimana anak tau kegiatan apa yang seharusnya dilakukan di ruang tersebut tanpa ada informasi yang ngasih tau? Jadi ini ada hubungannya sama anak yang nggak bisa langsung paham sama sekitarnya. Bisa juga buat kepentingan ndidik anak to, <i>timbang melok ibuke nonton FTV</i> to?	
Akses menuju fasilitas sanitasi (S9)	(N4, 109)	“Saya idem Bu Ema, cuma di sini ada indikator lain yang bisa dipake di fasilitas kreatif. Akses air bersih dan	Narasumber (N4) membahas tentang penyediaan fasilitas

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
		sanitasi, nah bentuknya ini bisa berupa toilet, asal ada kran, atau air siap minum. Kan sekarang PDAM bisa to pasang yang gitu-itu. Ini kalo nggak ada sambungan air, wah gawat, orang kalo mau kencing di mana? Bisa jadi biang masalah, kalo fasilitas sudah tercemar sama kencing orang, pesing, <i>wes pasti</i> nggak dibolehi ke sana lagi.”	sanitasi yang melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif. Akses tersebut untuk mendukung terciptanya lingkungan fasilitas kreatif yang bersih dan sehat.
Sambungan air bersih (S10)			Narasumber (N4) membahas tentang penyediaan air bersih untuk melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif. Akses tersebut untuk mendukung terciptanya lingkungan fasilitas kreatif yang bersih dan sehat.

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
Partisipasi masyarakat (S11)	(N3, 44)	“Untuk kelembagaan, kan fasilitas itu hak anak to. Ya maka coba dilihat lagi indikatornya, jadi dia harus dinilai dari berapa banyak lembaga masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan fasilitas tersebut? Jadi langsung nyasar jumlah LSM yang mengelola, kalo media massa mungkin belum ya.”	Narasumber (N3) membahas tentang pelibatan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan fasilitas kreatif dan rekreatif. Masyarakat dilibatkan sebagai pengelola fasilitas.
Partisipasi dunia usaha (S12)	(N3, 44)	“Untuk kelembagaan, kan fasilitas itu hak anak to. Ya maka coba dilihat lagi indikatornya, jadi dia harus dinilai dari berapa banyak lembaga masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan fasilitas tersebut? Jadi langsung nyasar jumlah LSM yang mengelola, kalo media massa mungkin belum ya. Terus juga berikutnya ada keterlibatan dunia usaha, dunia	Narasumber (N3) membahas tentang pelibatan dunia usaha (kegiatan korporasi) dalam penyelenggaraan fasilitas kreatif dan rekreatif. Dunia usaha terlibat sebagai penyokong pembiayaan

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
		usaha ini biasanya di urusan pendanaan.”	pengadaan dan pengelolaan fasilitas.
Kesehatan lingkungan (S13)	(N1, 200)	“Ya gitu itu gambarnya Iz, orang tua belum khawatir sama polusi-polusi industri, kebanyakan cuma khawatir sama yang tampak. Beda kasus kalo ada kejadian anak sakit, atau anak cacat permanen karena main di kawasan industri karena kena limbah kimia gitu ya misalnya, baru kekhawatiran itu muncul. Tapi syaratnya <i>yo kudu booming iku maeng</i> . Yoo walaupun sebenarnya ini juga mempengaruhi kualitas partisipasinya juga kan kadang buangan itu baunya menyengat, mengganggu.”	Narasumber (N1) membahas tentang gangguan penciuman, dari limbah rumah tangga maupun limbah kimia industri.
Keramaian (S14)	(N4, 213)	“Memang tempat yang paling aman dan disukai, <i>nek aku sebagai Bapak yo</i> , ya fasilitas kreatif atau rekreatif di	Narasumber (N4) membahas tentang preferensi letak fasilitas

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
		dalam perumahan. Rame nggak <i>pateken</i> , toh rame pun isinya orang-orangnya ya jelas asalnya, ya orang situ. Jadi nggak kepikiran macem-macem. Tapi sepi pun <i>diarani</i> sepi <i>yo nggak pisan</i> , jadi ngrasane agak tenang, ikut ngrasa diawasi sama orang lain kalo di perumahan.”	yang berada di kawasan dengan keramaian rendah. Keramaian dianggap berpotensi meningkatkan kejadian yang dipersepsikan buruk akibat interaksi dengan orang asing.
Pembatasan jenis kendaraan (S15)	(N2, 199)	“Area industri itu biasanya ditakuti karena banyak truk lalu-lalang, jalannya besar <i>to</i> jadi banyak mobil.”	Narasumber (N2) membahas tentang pembatasan jenis kendaraan yang boleh melalui rute penghubung lokasi asal anak (perumahan) menuju fasilitas kreatif dan rekreatif. Pembatasan dilakukan untuk menekan

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
			keberadaan kendaraan yang dipersepsikan memiliki ancaman paling besar.

Sumber: Peneliti, 2018.

Hasil dari dekontekstualisasi transkrip tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema dalam definisi operasional yang ada pada variabel-variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Dari kesamaan tema antara transkrip dengan definisi operasional tersebut peneliti dapat mengidentifikasi eksistensi variabel dalam transkrip.

Tabel 19. Identifikasi Variabel

No	Variabel	Temuan (berdasar kesamaan tema)	Kode (Narasumber, Baris)
1.	Pencahayaan (S1)	Positif.	(N3, 206)
2.	Visibilitas (S2)	Positif.	(N3, 206)
3.	Pengaman jalan (S3)	Positif.	(N1, 182)
4.	Lajur transportasi anak (S4)	Positif.	(N3, 220)
5.	Konektivitas transportasi publik (S5)	Positif.	(N3, 220)
6.	Transportasi publik ramah anak (S6)	Positif.	(N2, 137)
7.	Inklusifitas (S7)	Positif.	(N4, 79)
8.	Jaringan prasarana informasi dan komunikasi (S8)	Positif.	(N4, 109)

No	Variabel	Temuan (berdasar kesamaan tema)	Kode (Narasumber, Baris)
9.	Akses menuju fasilitas sanitasi (S9)	Positif.	(N4, 109)
10.	Sambungan air bersih (S10)	Positif.	(N3, 44)
11.	Partisipasi masyarakat (S11)	Positif.	(N3, 44)
12.	Partisipasi dunia usaha (S12)	Positif.	(N3, 44)
13.	Kesehatan lingkungan (S13)	Positif.	(N1, 200)
14.	Keramaian (S14)	Positif.	(N4, 213)
15	Pembatasan jenis kendaraan (S15)	Positif.	(N2, 199)

Sumber: Peneliti, 2018.

4.3.3. Dekontekstualisasi dan Identifikasi (IDI dengan Anggota Dinas SDA dan Pengembangan Infrastruktur)

Tahap dekontekstualisasi transkrip merupakan tahap penyederhanaan pernyataan responden yang terekam sebagai transkrip menjadi unit analisis yang dipilih, yang dalam penelitian ini dipilih dalam tingkatan kata. Berikut adalah hasil temuan peneliti saat melakukan dekontekstualisasi transkrip:

Tabel 20. Tabel Dekontekstualisasi Transkrip

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
Pencahayaan (S1)	(N5, 10)	“Kalau yang seperti itu ya nggak cuma pencahayaan, pokoknya tersembunyi, seperti di depan balai kota sini, kan diupayakan pager sama tanamannya nggak tinggi, ya biar orang luar bisa ikut ngawasi.”	Narasumber membahas tentang peningkatan paparan cahaya alami maupun buatan menuju fasilitas kreatif dan rekreatif. Paparan cahaya dapat meningkatkan pengawasan terhadap ruang sehingga dapat mengurangi kegiatan-kegiatan yang dapat mengancam keselamatan anak.
Visibilitas (S2)	(N5, 10)	“Kalau yang seperti itu ya nggak cuma pencahayaan, pokoknya tersembunyi, seperti di depan balai kota sini, kan diupayakan pager	Narasumber membahas tentang peningkatan kemampuan orang di

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
		sama tanamannya nggak tinggi, ya biar orang luar bisa ikut ngawasi.”	luar fasilitas rekreatif untuk melihat dan mengenali kegiatan yang berlangsung di dalam fasilitas kreatif dan rekreatif. Halangan visual dapat menurunkan tingkat pengawasan ke dalam ruang.
Pengaman jalan (S3)	(N5, 14)	“Kasih aja jalur pejalan kaki yang ada pembatasnya, kalau harus nyeberang kasih aja zebra cross sama lampu lalu lintas, kalau anak-anak di sana sering pake sepedah angin, ya kasih aja rutanya.”	Narasumber membahas tentang penyediaan perabot jalan yang dapat melindungi pejalan kaki dari kontak fisik dengan kendaraan bermotor. Pengaman jalan sebagai sarana untuk memisahkan anak dari

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
			pengguna kendaraan bermotor.
Lajur transportasi anak (S4)	(N5, 14)	“Ini yang paling nggak ribet sebenarnya, kan enak tinggal sempadannya dimakan buat jalur pejalan kaki, kasih pengaman aja kalau masih cukup ya dikasih satu lajur buat sepeda.”	Narasumber membahas tentang penyediaan lajur transportasi yang dapat digunakan oleh anak. Penyediaan lajur ini digunakan untuk memisahkan anak dari pengguna kendaraan bermotor.
Konektivitas transportasi publik (S5)	(N5, 4)	“Tapi toh anak sekarang sudah bisa pakai <i>gadget</i> , pesen ojek <i>online</i> , jaringan informasinya mendukung, di Malang ini kan beberapa provider sudah 4G, bisa juga kan dipake. Sudah bisa ke mana-mana kalo di Malang sekarang pake transportasi publik.”	Narasumber membahas tentang peningkatan jangkauan transportasi publik. Mengoptimalkan peran sistem transportasi yang dapat dipesan melalui telekomunikasi.

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
Transportasi publik ramah anak (S6)	(N5, 4)	"Malang City Tour. Itu gratis itu, ada <i>guidenya</i> juga, kan enak. Cuma ya gitu, jam operasinya singkat, jam 12 gitu selesai."	Narasumber membahas tentang transportasi publik yang dapat digunakan oleh anak. Transportasi publik ramah anak dianggap sebagai transportasi publik tak berbayar.
Inklusifitas (S7)	(N5, 22)	"Jadi kalau kota layak anak itu pokoknya gimana anak bisa dilayani ruang kota."	Narasumber membahas tentang peningkatan kemampuan fasilitas kreatif dan rekreatif untuk melayani beragam kelas sosial. Kemudahan bagi anak untuk mengakses layanan rekreasi.

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
Jaringan prasarana informasi dan komunikasi (S8)	(N5, 25)	"Nah buat jaga-jaga, kita kasih rambu-rambu, yang konvensional bisa yang digital ya sudah siap. Toh jaringan listrik sama telekomunikasi sudah siap menopang di seluruh penjuru Kota Malang."	Narasumber membahas tentang penyediaan fasilitas pendukung lalu lintas data untuk fungsi komunikasi dan informasi. Jaringan prasarana informasi dan komunikasi merupakan layanan dasar bagi seluruh kegiatan di Kota Malang.
Akses menuju fasilitas sanitasi (S9)	(N5, 16)	"Kalau itu sepertinya pasti jawabannya ya dijauhkan dari TPS, sambungan air bersih sama sanitasi. Ini demi menjamin kualitas kesehatan."	Narasumber membahas tentang penyediaan fasilitas sanitasi yang melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif. Akses menuju fasilitas

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
			sanitasi merupakan layanan dasar bagi seluruh kegiatan di Kota Malang.
Sambungan air bersih (S10)	(N5, 16)	“Kalau itu sepertinya pasti jawabannya ya dijauhkan dari TPS, sambungan air bersih sama sanitasi. Ini demi menjamin kualitas kesehatan.”	Narasumber membahas tentang penyediaan air bersih untuk melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif. Akses tersebut untuk mendukung terciptanya lingkungan fasilitas kreatif yang bersih dan sehat.
Partisipasi masyarakat (S11)	(N5, 18)	“La terus yang melaksanakan? Yang merawat dan mbangun? Ya orang-orangnya, warga sekitarnya lo, perusahaan gak mau pasti kalau disuruh terjun langsung.”	Narasumber membahas tentang pelibatan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
			fasilitas kreatif dan rekreatif. Masyarakat dilibatkan sebagai pengelola fasilitas.
Partisipasi dunia usaha (S12)	(N5, 18)	“Nah sekarang kan ada itu Asosiasi Perusahaan Sahabat Anak Indonesia, yang njual produk-produk ramah anak itu lo, ya mereka aja dikasih peran sebagai pemasok dananya, kalau perusahaan gini biasanya bermain di dananya.”	Narasumber membahas tentang pelibatan dunia usaha (kegiatan korporasi) dalam penyelenggaraan fasilitas kreatif dan rekreatif. Dunia usaha terlibat sebagai penyokong pembiayaan pengadaan dan pengelolaan fasilitas.
Kesehatan lingkungan (S13)	(N5, 16)	“Kalau itu sepertinya pasti jawabannya ya dijauhkan dari TPS, sambungan air bersih sama sanitasi.	Narasumber membahas tentang gangguan perabaan,

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
		Ini demi menjamin kualitas kesehatan. Semua kegiatan itu punya potensi mengganggu sebenarnya, kalo, dia nggak diwadahi atau nggak dilakukan pada tempatnya.”	visual dan penciuman dari limbah rumah tangga maupun limbah kimia industri.
Keramaian (S14)	(N5, 8)	“Ya karena sana itu pasar besar, banyak toko-toko kecil juga to, ada masjid jami’ juga, ya jalannya tetep rame. Lah kalo mau jalan ke tempat rekreasinya sepi, ya jangan ditempatkan di tempat-tempat yang banyak disukai, banyak menarik orang.”	Narasumber membahas tentang preferensi letak fasilitas yang berada di kawasan dengan keramaian rendah. Keramaian dapat meningkatkan tingginya pengguna jalan sehingga resiko ancaman anak di jalanan menuju fasilitas meningkat.

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
Pembatasan jenis kendaraan (S15)	(N5, 2)	<p>“Ooh, kalo yang itu ya biasanya tinggal dialihkan aja rutenya, atau dibatasi. Seperti yang pernah diterapkan di Jalan Mayjen Panjaitan, yang diprotes itu lo, ya dibatasi jalurnya, dibatasi yang boleh makai, periodik atau permanen, jalannya jadi lebih sepi.”</p>	<p>Narasumber membahas tentang pembatasan jenis kendaraan yang boleh melalui rute penghubung lokasi asal anak (perumahan) menuju fasilitas kreatif dan rekreatif. Pembatasan dilakukan untuk menurunkan kepadatan lalu lintas jalan.</p>

Sumber: Peneliti, 2018.

Hasil dari dekontekstualisasi transkrip tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema dalam definisi operasional yang ada pada variabel-variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Dari kesamaan tema antara transkrip dengan definisi operasional tersebut peneliti dapat mengidentifikasi eksistensi variabel dalam transkrip.

Tabel 21. Identifikasi Variabel

No	Variabel	Temuan (berdasar kesamaan tema)	Kode (Narasumber, Baris)
1.	Pencahayaan (S1)	Positif.	(N5, 10)
2.	Visibilitas (S2)	Positif.	(N5, 10)
3.	Pengaman jalan (S3)	Positif.	(N5, 14)
4.	Lajur transportasi anak (S4)	Positif.	(N5, 14)
5.	Konektivitas transportasi publik (S5)	Positif.	(N5, 4)
6.	Transportasi publik ramah anak (S6)	Positif.	(N5, 4)
7.	Inklusifitas (S7)	Positif.	(N5, 22)
8.	Jaringan prasarana informasi dan komunikasi (S8)	Positif.	(N5, 25)

No	Variabel	Temuan (berdasar kesamaan tema)	Kode (Narasumber, Baris)
9.	Akses menuju fasilitas sanitasi (S9)	Positif.	(N5, 16)
10.	Sambungan air bersih (S10)	Positif.	(N5, 16)
11.	Partisipasi masyarakat (S11)	Positif.	(N5, 18)
12.	Partisipasi dunia usaha (S12)	Positif.	(N5, 18)
13.	Kesehatan lingkungan (S13)	Positif.	(N5, 16)
14.	Keramaian (S14)	Positif.	(N5, 8)
15	Pembatasan jenis kendaraan (S15)	Positif.	(N5, 2)

Sumber: Peneliti, 2018.

4.3.4. Dekontekstualisasi dan Identifikasi (IDI dengan akademisi)

Tahap dekontekstualisasi transkrip merupakan tahap penyederhanaan pernyataan responden yang terekam sebagai transkrip menjadi unit analisis yang dipilih, yang dalam penelitian ini dipilih dalam tingkatan kata. Berikut adalah hasil temuan peneliti saat melakukan dekontekstualisasi transkrip:

Tabel 22. Tabel Dekontekstualisasi Transkrip

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
Pencahayaan (S1)	(N6, 20)	“Soalnya latar <i>socio-cultural</i> kita kerap mengidentikan tempat gelap dan kotor sebagai tempat yang tidak memberi rasa aman.”	Narasumber membahas tentang peningkatan paparan cahaya alami maupun buatan menuju fasilitas kreatif dan rekreatif. Tempat gelap (tidak terpapar cahaya) menjadi tempat yang dipersepsikan buruk oleh masyarakat.
Visibilitas (S2)	(N6, 6)	“Tentu ruang yang bisa mengoptimalkan indra yang kita gunakan untuk mengawasi. Penglihatan, pendengaran, sentuhan, atau penciuman. Yang nggak banyak halangan buat melihat dan mendengar biasanya cukup.”	Narasumber membahas tentang peningkatan kemampuan orang di luar fasilitas rekreatif untuk melihat dan mengenali kegiatan

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
		Tempatnya nggak tertutup, nggak gelap, nggak rame juga.”	yang berlangsung di dalam fasilitas kreatif dan rekreatif. Halangan visual dapat menurunkan tingkat pengawasan ke dalam ruang.
Pengaman jalan (S3)	(N6, 8)	“Kalau anaknya sudah nggak waspada, ya dibatasi, jalur yang secara visual berbeda itu batasan minimal yang bisa diterapkan. Tapi kalo itu aja tentu belum cukup, tugas pengguna jalannya yang harus waspada.”	Narasumber membahas tentang penyediaan perabot jalan yang dapat melindungi pejalan kaki dari kontak fisik dengan kendaraan bermotor. Pengaman jalan digunakan untuk meningkatkan kewaspadaan anak atas batasan jalan yang

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
			dapat digunakan untuk berjalan.
Lajur transportasi anak (S4)	(N6, 10)	“Hasilnya akan sama, apalagi kalau cuma jalan buat sepeda. Kan anak masih belum boleh pakai kendaraan bermotor juga. Kecuali dipindahkan ke kendaraan lain, tapi bukan dia pengemudinya.”	Narasumber membahas tentang penyediaan lajur transportasi yang dapat digunakan oleh anak. Penyediaan lajur khusus ini ada untuk meningkatkan daya jelajah anak.
Konektivitas transportasi publik (S5)	(N6, 10)	“Hasilnya akan sama, apalagi kalau cuma jalan buat sepeda. Kan anak masih belum boleh pakai kendaraan bermotor juga. Kecuali dipindahkan ke kendaraan lain, tapi bukan dia pengemudinya. Taruh ke transportasi publik. Lebih aman gini malah, cuma jadinya anak bergantung pada jangkauan transportasi publik, nggak	Narasumber membahas tentang peningkatan jangkauan transportasi publik. Konektivitas tersebut untuk meningkatkan daya jelajah anak.

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
		lebih bebas dalam menjelajahi lingkungan sekitarnya.”	
Transportasi publik ramah anak (S6)	(N6, 2)	“Ini tapi juga akan sia-sia kalau tempatnya jauh dari perumahan, program ini harus didukung dengan keterhubungan transportasi terjangkau bagi anak. Buat apa fasilitas gratis kalau anak masih harus tetap dibebani biaya transportasi?”	Narasumber membahas tentang transportasi publik yang dapat digunakan oleh anak. Transportasi publik ramah anak dianggap sebagai transportasi publik murah hingga tak berbayar.
Inklusifitas (S7)	(N6, 2)	“Buat apa fasilitas gratis kalau anak masih harus tetap dibebani biaya transportasi?”	Narasumber membahas tentang peningkatan kemampuan fasilitas kreatif dan rekreatif untuk melayani beragam kelas sosial. Kemampuan untuk

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
			menerima segala kelas ekonomi.
Jaringan prasarana informasi dan komunikasi (S8)	(N6, 12)	“Lebih bebas mana, berjalan apa pesan lewat <i>gadget</i> yang bergantung sama koneksi internet? Memang bisa tapi kalau tujuannya nggak punya prasarana yang mendukung teknologi informasi anak kembali terbatas.”	Narasumber membahas tentang penyediaan fasilitas pendukung lalu lintas data untuk fungsi komunikasi dan informasi. Jaringan prasarana informasi dan komunikasi merupakan pendukung bagi optimalisasi jangkauan transportasi publik dalam jaringan.
Akses menuju fasilitas sanitasi (S9)	(N6, 22)	“Makanya perlu juga kamar mandi, mungkin anak masih belum peduli bersih kotornya air ya, tapi sebaiknya juga didukung sama air bersih dan pencahayaan yang baik.”	Narasumber membahas tentang penyediaan fasilitas sanitasi yang melayani pengguna fasilitas

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
			kreatif dan rekreatif. Akses tersebut untuk meningkatkan kualitas kebersihan dan kesehatan lingkungan.
Sambungan air bersih (S10)	(N6, 22)	“Makanya perlu juga kamar mandi, mungkin anak masih belum peduli bersih kotornya air ya, tapi sebaiknya juga didukung sama air bersih dan pencahayaan yang baik.”	Narasumber membahas tentang penyediaan air bersih untuk melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif. Akses tersebut untuk mendukung terciptanya lingkungan fasilitas kreatif yang bersih dan sehat.
Partisipasi masyarakat (S11)	(N6, 2)	“Ditambah dengan pengelolaan suka rela dari LSM tentu akan semakin baik.”	Narasumber membahas tentang pelibatan masyarakat lokal dalam

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
			penyelenggaraan fasilitas kreatif dan rekreatif. Masyarakat dilibatkan sebagai pengelola fasilitas untuk menurunkan biaya perawatan fasilitas yang dibebankan pada anak.
Partisipasi dunia usaha (S12)	(N6, 2)	“Sekarang ada yang namanya asosiasi perusahaan sahabat anak, dia perusahaan yang punya produk ramah anak. Seperti makanan ringan, susu, yang jelas bukan rokok dan minuman keras. Perusahaan-perusahaan ini bisa dilibatkan dalam pengadaan, dengan demikian setidaknya nggak ada yang harus balik modal dari fasilitasmu tadi.”	Narasumber membahas tentang pelibatan dunia usaha (kegiatan korporasi) dalam penyelenggaraan fasilitas kreatif dan rekreatif. Dunia usaha terlibat sebagai penyokong pembiayaan

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
			pengadaan dan pengelolaan fasilitas.
Kesehatan lingkungan (S13)	(N6, 20)	“Iyaa, tempat-tempat yang tercemar mau sama sampah organik apalagi kimia itu bukan tempat yang ideal untuk berkegiatan. Ya cuma kegiatan normalisasi aja. Ya itu <i>socio origin</i> nya kata normalisasi. Karena tempat seperti itu bukan tempat yang normal sehingga harus di normalkan biar bisa dipakai berkegiatan lagi.”	Narasumber membahas tentang gangguan dari limbah rumah tangga maupun limbah kimia industri. Tempat dengan paparan limbah bukan merupakan tempat yang ideal untuk berkegiatan.
Keramaian (S14)	(N6, 6)	“Terus kemudian bukan tempat bagi kegiatan hiruk pikuk. Kalau ramai itu, walaupun terbuka, orang cenderung turun kewaspadaannya.”	Narasumber membahas tentang preferensi letak fasilitas yang berada di kawasan dengan keramaian rendah. Keramaian dapat menurunkan

Variabel	Kode (Narasumber, Baris)	Kutipan Wawancara	Interpretasi
			pengawasan orang di luar fasilitas kreatif dan rekreatif ke dalam.
Pembatasan jenis kendaraan (S15)	(N6, 16)	“Kalau sudah khusus anak, kalau bisa jalan yang jarang dilalui. Nggak bisa sembarangan yang penting ada jalur sepeda, kalau ramai juga anak tetap berada di posisi yang dirugikan. Jarang pun kalau yang lewat kendaraan besar tentu akan sama hasilnya, se-lambat-lambatnya kendaraan besar, dia butuh jalan yang besar juga yang tentu akan menarik kendaraan lain untuk menggunakan jalan itu.”	Narasumber membahas tentang pembatasan jenis kendaraan yang boleh melalui rute penghubung lokasi asal anak menuju fasilitas kreatif dan rekreatif. Pembatasan dilakukan untuk menurunkan kepadatan lalu lintas jalan.

Sumber: Peneliti, 2018.

Hasil dari dekontekstualisasi transkrip tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema dalam definisi operasional yang ada pada variabel-variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Dari kesamaan tema antara transkrip dengan definisi operasional tersebut peneliti dapat mengidentifikasi eksistensi variabel dalam transkrip.

Tabel 23. Identifikasi Variabel

No	Variabel	Temuan (berdasar kesamaan tema)	Kode (Narasumber, Baris)
1.	Pencahayaan (S1)	Positif.	(N6, 6)
2.	Visibilitas (S2)	Positif.	(N6, 8)
3.	Pengaman jalan (S3)	Positif.	(N6, 10)
4.	Lajur transportasi anak (S4)	Positif.	(N6, 10)
5.	Konektivitas transportasi publik (S5)	Positif.	(N6, 2)
6.	Transportasi publik ramah anak (S6)	Positif.	(N6, 2)
7.	Inklusifitas (S7)	Positif.	(N6, 12)
8.	Jaringan prasarana informasi dan komunikasi (S8)	Positif.	(N6, 22)

No	Variabel	Temuan (berdasar kesamaan tema)	Kode (Narasumber, Baris)
9.	Akses menuju fasilitas sanitasi (S9)	Positif.	(N6, 22)
10.	Sambungan air bersih (S10)	Positif.	(N6, 2)
11.	Partisipasi masyarakat (S11)	Positif.	(N6, 2)
12.	Partisipasi dunia usaha (S12)	Positif.	(N6, 20)
13.	Kesehatan lingkungan (S13)	Positif.	(N6, 6)
14.	Keramaian (S14)	Positif.	(N6, 16)
15	Pembatasan jenis kendaraan (S15)	Positif.	(N6, 6)

Sumber: Peneliti, 2018.

4.3.5. Triangulasi

Untuk mendapatkan kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif Kota Layak Anak di Kota Malang, peneliti melakukan perbandingan antara pendapat masyarakat, akademisi, dan penentu kebijakan. Dari perbandingan tersebut peneliti melakukan analisis semiotika untuk mendapatkan makna baru dengan melekatkan pendapat narasumber-narasumber yang telah dipilih secara *purposive*. Perbandingan dilakukan pada variabel-variabel yang muncul pada ketiga klaster responden.

Tabel 24. Eksistensi variabel di setiap kluster responden.

Variabel	FGD	IDI 1	IDI 2
Pencahayaan (S1)	(N3, 206)	(N5, 10)	(N6, 6)
Visibilitas (S2)	(N3, 206)	(N5, 10)	(N6, 8)
Pengaman jalan (S3)	(N1, 182)	(N5, 14)	(N6, 10)
Lajur transportasi anak (S4)	(N3, 220)	(N5, 14)	(N6, 10)
Konektivitas transportasi publik (S5)	(N3, 220)	(N5, 4)	(N6, 2)
Transportasi publik ramah anak (S6)	(N2, 137)	(N5, 4)	(N6, 2)
Inklusifitas (S7)	(N4, 79)	(N5, 22)	(N6, 12)
Jaringan prasarana informasi dan komunikasi (S8)	(N4, 109)	(N5, 25)	(N6, 22)
Akses menuju fasilitas sanitasi (S9)	(N4, 109)	(N5, 16)	(N6, 22)
Sambungan air bersih (S10)	(N3, 44)	(N5, 16)	(N6, 2)
Partisipasi masyarakat (S11)	(N3, 44)	(N5, 18)	(N6, 2)

Variabel	FGD	IDI 1	IDI 2
Partisipasi dunia usaha (S12)	(N3, 44)	(N5, 18)	(N6, 20)
Kesehatan lingkungan (S13)	(N1, 200)	(N5, 16)	(N6, 6)
Keramaian (S14)	(N4, 213)	(N5, 8)	(N6, 16)
Pembatasan jenis kendaraan (S15)	(N2, 199)	(N5, 2)	(N6, 6)

Sumber: Peneliti, 2018.

Tabel 25. Triangulasi Kriteria antar Responden.

Pendapat Masyarakat	Pendapat Penentu Kebijakan	Pendapat Akademisi	Kriteria
Variabel 1: Pencahayaan.			
Tempat gelap (tidak terpapar cahaya) menjadi tempat yang ideal untuk perbuatan yang dipersepsikan negatif.	Paparan cahaya dapat meningkatkan pengawasan terhadap ruang sehingga dapat mengurangi kegiatan-kegiatan yang dapat mengancam keselamatan anak.	Tempat gelap (tidak terpapar cahaya) menjadi tempat yang dipersepsikan buruk oleh masyarakat.	Peningkatan paparan cahaya alami maupun buatan menuju fasilitas kreatif dan rekreatif yang menjamin kemampuan pengawasan ke dalam ruang.
Variabel 2: Visibilitas.			
Halangan visual dapat menurunkan tingkat pengawasan ke dalam ruang.	Halangan visual dapat menurunkan tingkat pengawasan ke dalam ruang.	Halangan visual dapat menurunkan tingkat pengawasan ke dalam ruang.	Peningkatan kemampuan orang di luar fasilitas rekreatif untuk melihat dan mengenali kegiatan yang berlangsung di dalam fasilitas kreatif

Pendapat Masyarakat	Pendapat Penentu Kebijakan	Pendapat Akademisi	Kriteria
			dan rekreatif dengan mengurangi halangan fisik.
Variabel 3: Pengaman jalan.			
Pengaman jalan dimanfaatkan sebagai alat bantu anak untuk menggunakan jalan sebagai pejalan kaki.	Pengaman jalan sebagai sarana untuk memisahkan anak dari pengguna kendaraan bermotor.	Pengaman jalan digunakan untuk meningkatkan kewaspadaan anak atas batasan jalan yang dapat digunakan untuk berjalan.	Penyediaan perabot jalan untuk: <ol style="list-style-type: none"> 1. meningkatkan kesadaran anak atas fungsi jalan, dan 2. membatasi perilaku anak yang berpotensi meningkatkan kontak fisik dengan kendaraan bermotor.
Variabel 4: Lajur transportasi anak.			
Penyediaan lajur khusus ini ada untuk	Penyediaan lajur ini digunakan untuk	Penyediaan lajur khusus ini ada untuk	Penyediaan lajur khusus untuk sepeda

Pendapat Masyarakat	Pendapat Penentu Kebijakan	Pendapat Akademisi	Kriteria
meningkatkan daya jelajah anak.	memisahkan anak dari pengguna kendaraan bermotor.	meningkatkan daya jelajah anak.	angin antar fasilitas dengan perumahan dan antar fasilitas dengan fasilitas lain.
Variabel 5: Konektivitas transportasi publik.			
Konektivitas tersebut untuk meningkatkan daya jelajah anak.	Mengoptimalkan peran sistem transportasi yang dapat dipesan melalui telekomunikasi.	Konektivitas tersebut untuk meningkatkan daya jelajah anak.	Peningkatan rute transportasi publik konvensional dan dalam jaringan antar fasilitas dan perumahan dan antar fasilitas.
Variabel 6: Transportasi publik ramah anak.			
Transportasi publik ramah anak dipersepsikan sebagai transportasi yang langsung pakai.	Transportasi publik ramah anak dianggap sebagai transportasi publik tak berbayar.	Transportasi publik ramah anak dianggap sebagai transportasi publik murah hingga tak berbayar.	Penyediaan transportasi publik yang praktis dan murah hingga tidak berbayar untuk anak.
Variabel 7: Inklusifitas.			

Pendapat Masyarakat	Pendapat Penentu Kebijakan	Pendapat Akademisi	Kriteria
<p>Fasilitas rekreatif harus menjadi ruang yang dapat diakses oleh segala usia dan kelas sosial-ekonomi.</p>	<p>Kemudahan bagi anak untuk mengakses layanan rekreasi.</p>	<p>Kemampuan untuk menerima segala kelas sosial-ekonomi.</p>	<p>Pelayanan yang mempermudah akses untuk anak dengan beban biaya yang rendah hingga tidak berbayar.</p>
<p>Variabel 8: Jaringan prasarana informasi dan komunikasi.</p>			
<p>Sarana informatif mengenai pemanfaatan fasilitas rekreasi dan edukatif.</p>	<p>Jaringan prasarana informasi dan komunikasi merupakan layanan dasar bagi seluruh kegiatan di Kota Malang.</p>	<p>Jaringan prasarana informasi dan komunikasi merupakan pendukung bagi optimalisasi jangkauan transportasi publik dalam jaringan.</p>	<p>Penyediaan fasilitas pendukung lalu lintas data untuk fungsi komunikasi dan informasi.</p>
<p>Variabel 9: Akses menuju fasilitas sanitasi.</p>			
<p>Akses tersebut untuk mendukung terciptanya lingkungan</p>	<p>Akses menuju fasilitas sanitasi merupakan layanan dasar bagi</p>	<p>Akses tersebut untuk meningkatkan kualitas kebersihan dan kesehatan lingkungan.</p>	<p>Penyediaan fasilitas sanitasi yang melayani pengguna</p>

Pendapat Masyarakat	Pendapat Penentu Kebijakan	Pendapat Akademisi	Kriteria
fasilitas kreatif yang bersih dan sehat.	seluruh kegiatan di Kota Malang.		fasilitas kreatif dan rekreatif.
Variabel 10: Sambungan air bersih.			
Sambungan air bersih ada untuk mendukung terciptanya lingkungan fasilitas kreatif yang bersih dan sehat.	Sambungan air bersih ada untuk mendukung terciptanya lingkungan fasilitas kreatif yang bersih dan sehat.	Sambungan air bersih ada untuk mendukung terciptanya lingkungan fasilitas kreatif yang bersih dan sehat.	Penyediaan air bersih untuk melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif.
Variabel 11: Partisipasi masyarakat.			
Masyarakat dilibatkan sebagai pengelola fasilitas.	Masyarakat dilibatkan sebagai pengelola fasilitas.	Masyarakat dilibatkan sebagai pengelola fasilitas untuk menurunkan biaya perawatan fasilitas yang dibebankan pada anak.	Pelibatan masyarakat pengelola fasilitas kreatif dan rekreatif.
Variabel 12: Partisipasi dunia usaha.			
Dunia usaha terlibat sebagai penyokong pembiayaan	Dunia usaha terlibat sebagai penyokong pembiayaan pengadaan fasilitas.	Dunia usaha terlibat sebagai penyokong pembiayaan	Pelibatan dunia usaha (kegiatan korporasi) dalam pembiayaan pengadaan dan

Pendapat Masyarakat	Pendapat Penentu Kebijakan	Pendapat Akademisi	Kriteria
pengadaan dan pengelolaan fasilitas.		pengadaan dan pengelolaan fasilitas.	pengelolaan fasilitas kreatif dan rekreatif.
Variabel 13: Kesehatan lingkungan.			
Bebas dari gangguan penciuman, dari limbah rumah tangga maupun limbah kimia industri.	Bebas dari gangguan perabaan, visual dan penciuman dari limbah rumah tangga maupun limbah kimia industri.	Tempat dengan paparan limbah bukan merupakan tempat yang ideal untuk berkegiatan.	Perlindungan pengguna fasilitas dari gangguan pandangan, penciuman, dan kesehatan akibat buangan kegiatan sekitar fasilitas kreatif dan rekreatif.
Variabel 14: Keramaian.			
Keramaian dianggap berpotensi meningkatkan kejadian yang dipersepsikan buruk akibat interaksi dengan orang asing.	Keramaian dapat meningkatkan tingginya pengguna jalan sehingga resiko ancaman anak di jalanan menuju fasilitas meningkat.	Keramaian dapat menurunkan pengawasan orang di luar fasilitas kreatif dan rekreatif ke dalam.	Pembatasan kegiatan yang berpotensi meningkatkan keramaian di sekitar fasilitas kreatif dan rekreatif.
Variabel 15: Pembatasan jenis kendaraan.			

Pendapat Masyarakat	Pendapat Penentu Kebijakan	Pendapat Akademisi	Kriteria
Pembatasan dilakukan untuk menekan keberadaan kendaraan yang dipersepsikan memiliki ancaman paling besar.	Pembatasan dilakukan untuk menurunkan kepadatan lalu lintas jalan.	Pembatasan dilakukan untuk menurunkan kepadatan lalu lintas jalan.	Pembatasan kendaraan roda empat atau lebih yang melalui rute penghubung lokasi asal anak (perumahan) menuju fasilitas kreatif dan rekreatif.

Sumber: Peneliti, 2018.

4.3.6. Kompilasi

Dari triangulasi didapatkan lima belas (15) kriteria untuk fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif Kota Layak Anak di Kota Malang meliputi:

1. **Peningkatan paparan cahaya alami maupun buatan menuju fasilitas kreatif dan rekreatif yang menjamin kemampuan pengawasan ke dalam ruang**, dengan latar belakang ruang yang tidak terpapar cahaya atau ruang dipersepsikan sebagai ruang yang dapat memicu tindakan-tindakan yang dipersepsikan negatif.
2. **Peningkatan kemampuan orang di luar fasilitas rekreatif untuk melihat dan mengenali kegiatan yang berlangsung di dalam fasilitas kreatif dan rekreatif dengan mengurangi halangan fisik**, dengan latar belakang halangan fisik dapat menurunkan pengawasan lingkungan terhadap fasilitas sehingga berpotensi meningkatkan.
3. **Penyediaan perabot jalan untuk:**
 - a. **meningkatkan kesadaran anak atas fungsi jalan, dan**
 - b. **membatasi perilaku anak yang berpotensi meningkatkan kontak fisik dengan kendaraan bermotor,**

dengan latar belakang rendahnya kewaspadaan anak atas kegiatan yang berlangsung di sekitarnya dan perlunya kewaspadaan pengguna kendaraan bermotor terhadap keberadaan anak.

4. **Penyediaan lajur khusus untuk sepeda angin antar fasilitas dengan perumahan dan antar fasilitas dengan fasilitas lain**, dengan latar belakang untuk meningkatkan daya jelajah anak di ruang-ruang perkotaan.

5. **Peningkatan rute transportasi publik konvensional dan dalam jaringan antar fasilitas dan perumahan dan antar fasilitas**, dengan latar belakang meningkatkan keamanan anak di jalanan dan meningkatkan daya jelajah anak di ruang-ruang perkotaan.
6. **Penyediaan transportasi publik yang praktis dan murah hingga tidak membayar untuk anak**, dengan latar belakang meningkatkan penggunaan transportasi publik oleh anak-anak.
7. **Pelayanan yang mempermudah akses untuk anak dengan beban biaya yang rendah hingga tidak membayar**, dengan latar belakang meningkatkan partisipasi anak pada kegiatan rekreasi dalam fasilitas.
8. **Penyediaan fasilitas pendukung lalu lintas data untuk fungsi komunikasi dan informasi**, dengan latar belakang meningkatkan keterhubungan alat transportasi dalam jaringan sekaligus pemenuhan fasilitas informasi edukatif.
9. **Penyediaan fasilitas sanitasi yang melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang mendukung terbentuknya lingkungan yang sehat sekaligus pemenuhan kebutuhan dasar anak.
10. **Penyediaan air bersih untuk melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang mendukung terbentuknya lingkungan yang sehat sekaligus pemenuhan kebutuhan dasar anak.
11. **Pelibatan masyarakat pengelola fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang menurunkan beban biaya pengelolaan fasilitas ke pengguna.
12. **Pelibatan dunia usaha (kegiatan korporasi) dalam pembiayaan pengadaan dan pengelolaan fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar

belakang menurunkan hingga meniadakan biaya pengadaan fasilitas ke pengguna.

13. **Perlindungan pengguna fasilitas dari gangguan pandangan, penciuman, dan kesehatan akibat buangan kegiatan sekitar fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang untuk meningkatkan kenyamanan dan persepsi pengguna mengenai keamanan fasilitas kreatif dan rekreatif.
14. **Pembatasan kegiatan yang berpotensi meningkatkan keramaian di sekitar fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang tingginya potensi ancaman sosial dan rendahnya pengawasan terhadap ruang akibat tingginya pengguna ruang di sekitar sekaligus menurunkan volume pengguna jalan menuju fasilitas kreatif dan rekreatif.
15. **Pembatasan kendaraan roda empat atau lebih yang melalui rute penghubung lokasi asal anak (perumahan) menuju fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang meningkatnya persepsi pengguna terhadap ancaman di jalan akibat tingginya eksistensi kendaraan besar beroda empat atau lebih di jalanan.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. KESIMPULAN

Dalam proses rekategoriisasi variabel yang dilakukan, peneliti menemukan lima belas (15) variabel untuk digunakan dalam penelitian penentuan kriteria fasilitas kreatif dan rekreatif yaitu: (1) pencahayaan, (2) visibilitas, (3) pengaman jalan, (4) lajur transportasi anak, (5) konektivitas transportasi publik, (6) transportasi publik ramah anak, (7) inklusifitas, (8) jaringan prasarana informasi dan komunikasi, (9) akses menuju fasilitas sanitasi, (10) sambungan air bersih, (11) partisipasi masyarakat, (12) partisipasi dunia usaha, (13) kesehatan lingkungan, (14) keramaian, dan (15) pembatasan jenis kendaraan.

Dari kelima belas faktor tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber dengan metode FGD pada masyarakat dan IDI pada akademisi dan penentu kebijakan dan menghasilkan kriteria sebagai berikut:

1. **Peningkatan paparan cahaya alami maupun buatan menuju fasilitas kreatif dan rekreatif yang menjamin kemampuan pengawasan ke dalam ruang**, dengan latar belakang ruang yang tidak terpapar cahaya atau ruang dipersepsikan sebagai ruang yang dapat memicu tindakan-tindakan yang dipersepsikan negatif.
2. **Peningkatan kemampuan orang di luar fasilitas rekreatif untuk melihat dan mengenali kegiatan yang berlangsung di dalam fasilitas kreatif dan rekreatif dengan mengurangi halangan fisik**, dengan latar belakang halangan fisik dapat menurunkan pengawasan lingkungan terhadap fasilitas sehingga berpotensi meningkatkan.

3. **Penyediaan perabot jalan untuk:**
 - a. **meningkatkan kesadaran anak atas fungsi jalan, dan**
 - b. **membatasi perilaku anak yang berpotensi meningkatkan kontak fisik dengan kendaraan bermotor,**

dengan latar belakang rendahnya kewaspadaan anak atas kegiatan yang berlangsung di sekitarnya dan perlunya kewaspadaan pengguna kendaraan bermotor terhadap keberadaan anak.

4. **Penyediaan lajur khusus untuk sepeda angin antar fasilitas dengan perumahan dan antar fasilitas dengan fasilitas lain,** dengan latar belakang untuk meningkatkan daya jelajah anak di ruang-ruang perkotaan.
5. **Peningkatan rute transportasi publik konvensional dan dalam jaringan antar fasilitas dan perumahan dan antar fasilitas,** dengan latar belakang meningkatkan keamanan anak di jalanan dan meningkatkan daya jelajah anak di ruang-ruang perkotaan.
6. **Penyediaan transportasi publik yang praktis dan murah hingga tidak membayar untuk anak,** dengan latar belakang meningkatkan penggunaan transportasi publik oleh anak-anak.
7. **Pelayanan yang mempermudah akses untuk anak dengan beban biaya yang rendah hingga tidak membayar,** dengan latar belakang meningkatkan partisipasi anak pada kegiatan rekreasi dalam fasilitas.
8. **Penyediaan fasilitas pendukung lalu lintas data untuk fungsi komunikasi dan informasi,** dengan latar belakang meningkatkan keterhubungan alat

transportasi dalam jaringan sekaligus pemenuhan fasilitas informasi edukatif.

9. **Penyediaan fasilitas sanitasi yang melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang mendukung terbentuknya lingkungan yang sehat sekaligus pemenuhan kebutuhan dasar anak.
10. **Penyediaan air bersih untuk melayani pengguna fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang mendukung terbentuknya lingkungan yang sehat sekaligus pemenuhan kebutuhan dasar anak.
11. **Pelibatan masyarakat pengelola fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang menurunkan beban biaya pengelolaan fasilitas ke pengguna.
12. **Pelibatan dunia usaha (kegiatan korporasi) dalam pembiayaan pengadaan dan pengelolaan fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang menurunkan hingga meniadakan biaya pengadaan fasilitas ke pengguna.
13. **Perlindungan pengguna fasilitas dari gangguan pandangan, penciuman, dan kesehatan akibat buangan kegiatan sekitar fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang untuk meningkatkan kenyamanan dan persepsi pengguna mengenai keamanan fasilitas kreatif dan rekreatif.
14. **Pembatasan kegiatan yang berpotensi meningkatkan keramaian di sekitar fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang tingginya potensi ancaman sosial dan rendahnya pengawasan terhadap ruang akibat tingginya pengguna ruang di sekitar sekaligus menurunkan volume pengguna jalan menuju fasilitas kreatif dan rekreatif.

15. **Pembatasan kendaraan roda empat atau lebih yang melalui rute penghubung lokasi asal anak (perumahan) menuju fasilitas kreatif dan rekreatif**, dengan latar belakang meningkatnya persepsi pengguna terhadap ancaman di jalan akibat tingginya eksistensi kendaraan besar beroda empat atau lebih di jalanan.

5.2. REKOMENDASI

1. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi indikator hingga pengujian fasilitas kreatif dan rekreatif dalam perspektif layak anak.
2. Perlu diadakan penelitian kualitatif untuk mengamati perilaku anak dari sudut pandang keruangan.
3. Perlu diadakan penelitian kualitatif mengenai persepsi orang tua tentang ruang-ruang kegiatan mandiri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. (2013) *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Surakarta: Politeknik Kesehatan Surakarta.
- Ahmad, A. (2002) *Re-Desain Jakarta Tata Kota Tata Kita 2020*. Jakarta: KotaKita Pres.
- Bagong, S., Sutinah. (2006) *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bogdan, R., S. Biklen. (1992) *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Boyce, C., P. Neale. (2006) *Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input*. Pathfinder International.
- Brooker, L., M. Woodhead. (2013) *The Right to Play Early Childhood in Focus, 9*. Maidenhead: Open University.
- George, D. (1992) *Introduction to Community*. New York: Mac Graw Hill Comp Inc.
- Hakim, R. (2003) *Arsitektur Lansekap: Manusia, Alam, dan Lingkungan*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Hutapea, C. R., H. A. Razziati. (2014) *Taman Bermain Anak dengan Penekanan Aspek Keamanan dan Kenyamanan di Tarekot Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- King, G. A., M. Law, S. King, P. Hurley, S. Hanna, M. Kertoy, P. Rosenbaum. (2006) *Measuring Children's Participation in Recreation and Leisure Activities: Construct Validation of the CAPE and PAC*. London: Blackwell Publishing.
- Kingston, B., P. Wridt, L. Chawla, W. van Viet. (2007) *Creating Child-Friendly Cities: The Case of Denver*. Denver: University of Colorado.

- Kriyantono, R. (2012) *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, H. (2009) *Taman Rekreasi Air di Pontianak, Kalimantan Barat*. Jogja: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Nasution, S. (2003) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution, R. (2003) *Teknik Sampling*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Pratt, H. (1994) *Dictionary of Sociology, Philosophical Library*. New York.
- Ritchie, B., C. McDougall, M. Haggith, N. B. deOliveira. (2001) *Pedoman Pendahuluan Kriteria dan Indikator Kelestarian Hutan yang Dikelola oleh Masyarakat*. Bogor: Center for International Forestry Research.
- Saputri, V. R. D., D. Rostyaningsih, Maesaroh. (2014) *Analisis Perencanaan Kota Layak Anak di Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Seeley, I.H. (1979) *Outdoor Recreation and the Urban Environment*.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Jogjakarya: Alfabeta.
- Suhr, D. D. (2000) *Exploratory or Confirmatory Factor Analysis*. University of Northern Colorado.
- Suparman, A., Dimiyati, V. Widi, X. Furuhito. (2014) *Ruang Terbuka Kota: Salah Satu Elemen Perancangan Kota*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

- Torkildsen, G. (1999) *Leisure and Recreation Management*. New York: Routledge.
- Veitch, J., J. Salmon, K. Ball. (2012) *Children Geographies*. London: Routledge
- William, W. (1985) *Recreation Place*. New York: Reinhold Pub. Corp.
- Afiyanti, Y. (2008) *Focus Group Discussion* (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 1 (12): 58-62.
- Anisa. (2010) Aplikasi Paradigma Naturalistik Fenomenologi dalam Penelitian Arsitektur. *NALARs*. 9 (1): 73-82.
- Baskara, M. (2011) Prinsip Pengendalian Perancangan Taman Bermain Anak di Ruang Publik. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 3 (1): 1-8.
- Bobby, J.F. (2011) Anak dan Ruang Bermain: Telaah Terhadap Beberapa Penelitian Berbasis Affordances. *Comtech*. 2 (2): 603-612.
- Brajtman, S. (2005) Helping the Family through the experience of terminal restlessness. *Journal of Hospice and Palliative Nursing*. 7 (3): 72.
- Disabil, A. J. (2014) A Qualitative Study: Barriers and Support for Participation for Children. *AOSIS*. 3 (1): 112-121.
- Drianda, R.P., I. Kinoshita, F. Deviana. (2015) Perencanaan Lingkungan Perkotaan yang Aman dari Ancaman Kriminalitas Terhadap Anak: Sebuah Studi Kasus dari Negeri Jepang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 26 (1): 7-17.
- Erlingsson, C., P. Brysiewicz. (2017) A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*. 7: 93-99.

- Galaviz, I. K., D. Zytneck, M. C. Kegler, S. A. Cunningham. (2016) Parental Perception of Neighborhood Safety and Children's Physical Activity. *Journal of Physical Activity and Health*. 10 (13): 1110-1116.
- Malone, K. (2007) The Bubble-Wrap Generation: Children Growing Up in Walled Gardens. *Environmental Education Research*. 13 (4): 513-527. *Sosio Regalia*. 10 (1): 49-72.
- Purwantiasning, A. W. (2010) Konsep Ruang Terbuka Sebagai Elemen Arsitektur Kota. *NALARs*. 9 (1): 1-15
- Rahmat, P. S. (2009) Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM*. 5 (9): 1-8.
- Rumtianing, I. (2014) Kota Layak Anak dalam Perspektif Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 27 (1): 7-23.
- Satria, B.A., P. Navitas. (2016) Penentuan Tema Ruang Terbuka Hijau Aktif di Kota Malang berdasarkan Preferensi Masyarakat. *Jurnal Teknik ITS*. 5 (1): 38-43.
- Schleien, S. J., K. D. Miller, G. Walton, S. Pruett. (2014) Parent Perspectives of Barriers to Child Participation in Recreational Activities. *Therapeutic Recreation Journal*. 1 (48): 61-73.
- Shirvani, H. (1985) *The Urban Design Process*. New York: Van Nostand.
- Stanley, B.W., B. L. Stark, K. L. Johnston, M. E. Smith. (2012) Urban Open Spaces in Historical Perspective: A Transdisciplinary Typology and Analysis. *Urban Geography*. 1089-1117.
- Subiyakto, R. (2012) Membangun Kota Layak Anak: Studi Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah. *Sosio-Religia*. 10 (1): 49-72.

- Surayuda, R. J. (2016) Pusat Komunitas dan Kontestasi Memori Kolektif: Studi Kasus Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kenanga di Cideng, Jakarta Pusat. *Jurnal Sosiologi*. 21 (2): 233-261.
- Timperio, A., D. Crawford, A. Telford, J. Salmon. (2004) Perception About the Local Neighborhood and Walking and Cycling among Children. *Preventive Medicine*. 38: 39-47.
- Tonnuci, F. (2005) Citizen Child: Play as Welfare Parameter for Urban Life. *Topoi*. 24 (2): 183-195.
- Widiyanto, D. (2012) Lingkungan Kota Layak Anak (*Child Friendly City*) berdasarkan Persepsi Orang Tua di Kota Yogyakarta oleh Dosen UGM. *Jurnal Bumi Lestari*. 12 (2): 211-216.
- _____. (2011) Strengthening People and Place: The Role and Value of Community and Neighbourhood Centres. West End Community House.
- Aman. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif. Diklat Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. Jogjakarta.
- Mack, N., C. Woodsong, K. M. MacQueen, G. Guest, E. Namey. (2005) Qualitative Research Methode: A Data Collector's Field Guide. North Carolina: Family Health International.
- Family Health International. (2005) Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide.
- International Play Association. (2016) Children's Right to Play and the Environment.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2015) Bahan Advokasi Kabupaten/Kota Layak Anak. Jakarta.

UNICEF National Committees and Country Offices. (2009) *Child Friendly Cities promoted by UNICEF National Committees and Country Offices-Fact Sheet*. New York.

United Nation Children Fund. (2012) *Child Friendly Cities: An International Initiative Promoting Child Participation in Local Government*. UNICEF. New York

Yembise, Y. (2018) *Pengantar Kota Layak Anak. Launching 11 Kabupaten/Kota Inisiasi KLA Provinsi Sulawesi Selatan*. Takalar, Indonesia.

Lampiran 1. Form Screening Responden.**A. Identitas Responden** (*Screening*)

1. Siapa nama Anda?

2. Di mana Anda tinggal?

Jawaban	Check box	Arahan
Kota Malang		Lanjut pertanyaan berikutnya.
Di luar Kota Malang		Lanjut pertanyaan no. 5.

3. Berapa lama Anda tinggal di Kota Malang?

Jawaban	Check box	Arahan
Lima tahun atau lebih.		Lanjut pertanyaan berikutnya.
Kurang dari lima tahun.		Lanjut pertanyaan no. 7.

4. Apakah Anda aktif di LPA, P2TP2A, DPA, atau Kementerian PPPA?

Jawaban	Check box	Arahan
Aktif.		Dimasukan dalam bagian masyarakat.
Non-aktif.		Lanjut pertanyaan no. 7.

5. Apakah Anda aktif mendidik di tingkat perguruan tinggi?

Jawaban	Check box	Arahan
Aktif.		Lanjut pertanyaan berikutnya.
Non-aktif.		Lanjut pertanyaan no. 7.

6. Apakah Anda pernah aktif di LPA, P2TP2A, DPA, atau Kementerian PPPA?

Jawaban	Check box	Arahan
Pernah.		Dimasukan dalam bagian akademisi

Jawaban	Check box	Arahan
Tidak pernah.		Lanjut pertanyaan berikutnya.

7. Apakah Anda aktif di Dinas SDA dan Pengembangan Infrastruktur Pemerintahan Kota Malang?

Jawaban	Check box	Arahan
Aktif.		Dimasukan dalam bagian penentu kebijakan.
Non-aktif.		Stop & Terimakasih.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara.

Kode Responden

N1	:	Anggota DPA Kota Malang tahun 2008-2010 (Hadiansyah Yanuar)
N2	:	Anggota P2TP2A Kab. Malang (Hikmah Bafagih)
N3	:	Staff Divisi Hukum & Medis P2TP2A (Syaiful Rahman)
N4	:	Staff Divisi Penguatan Jaringan & Advokasi P2TP2A (Julie Abidin)
P	:	Peneliti

Transkrip

1.	P	:	Selamat pagi, Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakaatuh, terimakasih atas kesediaan bapak dan ibu yang telah bersedia hadir untuk pembahasan terkait kriteria pelayanan fasilitas kreatif dan rekreatif. Untuk memperlancar diskusi pada pagi ini saya sediakan cetakan Panduan Kabupaten/Kota Layak Anak terbitan Kementerian Perlindungan Perempuan.
2.	N2	:	Pemberdayaan Perempuan Mas.
3.	P	:	Oh iya, mohon maaf. Groggi (tertawa).
4.	N1	:	(tertawa) iya ndak masalah Mas, woles sam.
5.	P	:	(tertawa) jadi telah saya sediakan cetakan Panduan Kabupaten/Kota Layak Anak terbitan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Undang-Undang nomor 23 tahun 2002

			tentang perlindungan anak, serta dokumen Konvensi Hak Anak untuk mempermudah jalannya diskusi. Jadi pertama, menurut Bapak dan Ibu sekalian.
6.	N4	:	Saya jangan dipanggil Bapak, <i>sik enom kok ya</i> (tertawa).
7.	N3	:	Saya juga Mas, <i>lha wong aku ambek Mas Bidin kacek sitik kok ya Mas ya</i> (tertawa).
8.	P	:	Kalau gitu saya ralat bagaimana menurut Bapak, Mas, dan Ibu (tertawa) terkait tujuan dari dibentuknya Kota Layak Anak?
9.	N1	:	Kalau menurut Saya, Kota Layak Anak itu ada sebagai bentuk perlindungan terhadap diri anak <i>physically</i> dan <i>mentally</i> di ruang-ruang Kota, semenjak anak sendiri kalo kata Mas Hari kakak tingkatmu yang sekarang jadi dosen di ITN, anak itu tertolak di ruang-ruang kota. Kalo ndak salah inget lo ya, kalo ndak salah, perkotaan modern itu dibuat menyesuaikan orang dewasa. Coba Mas liat deh jalanan aja contohnya, masa ada jalur pejalan kaki yang aman buat anak? Apa ada pengamannya? Terus waktu <i>sampean</i> nyabrang, tombol lampu lalu lintasnya apa disediakan untuk anak-anak? Lak ndak, mereka lak kudu jinjit buat mencet. Yaa kurang lebihnya gitu. Anak perlu didenger dan dilibatkan juga.
10.	N2	:	Persis sama seperti Mas Yanuar tadi.
11.	N1	:	Ternyata muka gak bisa bohong.
12.	N2	:	Maksudnya?
13.	N1	:	Tanpa Saya minta, Bu Ema langsung panggil saya Mas lo. (tertawa)

14.	(semua)	:	(tertawa)
15.	P	:	Wah njenengan ini, minta dipanggil Mas juga ternyata. Monggo dilanjutkan Bu Ema.
16.	N2	:	Sampe mana tadi?
17.	N4	:	Masih intro Bu (tertawa)
18.	N2, 20	:	Saya jadi lupa kan, jadi selaras sama kata Mas Yanuar tadi tapi perspektifnya berbeda. Kalo Saya yang penting orang tua merasa aman ketika anak dilepas bermain ke luar. Soalnya sekarang sebenarnya yang jadi halangan bagi anak untuk mengeksplorasi kota ya orang tuanya sendiri, biasanya karena cemas. Jadi perspektif Kota Layak Anak sendiri harus disesuaikan dengan orang tua. Gimana seh kota yang kalo anak dilepas bermain sendiri, orang tua itu gak cemas?
19.	N4	:	Nah itu Bu, sebenarnya sekarang masih galau di situ, ada beberapa yang mulai dibagi, mana yang ditanyakan ke orang tua, mana yang bagian pemerintah, mana yang langsung melibatkan anak.
20.	N3	:	Buka dokumen men-PPPA <i>ne no Mas, sakno wes diprint reno-reno ngene.</i>
21.	N1	:	Oh iyo, mumpung ada bedah dari sini ae.
22.	N4	:	<i>sik-sik tak bukakno yoo.</i>
23.	N2	:	Langsung ke 5 klaster hak anak aja sepertinya Mas.
24.	N3	:	<i>wah kesuen sampean</i> , langsung lihat klaster kelembagaan.
25.	N4	:	<i>Nah iyo se, sampean sek ae kudune ya</i>
26.	N3	:	<i>Manut aku sik ae Mas</i> (tertawa), untuk klaster ini semua dipasrahkan ke Kementerian, biar pusat langsung yang

			menilai. Yang dinilai siapa? <i>Yo gampang</i> eksekutif sama legislatifnya. Kan yang bikin undang-undang itu bukan eksekutif aja to, nah untuk anggaran, SDM terlatih, keterlibatan dunia usaha itu langsung eksekutif kotanya. Ini masnya mau make semuanya to?
27.	N2	:	Mas Fais ini fokus ke fasilitas rekreatif aja, iya kan Mas? Kemarin bilangnye di WA gitu soalnya.
28.	N4	:	Ooh, ya langsung aja kalo gitu, kira-kira mana yang bisa dipake buat menilai fasilitas kreatif tadi.
29.	N1	:	Maklum Mas, grogi (tertawa).
30.	P	:	(tertawa) ngapunten-ngapunten, tapi masih sepaham masalah KLA sebagai pelindung hak anak dari perspektif orang tua?
31.	N1	:	Sepertinya perspektifnya yang perlu dipermasalahkan sekarang. Kalo Mas Bidin tadi kan masih ada perbedaan perspektif implementasi kriterianya to. Terus dijelaskanlah sama Mas Rahman mana aja yang nurut pusat, mana yang nurut kota, mana yang nurut orang tua.
32.	P	:	Sementara ini brarti bisa disepakati orang tua juga wajib dilibatkan dalam menentukan kriterianya?
33.	N3	:	Yaa harus no kalo itu.
34.	N2	:	(tertawa) Iyaa, dan sepertinya coba langsung disaring berdasarkan fasilitas kreatif dan rekreatif seperti kata Masnya tadi.
35.	N4	:	Wah, <i>iki sampean karo Mas Yanuar brarti.</i>
36.	N3	:	(tertawa) <i>ah sampean iki, masalah ancen.</i>

37.	N1	:	<i>Pesen kopi sik ae, sampean pingin pesen kopi opo? Bu Ema sama Mas Faiz pesen apa?</i>
38.	N2 40	:	Saya espresso aja Mas (tertawa)
39.	N3	:	Kopi hitam ae Mas.
40.	N4	:	Aku pisan.
41.	P	:	Saya teh jahe aja Mas.
42.	N1	:	Okee, <i>sik yooo.</i> (berdiri meninggalkan forum)
43.	P	:	Jadi gimana Mas Rahman, kalo khusus yang fasilitas kreatif dan rekreatif?
44.	N3	:	Untuk kelembagaan, kan fasilitas itu hak anak to. Ya maka coba dilihat lagi indikatornya, jadi dia harus dinilai dari berapa banyak lembaga masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan fasilitas tersebut? Jadi langsung nyasar jumlah LSM yang mengelola, kalo media massa mungkin belum ya. Terus juga berikutnya ada keterlibatan dunia usaha, dunia usaha ini biasanya di urusan pendanaan. Tapi nggak nutup kemungkinan dia juga terlibat ikut ngurus langsung, yang ini juga jumlah. Coba cek kan di sini tulisannya ada, dan meningkat setiap tahun. Terus sama jumlah kegiatan inovatif, nah semuanya ini netral, perspektifnya dari pemerintah kota aja cukup dan pemerintah kota manut sama ukuran dan indikator PPPA.
45.	N2	:	Tapi kegiatan inovatif ini sebaiknya berangkat dari bawah Mas, biar kualitas kegiatannya tepat sesuai kebutuhan anak di sekitar.

46.	N4	:	Ya ini yang belum dibiasakan di P2TP2A dan DP3AKB. Sudut pandangnya masih praktis, ndak ribet. Jadi mungkin ini mending coba Mas tanyakan ke orang tua langsung, apa kegiatan yang diharapkan orang tua yang diselenggarakan di ruang kreatif tadi? Nanti bisa jadi per-kecamatan beda-beda dalam mengartikan kegiatan inovatif.
47.	N1	:	(duduk) sampe mana tadi?
48.	P	:	Ini sedang membahas klaster pertama Mas, dari Mas Rahman bilang kalo untuk urusan fasilitas kreatif dan rekreatif dia harus diukur dari keterlibatan LSM, media massa, dunia usaha, dan adanya kegiatan inovatif. Ngukurnya berdasarkan jumlah,
49.	N1	:	Ooh, jadi berapa banyak LSM, Media Massa, dan dunia usaha yang ikut mengelola fasilitas tersebut dan berapa banyak kegiatan inovatif yang diselenggarakan gitu ta?
50.	N4	:	Iyaa Mas, nah cuma sekarang lagi dibahas yang kegiatan inovatif. Kan inovatifnya orang-orang itu beda-beda to.
51.	N1	:	Ooh. Kalo kemarin di DPA, dapat masukan, kan kami sering ke lapangan, orang-orang sekarang banyak tertarik ke kegiatan edukasi, partisipasi, dan rekreasi. Jadi mungkin untuk ukuran inovatif ini ndak perlu diukur, tapi ditentukan bentuk kegiatannya. Kira-kira mana se yang dibutuhkan orang-orang sana? Anaknya diajari atau diedukasi,

			dilibatkan atau partisipasi, apa cukup permainan aja.
52.	N2	:	Jadi nanti fokusnya bukan inovatif lagi Mas?
53.	N3	:	Wah ini perlu sepaham dulu ini inovatif itu apa.
54.	P	:	Jadi kalo saya buka KBBI dalam jaringan, inovatif itu artinya bersifat memperkenalkan yang baru, bersifat pembaruan.
55.	N4	:	Kalo gitu coba ditanyakan aja kegiatan apa yang sudah ada, dan kegiatan yang ingin diadakan berdasarkan kata Mas Yanuar tadi.
56.	N1	:	Mungkin mudahnya seperti itu, tapi nanti tantangannya buat Mas Faiz ya membahasakan itu biar mudah dipahami respondennya Mas.
57.	N2	:	Kalo kerangka berpikirnya seperti itu saya rasa masih bisa diterima, berarti tetap dipasrahkan ke orang-orang terkait kebutuhannya yang mana? Mereka masih punya pilihan kegiatan apa yang baiknya dilakukan. Tapi nanti skornya lebih rumit karena inovatif tadi ukurannya baru, bisa jadi saat ini yang baru itu edukasi, tapi berikutnya bisa jadi malah edukasi itu jadi basi karena terlalu sering.
58.	P	:	Wah jadi tantangan baru itu (tertawa), lalu bagaimana sebaiknya inovatif ini diukur? Mengingat penekanan inovasi adalah baru atau tidaknya program tersebut?
59.	N1	:	<i>Wah bahasane bedo ancen nek mahasiswa iki</i> (tertawa)
60.	(semua)	:	(tertawa)

61.	N3	:	Ini panjang ini kalo dibahas. Sifat baru ini sebenarnya lak juga bisa to terjadi dalam satu jenis kegiatan. Misalnya dulu edukasi itu cuma kegiatan kelas, terus sekarang diajak main di lapangan. Kan itu itungannya baru juga to? Yang gini-gini ini apa dipahami orang tua? Mungkin akan lebih baik jika dipasrahkan ke pemkot berdasarkan kriteria yang mungkin mekanismenya biar pemkot aja yang menentukan.
62.	N2	:	Berarti untuk kelembagaan ini urusannya eksekutif ya? Ikut indikator yang ada aja.
63.	N3	:	Kurang lebih demikian Bu untuk klaster kelembagaan.
64.	P	:	Untuk Mas Yanuar sama Mas Bidin bagaimana?
65.	N4	:	Saya manut Mas Rahman, kami se-badan juga dan memang di antara saya sama Mas Rahman lebih jago Mas Rahman.
66.	N3	:	Waduh, <i>kok ngomonge saya saya ngono rek malihan</i> (tertawa).
67.	N4	:	<i>Lha direkam e, kan yo sungkan ayas</i> (tertawa).
68.	N1	:	Saya nggak mempermasalahkan kalo beliau-beliau ini sepakat (tertawa).
69.	P	:	Jadi, untuk yang kegiatan inovatif ini dibiarkan apa adanya sesuai pedoman dari Kemen PPPA ya?
70.	(N1, N2, N3, N4)	:	(sepakat).
71.	P	:	Di klaster kelembagaan kan juga ada SDM terlatih Konvensi Hak Anak, Persentase Anggaran PHPA, sama

			jumlah peraturan perundang-undangan. Kira-kira apa bisa dikonversi jadi kriteria untuk menilai performa pelayanan fasilitas kreatif dan rekreatif?
72.	N3	:	Itu urusannya pengelola, yang dinilai langsung lembaganya. Sulit kan buat dilihat langsung di fasilitas kreatif.
73.	N1	:	Sebenarnya persentase anggaran PHPA mungkin bisa.
74.	N2	:	Bisa, cuma dia nggak berdampak langsung pada pelayanan fasilitas. Dana selalu jadi pendukung hanya jika kita telah menemukan formulasi yang tepat mengenai kriteria mana aja yang berpengaruh langsung dalam peningkatan performa kalau konteks penelitiannya Mas Faiz ini. Dan masalahnya, perlu dibuktikan hubungannya dulu antara besar persentase anggaran dengan performanya. Toh selama ini persentase anggaran selalu dipertanyakan efeknya terhadap kemaslahatan masyarakat. Jadi mungkin lebih cocok ikut Mas Rahman.
75.	N1	:	Eeh... Saya jadi inget kuliah etika publik Bu Sri Mulyani (tertawa).
76.	P	:	Untuk klaster tersebut berarti tidak bisa digunakan dalam menilai fasilitas kreatif ya?
77.	N3	:	Kurang lebih demikian Mas.
78.	P	:	Untuk selanjutnya, klaster Hak Sipil dan Kebebasan. Ada indikator Persentase anak yang diregistrasi dan tercantum di Akta Kelahiran, Tersedia Fasilitas Informasi Layak Anak, Persentase Forum

			Anak, dan Jumlah Kegiatan Peningkatan Kapasitas Forum Anak, dari keempat faktor tersebut menurut Mas-Mas dan ibu yang mana saja yang bisa dijadikan kriteria untuk menilai performa pelayanan fasilitas kreatif?
79.	N4	:	Kalau yang ini sepertinya cuma adanya fasilitas informasi layak anak yang bisa dipake. Dari semua itu mana lagi coba yang ada kaitan langsung dengan fasilitas kreatif?
80.	N1	:	(tertawa) itu dia, saya sepakat sama Mas Bidin, toh bagaimana anak tau kegiatan apa yang seharusnya dilakukan di ruang tersebut tanpa ada informasi yang ngasih tau? Jadi ini ada hubungannya sama anak yang nggak bisa langsung paham sama sekitarnya. Bisa juga buat kepentingan ndidik anak to, <i>timbang melok ibuke nonton FTV to?</i>
81.	N2	:	Nah itu yang harusnya dikenali dan ditanyakan pada orang tua. Mana yang lebih mudah dipahami oleh anak? Gambar kah? Apa tulisan?
82.	N1	:	Apa tidak sebaiknya dicoba ke anak-anak Bu?
83.	N2	:	Memang demikian baiknya, hanya saja untuk ukuran anak-anak, mereka belum memiliki kesadaran atas diri mereka, bisa atau tidak yang bisa menilai adalah orang dewasa.
84.	N1	:	Eeh...
85.	N2	:	Kita baru tau anak bisa atau tidak setelah kita tau dia melaksanakan. Akan sulit jika kita tanyakan langsung. Praktisnya ya

			tanya orang tua, mana yang lebih dipahami anaknya? Tulisan atau gambar? Atau mungkin bentuk informasi lain. Tapi saya rasa pesannya pasti bentuk tulisan atau gambar apapun medianya.
86.	P	:	Jadi untuk bentuk fasilitas informasi ini perlu ditanyakan ke orang tua? Dengan bentuk pertanyaan apakah berupa gambar dan tulisan?
87.	N2	:	Iyaa
88.	N3	:	Hm. Atau malah kombinasi antara keduanya, anak kan sering bermain dalam kelompok, buat jaga-jaga aja siapa tau ada yang salah persepsi sama gambar yang dipajang.
89.	N4	:	Kayaknya tiga-tiganya coba tanyakan ke orang tua aja.
90.	N1	:	Wah <i>emane aku wes gak dadi ketua DPA.</i>
91.	N4	:	Lah <i>nyapo Mas?</i>
92.	N1	:	<i>Kan enak to kenal sampean-sampean, terus kok yo ketepakan onok penelitian barang (tertawa).</i>
93.	(semua)	:	(tertawa)
94.	P	:	Ini saya klarifikasi lagi ya,
95.	N4	:	heem.
96.	P	:	Untuk klaster Hak Sipil dan Kebebasan yang bisa dipakai hanya Fasilitas Informasi Layak Anak ya?
97.	N3	:	Iya Mas. Saya rasa semua juga sepakat.
98.	P	:	Lanjut ke Klaster Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Anak.
99.	N3	:	Ini nggak usah kayaknya Mas, kalo dilihat indikatornya kan gak <i>kanggo</i> buat fasilitas kreatif.

100.	N2	:	Mending langsung ke klaster Kesehatan dan Kesejahteraan, itu di akhir ada kawasan tanpa rokok. Kan bisa itu.
101.	N1	:	Saya rasa poin 12 sama 13 toh juga bisa diseseln ke klaster kelembagaan juga.
102.	P	:	Kalo Mas Bidin gimana?
103.	N4	:	Idem Mas Rahman (tertawa).
104.	(semua)	:	(tertawa)
105.	P	:	Jadi untuk klaster Kesehatan dan Kesejahteraan ada Angka Kematian Bayi, Prevalensi Kekurangan Gizi Buruk, Persentase ASI Eksklusif, Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas, Jumlah Lembaga yang memberikan pelayanan Kespro Remaha, Jumlah Anak dari Keluarga Miskin yang Memperoleh Akses Peningkatan Kesejahteraan, Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Bersih, dan Kawasan Tanpa Rokok.
106.	N1	:	<i>Ambekan sik Mas</i> (tertawa)
107.	N3	:	<i>Saking dowone yo Mas</i> (tertawa)
108.	P	:	(tertawa) puanjang e Mas, dari itu semua kira-kira mana yang bisa dijadikan kriteria menilai performa fasilitas kreatif dan rekreatif?
109.	N4	:	Saya idem Bu Ema, cuma di sini ada indikator lain yang bisa dipake di fasilitas kreatif. Akses air bersih dan sanitasi, nah bentuknya ini bisa berupa toilet, asal ada kran, atau air siap minum. Kan sekarang PDAM bisa to pasang yang gitu-itu. Ini kalo nggak ada sambungan air, wah gawat, orang kalo mau kencing di mana? Bisa jadi biang masalah, kalo fasilitas sudah tercemar sama kencing orang,

			pesing, <i>wes pasti</i> nggak dibolehi ke sana lagi. Kalo kawasan tanpa rokok saya sepakat, nanti coba tanyakan aja mana yang lebih disukai, kawasan khusus rokok apa sak area itu langsung ae gak oleh ngrokok!
110.	P	:	Berarti ditanyakan ke orang tua gitu ya Mas? Bapak Ibuknya lebih srek kalo toilet, asal ada kran, apa air siap minum dan yang kawasan tanpa rokok itu orang tua lebih srek kalo bener-bener bebas apa dibolehkan asal terbatas?
111.	N4	:	Iya.
112.	N1	:	Sebenarnya juga perlu ada ruang menyusui juga lo Mas, kan anak dalam Kota Layak Anak ini pokok di bawah 18 tahun kan?
113.	P	:	Iya Mas, yang di bawah 18 tahun.
114.	N2	:	Nah ruang menyusui ini juga boleh juga, jarang diperhatikan itu jadi kadang ibu-ibu menyusui suka ragu mau keluar-keluar bareng bayinya.
115.	P	:	Untuk ruang menyusui ini perlu ditanyakan ke orang tua atau langsung bisa diadakan saja tanpa ditanyakan ke orang tua?
116.	N1	:	Baiknya <i>sampean</i> tanyakan no. Kan Kota Layak Anak juga perlu melibatkan orang tua.
117.	P	:	Untuk Mas Rahman apa ada pendapat?
118.	N3	:	Saya idem Mas Yanuar.
119.	N4	:	<i>ojok melok-melok ae Man</i> (tertawa).
120.	(semua)	:	(tertawa)
121.	P	:	Jadi untuk klaster Kesehatan dan Kesejahteraan yang perlu ditanyakan

			terkait akses air bersih itu: 1. yang penting terhubung, 2. ada kran yang bisa dipakai, 3. ada toiletnya; terkait kawasan tanpa rokok ada 1. benar-benar bebas, 2. terbatas di area tertentu; dan terkait ASI cuma perlu tidaknya ruang menyusui?
122.	N4	:	Heem.
123.	P	:	Terus sekarang klaster Pendidikan...
124.	N4	:	<i>Mas amit ya nyruput kopi sik</i> (tertawa)
125.	P	:	Oh <i>monggo</i> Mas-Mas dan Ibu kalo mau <i>nyruput</i> wedang nya (tertawa).
126.	(semua)	:	(tertawa)
127.	P	:	Berikutnya ada Klaster Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya dengan Indikator yang pertama ada PAUD-HI atau Pengembangan Anak Usia Dini Holistik dan Integratif, Persentase Wajib Belajar Pendidikan 12 tahun, Persentase Sekolah Ramah Anak, Jumlah Sekolah yang Memiliki Program-Sarana-Prasarana perjalanan anak ke dan dari sekolah, dan Fasilitas untuk Kegiatan Kreatif dan Rekreatif yang dapat diakses semua anak. Kira-kira yang mana aja?
128.	N3	:	Kalo PAUD ini udah beda ya Mas?
129.	P	:	Kalo PAUD masuknya sudah fasilitas pendidikan Mas.
130.	N2	:	Dapat diakses semua anak... Prasarana perjalanan...
131.	N4	:	Bu Ema ada pikiran sepertinya, <i>monggo</i> Bu (tertawa).
132.	N2	:	Wah Mas Bidin tau aja (tertawa).
133.	N1	:	Kayaknya Saya idem sama njenengan Bu (tertawa).

134.	N2	:	Loh belum ngomong kok sudah idem ini piye to (tertawa).
135.	(semua)	:	(tertawa).
136.	P	:	Jadi bagaimana Bu Ema? Apakah ada yang ingin disampaikan terkait akses sama prasarana tadi?
137.	N2	:	Hm. Sepertinya pertama aksesibilitas perlu diperhatikan dalam menilai performa pelayanan, apakah dapat diakses anak segala usia? dari segala kelas ekonomi? Jadi nanti ngomongnya ya tentang apakah dia membayar atau tidak, apa ada batasan usia atau tidak. Apakah orang tua bersedia mengeluarkan biaya yang dibebankan tersebut?
138.	N1	:	Ini mbahas inklusifitas brarti ya Bu? Seberapa inklusif fasilitas itu?
139.	N3	:	Untuk sementara ini kan mumpung di Malang belum urgent isu SARA to ya, mungkin saya sepakat sama Bu Ema dulu. Bisa dimasuki sama anak dari berbagai kalangan usia, berbagai kelas ekonomi. Jadi nanti model pertanyaan yang Sampean tanyakan mana yang lebih disukai, tempat yang membayar apa enggak. Atau sekalian tanyakan berapa uang saku yang diberikan pada anaknya.
140.	N4	:	Tapi Mas lak sik gak iso digawe ukuran areke gelem opo enggak?
141.	N3	:	Loh lak asumsine wong tuane sing luwih paham jeh.
142.	N4	:	iyaa seh ya, ya wis aku sepakat. (tertawa)
143.	N1	:	Eh Bu, Mas, <i>nuwun sewu ngge</i> , di indikator fasilitas kreatif dan rekreatif yang ramah anak ini sebenarnya ada kriteria

			yang perlu diperhatikan. Pertama, dia harus ada di luar sekolah dan yang kedua atau terakhir dia harus dapat diakses semua anak. Saya rasa penekanan utama dari fasilitas kreatif dan rekreatif ini ya dapat diakses itu. Apa aja yang sebenarnya menjadi hambatan bagi anak dalam pas dia mau ke fasilitas kreatif dan rekreatif?
144.	N3	:	Orang tuanya Mas. Kadang itu orang tua terlalu khawatir sama anaknya ditambah media yang kadang suka <i>ngeden-ngedeni</i> pake berita tindak kejahatan, kecelakaan, dan segala macamnya sehingga anak itu dipingit, mainnya gak boleh jauh-jauh dan gak boleh lepas dari orang tuanya. Padahal orang tuanya sibuk kerja, ya akhirnya gak dibolehin keluar.
145.	N2	:	Berarti kita gak perlu ngulang dari awal to ini Mas-Mas sekalian? ini secara tidak sadar anda juga ikut <i>ngeden-ngedeni</i> saya dan Mas Faiz lo. (tertawa)
146.	N1	:	Kalo gitu enggak Bu (tertawa)
147.	(semua)	:	(tertawa)
148.	P	:	Berarti untuk klaster Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Budaya cukup sampai di aksesibilitas yang terdiri dari jalan; apakah perlu jalan khusus untuk anak apa cukup asal dilalui transportasi umum saja dan syarat untuk memanfaatkan; apa perlu batasan usia, atau perlu membayar. Apa bisa dibilang demikian Bu, dan Mas-Mas sekalian?
149.	N4	:	Pie Mas Rahman? Ayas manut iki. (tertawa)

150.	N2	:	Sementara ini masih sepatat tapi biasanya kan Mas Yanuar suka meledak-ledak tiba-tiba ada ide.
151.	N3	:	Sepakat Mas (tertawa).
152.	N1	:	Saya masih sepatat kok Bu (tertawa).
153.	P	:	Wah ini, lanjut ke klaster terakhir sebelum pertanyaan dari saya (tertawa). Dari Perlindungan Khusus ada empat indikator, yaitu: Persentase anak yang mendapat layanan dalam kategori perlindungan khusus, Jumlah proses diversi yang diupayakan bagi anak yang berhadapan dengan hukum, Adanya mekanisme penanggulangan bencana yang memperhatikan kepentingan anak, dan Persentase anak yang dibebaskan dari bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak.
154.	N1	:	Kalau yang ini saya rasa nggak perlu banyak dibahas Mas, soalnya ini ada kriteria anaknya. kurang lebih dia harus ada dalam situasi darurat, berhadapan dengan hukum, dari kelompok minoritas, korban penculikan, korban kekerasan fisik, kekerasan mental, cacat, dapat perlakuan salah dan terlantar, korban NAPZA. terus. Sek, banyak ini. Bentar kalo nggak salah di laman punyae Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ada.
155.	N4	:	<i>Wah pantes sampean kepilih Mas (tertawa).</i>
156.	N1	:	<i>Looh yoo nek gak ngene kepontang-panting aku Mas ndek DPA (tertawa).</i>
157.	(semua)	:	(tertawa)

158.	N1	:	<p>Nah ini, Anak yang membutuhkan perlindungan khusus adalah anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang tereksplorasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak korban penyalahgunaan narkoba alcohol psikotropika dan zat adiktif lainnya, anak korban penculikan penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.</p>
159.	N2	:	<p>Tapi sebaiknya perlu dibahas juga lo Mas Yanu masalah mekanisme penanggulangan bencananya. Apa ada rute evakuasi yang disediakan, apa ada fasilitas penunjang terdekat yang dapat digunakan untuk menyelamatkan diri kalau terjadi bencana?</p>
160.	N4	:	<p>Mungkin sama seperti Bu Ema, cuma itu perlakuan khusus di area-area yang memang rawan bencana saja. Berikutnya untuk masalah rute evakuasi, kan pas bencana itu <i>chaos</i> pol to, lalu lintas pasti kacau dan se-aman-amannya kekacauan tak pernah menjadi tempat yang aman untuk anak. Jadi walaupun sudah disediakan rute khusus, kalo ada bencana alam, kan panik, saya rasa efeknya yaa bakal kurang.</p>
161.	N2	:	<p>Tapi bukan berarti tidak perlu to Pak?</p>

162.	N1	:	Mungkin perlu tambahan dari program komunitas sekitar dalam penanggulangan bencana. Tapi saya rasa sementara ini belum jadi urgensi di Malang untuk poin ini. Toh gunung aktif, laut, retakan jaraknya cukup jauh untuk jadi cukup berbahaya. Paling kalo Malang-Malang sini orang tua cuma takut sama daerah yang rawan banjir, cuma banjir itu biasanya di jalan besar, anak-anak sudah dari awal nggak berani ke sana karena dilarang sama orang tuanya, lah dalane rame e! Kecuali kalo ada banjir bandang di jalan yang aman untuk anak, yang nggak banyak dilalui kendaraan bermotor.
163.	N3	:	Mas Bidin, <i>sepurane</i> Mas kita berbeda sekarang (tertawa). Mekanisme kerja Indonesia, apalagi Malang itu <i>ngenteni kedadèn sek tas digarap</i> , istilahnya hukum positif jadi selama ini karena belum ada bencana dengan dampak signifikan di daerah Kota Malang ya saya rasa ndak perlu dibahas dulu.
164.	P	:	Wah ini akhirnya pecah suara (tertawa), jadi dari Bu Ema dan Mas Bidin menganggap perlu untuk membahas poin ke-tiga tentang penanggulangan bencana yang kemudian dibantah oleh Mas Rahman dengan alasan belum urgent karena belum terjadi bencana dengan dampak yang signifikan, benar demikian Mas?
165.	N3	:	<i>Nggih</i> , bener Mas.
166.	P	:	Bagaimana Bu Ema dan Mas Bidin?
167.	N4	:	Bu Ema dulu saja Bu (tertawa), <i>monggo</i> .

168.	N2	:	Mm. Mungkin kalo <i>framework</i> -nya hukum dengan topik bencana saya memilih tidak memperpanjang karena saya belum banyak menguasai kebencanaan, tapi kan sayang kalo nunggu korban dulu. Tapi Mas Rahman lebih paham itu dari Saya di bagiannya.
169.	P	:	Jadi untuk Bu Ema memilih untuk mendahulukan pendapatnya Mas Rahman?
170.	N2	:	Iya.
171.	P	:	Bagaimana dengan Mas Bidin?
172.	N4	:	Kalo gitu ya sama Mas (tertawa).
173.	N3	:	<i>loh yo opo arek iki Rek.</i>
174.	(semua)	:	(tertawa).
175.	N1	:	Berarti sudah selesai ini Mas?
176.	P	:	Masih panjang ini Mas (tertawa)
177.	N3	:	<i>Pesen mangan sik ae iki. Dibayari Mas Bidin kan? Sing nduwe omah terus sing ngundang kok ya.</i> (tertawa)
178.	N1	:	<i>Lah tepak iki. Bu Ema nggih nate nedha to Bu?</i> (tertawa)
179.	N2	:	Wah endak endak, Saya masih belum lapar. (tertawa)
180.	N4	:	<i>Woles wees nek mangan, sik iki sik. Ndang mari ndang mangan ayo pesen nang mase.</i>
181.	P	:	Alhamdulillah, dapet makan (tertawa). Jadi lanjutannya gini Mas-Mas dan Bu Ema, ini kembali ke masalah keamanan jalan dan aksesibilitas. Eee. Kan tadi, sebentar. Ee. Nah ini, pilihannya kan ada jalur sepeda sama dilalui angkot, ini ada pilihan lain ternyata. Kalau butuh fasilitas pengaman jalan seperti lampu isyarat lalu

			lintas, pembatas antara jalur pejalan kaki, dan jalur pejalan kaki itu sendiri apa juga patut dipertimbangkan dalam performa pelayanan fasilitas kreatif dan rekreatif?
182.	N1	:	Wah ya tentu, <i>lha wong</i> anak-anak ini memang tergolong kelas yang berkebutuhan khusus dalam menggunakan jalan. Mereka perlu bantuan, ya bantuannya fasilitas pelengkap pengaman jalan itu tadi.
183.	N2	:	Tapi sebenarnya juga anak masih butuh bantuan dalam mengoperasikannya, memang perlu cuma mereka butuh bantuan saat akan mengoperasikannya. Kayak lampu isyarat yang digunakan untuk penyeberang jalan, hanya usia SD SMP aja yang biasanya masih bisa make. Kalau di area yang lebih banyak anak TK ya butuh operator.
184.	N4	:	Sepakat, cuma Mas, kadang perlu tambahan berupa rambu-rambu lalu lintas untuk pengguna kendaraan bermotor yang ngasih peringatan kalo di tempat itu banyak anak-anak berkegiatan. Jadi <i>yo</i> dua pihak yang dapet pencegahan, pertama pihak yang berpotensi terancam dan pihak yang berpotensi mengancam.
185.	N3	:	Gantian Mas, <i>saiki aku sing idem.</i> (tertawa)
186.	N4	:	Oalaaah Man Man. (tertawa)
187.	N3	:	Selama anak terbantu dan tepat sasaran, <i>maksude</i> ancamannya ada dan pernah terjadi dan alatnya memang ada untuk itu ya saya sepakat Mas. <i>loh iki lho, wes tak jelasno, gak idem tok.</i> (tertawa)

188.	(semua)	:	(tertawa)
189.	P	:	Berarti semua sepakat tentang perlunya fasilitas pengaman jalan khususnya lampu isyarat lalu lintas sama rambu-rambu lalu lintasnya ya?
190.	N2	:	Iya, Saya rasa gitu. Saya sepakat juga tentang rambu-rambu untuk pengguna kendaraan bermotor, soalnya kalo anak Saya misalnya, kadang kumpul sama temen-temennya, waduh, udah nggak ngereken kanan-kiri apalagi kalo udah asik-asiknya guyon sama temennya. Tambah parah lagi.
	N1	:	Anak-anak memang gitu Bu, belum <i>aware</i> dia sama sekitarnya, <i>awareness</i> itu baru muncul ketika dia mulai dewasa tapi dewasa menurut dimensi psikologis.
191.	P	:	Jadi Mas Yanuar juga ikut sepakat?
192.	N1	:	Iya Mas.
193.	P	:	Kalo Mas Bidin sama Mas Rahman?
194.	N4	:	Sepakat <i>pun</i> , <i>Sampean idem to?</i>
195.	N3	:	(tertawa) <i>Wes paham tibake. Nggih.</i>
196.	P	:	Terus yang selanjutnya itu, hm. Ada masalah lingkungan. Jadi tentang bersih atau tidaknya lingkungan sekitar, kaitannya sama polusi. Gimana menurut Mas-mas sekalian dan Bu Ema?
197.	N2	:	Polusi yang jadi kekhawatiran utama orang tua itu masalah bersih apa enggakya, jadi sementara ini sepertinya harus dijauhkan dari kegiatan-kegiatan yang punya potensi ngotori lingkungan. TPS misalnya, pasar itu tapi malah nggak terlalu, biasanya dia malah mbuat khawatir karena banyak orang asingnya.

			Orang tua nggak bisa memastikan siapa saja yang ada di pasar tersebut.
198.	P	:	Kalau dekat area industri gitu Bu?
199.	N2	:	Area industri itu biasanya ditakuti karena banyak truk lalu-lalang, jalannya besar <i>to</i> jadi banyak mobil.
200.	N1	:	Ya gitu itu gambarannya Iz, orang tua belum khawatir sama polusi-polusi industri, kebanyakan cuma khawatir sama yang tampak. Beda kasus kalo ada kejadian anak sakit, atau anak cacat permanen karena main di kawasan industri karena kena limbah kimia gitu ya misalnya, baru kekhawatiran itu muncul. Tapi syaratnya <i>yo kudu booming iku maeng</i> . Yoo walaupun sebenarnya ini juga mempengaruhi kualitas partisipasinya juga kan kadang buangan itu baunya menyengat, mengganggu.
201.	P	:	Jadi untuk area industri itu bukan dilihat dari aspek kebersihan lingkungannya sama sekali?
202.	N2	:	Iya, orang tua di Malang apalagi kalau kamu turun ke daerah Lowokwaru, sekitar Samaan malah lebih parah lagi, orang tua di sana malah <i>concern</i> nya ke waktu bermain. Main ke mana aja boleh asal Maghrib pulang dulu.
203.	N3	:	Nah itu, kebetulan adalagi yang jadi kekhawatiran orang tua zaman sekarang, dibanding polusi, orang tua lebih takut sama tindak kejahatan. Sebenarnya bukan tindak kejahatan, cuma kadang orang tua suka nggak nyaman dengan tempat-tempat yang kesannya buruk.

			Misalnya, tempat yang buat cangkruk anak-anak yang biasanya pakai baju hitam-hitam itu, biasanya juga tempat orang pasar mangkal, bukan tukang becak lo ya. Tapi khusus yang orang pasar mangkal, kalo takut itu biasanya bukan orang situ, biasanya kalo orang situ sendiri wes merasa biasa.
204.	N4	:	Biasane malah nggak gara-gara lokal <i>opo wong adoh</i> Mas, kadang perumahan-perumahan minimalis, perumahan <i>anyaran</i> juga takut nek <i>nemoni panggon ngono</i> .
205.	N1	:	Data <i>ngono iku polisi nduwe nggak</i> Mas? <i>Cek kelacak biasa nggon mangkal e arek-arek punk iki nang endi ae</i> .
206.	N3	:	<i>Nggak nduwe nek ngono iku</i> Mas. Tapi <i>biasane arek-arek ngono iku nangkring ndek gedung-gedung tuek, nek nggak yo ndek panggon-panggon tertutup</i> . Senakal-nakalnya anak, dia sebenarnya juga sedikit banyak sadar apa yang dia kerjakan. <i>Becik ala ne sakjane wes paham</i> , nah pas mereka pingin melakukan sesuatu yang mereka rasa jelek bagi banyak orang, mereka memilih untuk melakukannya di tempat yang gelap nggak terlihat. <i>Singit-singit mesti</i> . Nah orang tua sebenarnya punya kepekaan itu juga, ketika anak <i>ketemon</i> pamit ke tempat yang tersembunyi gitu, orang tua akan curiga. " <i>kate lapo arek-arek iki?</i> " dan gak jarang akhirnya dilarang.
207.	P	:	Nah ini menarik nih Mas, jadi di Jepang ada program membuat muka bangunan.

			Mm. muka bangunan, hadapnya itu ke fasilitas kreatif dan rekreatif. Kalo di sana se buat menekan tindak kejahatan, kalo di sini apa bisa diterapkan buat ngurangi tempat-tempat berbuat nakal seperti tadi yang disebutkan?
208.	N2	:	Bisa, tapi tidak di tempat-tempat umum seperti alun-alun misalnya. Walaupun bangunannya semua menghadap alun-alun, bisa tak jamin yang liat itu gedungnya tok. Orangnya pada sibuk sama kegiatannya masing-masing, kecuali ada kejadian yang nyolok baru efeknya beda.
209.	N1	:	Sama seperti Bu Ema pertokoan, pasar, tempat makan, sama kantor atau penyedia jasa itu nggak ngefek banyak, soalnya orang-orangnya ya pada sibuk sendiri. Itu hanya berhasil diterapkan di perumahan-perumahan.
210.	N2	:	Soalnya bangunan baru bener-bener punya mata itu di perumahan. Ada yang ngawasi beneran.
211.	P	:	Kalo menurut Mas Bidin sama Mas Rahman gimana?
212.	N3	:	Mm. Aku idem ae wes, <i>nggak mbayangno juga e.</i>
213.	N4	:	Memang tempat yang paling aman dan disukai, <i>nek aku sebagai Bapak yo</i> , ya fasilitas kreatif atau rekreatif di dalam perumahan. Rame nggak <i>pateken</i> , toh rame pun isinya orang-orangnya ya jelas asalnya, ya orang situ. Jadi nggak kepikiran macem-macem. Tapi sepi pun <i>diarani sepi yo nggak pisan</i> , jadi ngrasane

			agak tenang, ikut ngrasa diawasi sama orang lain kalo di perumahan.
214.	N2	:	Sesepi-sepinya perumahan sebagai orang tua itu rasanya lebih nyaman kalo tau anaknya main di perumahan daripada sepinya taman di tengah kota.
215.	P	:	Jadi di sini jenis aktifitas di sekitar fasilitas juga berpengaruh ya Bu dan Mas-Mas sekalian?
216.	N1	:	Berubah-ubah tapi, kalo kegiatan industri bisa positif bisa negatif, sama juga seperti pasar, pertokoan, perkantoran. Cuma kalo sudah masalah perumahan sepertinya semua langsung sepakat kalo positif. Bener gitu to Bu Ema?
217.	N2	:	Iyaa.
218.	N4	:	Nah ini idem saya. (tertawa)
219.	P	:	Kalau jaraknya dengan daerah perumahan gimana?
220.	N3	:	Sama seharusnya, sama-sama punya pengaruh positif. Semakin dekat semakin positif. Apalagi kan anak masih nggak bisa bepergian jauh sendiri to. Kendaraan yang dikuasai itu masih sedikit. ee. paling yo sepedah pancal, kecuali kalo didukung rute khusus sepedah mungkin bisa lebih jauh atau paling mentok ya pake angkot, becak, atau gojek.
221.	P	:	Memastikan lagi ya, kira-kira apa yang membuat kadang positif kadang negatif di tempat-tempat selain perumahan?
222.	N2	:	Pertama orang-orang yang datang, semakin banyak yang datang dari tempat jauh, orang tua semakin takut macem-macam, soalnya bingung kita mau minta

			<p>pertanggung jawaban ke siapa atau seenggaknya bingung kita mau tanya ke siapa tentang kejadian yang terjadi ke anak kita. Terus selanjutnya itu kalo ada kejadian kira-kira siapa yang nolong? Ada yang ngereken nggak kira-kira. Dan kesan tempatnya itu gimana? Sering terjadi kejahatan nggak di sana. Cuma kejahatannya ini beda lo ya, dan kadang nggak terbukti sama sekali, cuma kabar burung itu cukup buat orang tua untuk khawatir, dan beberapa cukup sampe ngelarang anaknya ke sana.</p>
223.	P	:	<p>Ini adalagi, masih aspek lingkungan, untuk pengaruh perbandingan tutupan hijau, kira-kira ada efeknya nggak sama performa fasilitas kreatif dan rekreatif?</p>
224.	N1	:	<p>Tentu ada, kalau tutupan hijau ini efeknya ke daya tarik sama nggak jarang jadi peredam suara. Malah sebenarnya cuma estetika, nggak signifikan kalo ukuran fasilitas dibuat menyelesaikan polusi.</p>
225.	N3	:	<p>Mm. Tapi Mas, kalo semua mikirnya gitu lak ya proporsi tutupan hijau 30% gak bisa tercapai no. Kalo menurut saya itu perlu, mm, cuma nanti itu urusannya jauh dari urusan Kota Layak Anak, ya memang kewajiban dari Pemkotnya gitu.</p>
226.	N2	:	<p>Eh tapi Mas, anak-anak itu sebenarnya juga butuh itu, dan mereka perlu diakrabkan sama yang hijau-hijau. Tapi kan fasilitas kreatif itu kalau kata Mas Faiz kemarin bukan cuma yang di luar jalan aja to. Jadi mungkin akan berat kalau pake</p>

			kriteria tutupan hijau, nanti ini modelnya diukur paka perbandingan gitu ya berarti?
227.	P	:	Iya Bu, nanti diukur rasionya.
228.	N2	:	Nah, yang indoor-indoor pasti gagalnya kalau gitu. Jadi kalau saya ini merepotkan walaupun perlu sebenarnya, khusus yang di luar tapi.
229.	N4	:	Mungkin dibiarkan seperti kata Mas Rahman aja, itu dilepaskan dari konsep Kota Layak Anak. Jadi nggak perlu dijadikan salah satu kriteria performanya.
230.	P	:	Hmm. Apa bisa disimpulkan kalau tutupan hijau ini pengaruhnya kurang?
231.	N2	:	Sebaiknya seperti kata Mas Bidin saja, dilepaskan dari penilaian dari kaca mata layak anak.
232.	N1	:	Kalau gitu saya sepakat (tertawa).
233.	P	:	(tertawa). Untuk variabel terakhir, itu hubungannya sama seberapa jauh lokasi fasilitas kreatif dan rekreatif dari rumah. Apa bisa mempengaruhi performanya?
234.	N1	:	Yo <i>mesti</i> Mas. Hubungannya selain keamanan, juga kemampuan anak.
235.	N2	:	Sebagai orang tua, kami kerap khawatir anak gak tau jalan, ketemu orang yang punya niat jelek, terus kesehatan dia, kan jaraknya jauh. Terus kalau hilang, gak jelas siapa yang bisa dihubungi. Paling kalo masih se-kelurahan itu masih nggak apa, tapi kalo sudah main luar kelurahan aja, apalagi keluar kecamatan itu harus ada temennya. Nah kalo sudah luar kota itu kalo masih SD SMP ya harus ada orang tua. Kalo nggak saya ya orang tua temennya.

236.	N3	:	woh kalo anak cewek saya ya nggak saya bolehin Bu keluar kota kalo nggak ada saya.
237.	N2	:	Nah bener kan.
238.	P	:	Berarti jarak yang bisa ditolerir itu ya se-Kelurahan itu ya Mas, dan Bu?
239.	N2	:	Iyaa, sekelurahan itu sudah yang paling jauh wes. Dulu anak saya dari rumah tantenya di Sulfat, main ke Sawojajar aja sudah bikin panik kok.
240.	(semua)	:	(tertawa)
241.	P	:	Kalo Mas Rahman?
242.	N3	:	Saya idem (tertawa)

N5 : Anggota Bagian Sumber Daya Alam dan Infrastruktur Kota Malang (Dra. Endang Soejatikah M.Si.)

P : Peneliti

1.	P	:	Jadi kemarin setelah bertemu dengan Mas Rahman dan tim, kami menemukan hal-hal yang jadi penyebab hambatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi Bu, yang pertama anak-anak ini dianggap terhambat karena kendaraan yang lewat jalan itu ee terlalu tinggi, kira-kira kondisi seperti apa yang bisa diupayakan atau ee diwujudkan untuk menyelesaikan hal tersebut Bu?
2.	N5	:	Ooh, kalo yang itu ya biasanya tinggal dialihkan aja rutanya, atau dibatasi. Seperti yang pernah diterapkan di Jalan Mayjen Panjaitan, yang diprotes itu lo, ya dibatasi jalurnya, dibatasi yang boleh makai, periodik atau permanen, jalannya jadi lebih sepi. Sebenarnya toh kalau rame kan ya sekarang sudah ada angkot sama <i>macito</i> . Mas Faiz tau Macito to?
3.	P	:	Wah belum tau Saya Bu.
4.	N5	:	yang bus tingkat itu lo. Malang City Tour. Itu gratis itu, ada <i>guidenya</i> juga, kan enak. Cuma ya gitu, jam operasinya singkat, jam 12 gitu selesai. Tapi toh anak sekarang sudah bisa pakai <i>gadget</i> , pesen ojek <i>online</i> , jaringan informasinya mendukung, di Malang ini kan beberapa provider sudah 4G, bisa juga kan dipake. Sudah bisa ke mana-mana kalo di Malang sekarang pake transportasi publik.

5.	P	:	Berarti jangkauan pelayanan yang mendukung fasilitas informasi dan komunikasi juga berpengaruh ya Bu?
6.	N5	:	Kalau kasusnya ini iya. Apalagi kalo alasannya cuma gara-gara anak itu masih gak waspada dan belum bisa pake kendaraan bermotor. Terus coba sekarang kamu pikir, kenapa kok jalannya rame?
7.	P	:	Karena ee, dia menghubungkan tempat-tempat yang banyak orangnya. Atau dia menghubungkan ke tempat yang banyak menarik orang seperti Batu mungkin Bu?
8.	N5	:	Iyaa, berarti tau kan harus diapakan biar jalannya sepi? Seperti alun-alun itu, kan sudah dibatasi itu jalurnya, tapi kok tetep rame? Ya karena sana itu pasar besar, banyak toko-toko kecil juga to, ada masjid jami' juga, ya jalannya tetep rame. Lah kalo mau jalan ke tempat rekreasinya sepi, ya jangan ditempatkan di tempat-tempat yang banyak disukai, banyak menarik orang. Ya jalannya rame lagi, anak-anak gak dibolehin sama orang tuanya wes kalo gitu. Ya kan? (tertawa) Bisa dikira-kira kok jalan itu kapan ramanya dari tempat yang dihubungkan, kalo menghubungkan daerah pendidikan sama perumahan, paling jam 4 sore sama jam 7 pagi ramanya, sisanya ya lengang. Kalo kawasan wisata, biasanya di weekend rame dari jam 10 jam 19 mulai terurai.
9.	P	:	Wah. Satu hal bisa dijawab pake banyak cara ternyata. (tertawa). Untuk berikutnya ada hambatan dari pencahayaan Bu, baik burungnya penerangan sekitar fasilitas

			ternyata juga menyebabkan anak itu ee dilarang sama orang tuanya karena ee bagi orang tua tempat-tempat tersebut kesannya buruk, punya potensi buat mendukung tindak kejahatan.
10.	N5	:	Kalau yang seperti itu ya nggak cuma pencahayaan, pokoknya tersembunyi, seperti di depan balai kota sini, kan diupayakan pager sama tanamannya nggak tinggi, ya biar orang luar bisa ikut ngawasi. Apalagi SMA 1 sama 4, gedung DPRD, sama Balai Kotanya dibuat ngadep tugunya, ya itu biar terlihat. Tindakan-tindakan seperti itu bisa dikurangi kalau tempatnya bisa diawasi, tapi ya gitu kalau kasusnya bunderan itu ya pengawasannya kurang, soalnya dikelilingi gedung-gedung yang isinya orang yang kudu fokus sama kegiatannya. Kalau istirahat pun kegiatan di dalam terlalu <i>riweuh</i> berkegiatan sendiri-sendiri. Makanya itu Saya pinginnya tempat rekreasi itu <i>mbok ya</i> deket sama rumah. Orang perumahan itu lebih awas sama sekitarnya, toh ini buat anak juga to?
11.	P	:	Iya Bu.
12.	N5	:	Anak kan <i>mosok</i> berani main jauh-jauh? Berani <i>o mosok</i> kuat? Tapi kalo deket sama rumah kan ya enak. Kalo deket sama rumah, se-rame-rame jalan yang dilalui anak nggak perlu tergantung sama orang tua atau angkutan umum.
13.	P	:	Ee tapi Bu, anak kan suka nggak waspada itu sama sekitarnya, kira-kira untuk kasus yang satu ini gimana Bu?

14.	N5	:	Kasih aja jalur pejalan kaki yang ada pembatasnya, kalau harus nyeberang kasih aja zebra cross sama lampu lalu lintas, kalau anak-anak di sana sering pake sepedah angin, ya kasih aja rutennya. Ini yang paling nggak ribet sebenarnya, kan enak tinggal sempadannya dimakan buat jalur pejalan kaki, kasih pengaman aja kalau masih cukup ya dikasih satu lajur buat sepedah.
15.	P	:	Berikutnya kalau kata Mas Rahman kemarin kan Bu, paparan limbah rumah tangga seperti kotoran manusia, bungkus-bungkus makanan itu juga mempengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan rekreasi. Untuk yang satu ini baiknya gimana Bu? Apa lagi kalau diliat biasanya anak suka buang air sembarangan juga.
16.	N5	:	Kalau itu sepertinya pasti jawabannya ya dijauhkan dari TPS, sambungan air bersih sama sanitasi. Ini demi menjamin kualitas kesehatan. Semua kegiatan itu punya potensi mengganggu sebenarnya, kalo, dia nggak diwadahi atau nggak dilakukan pada tempatnya. Ya sanitasi, air bersih itu pasti, sepaket sama listrik sama jaringan telekomunikasi. Sudah paketan itu, nggak usah khawatir dipisah-pisah. Apalagi kalo deket perumahan sekarang kan Pak Walikota bikin aturan yang melindungi hak fasilitas dasar pada penghuni rumah to, ya pasti sekitarnya kecipratan enaknyanya.
17.	P	:	Yang terakhir ini Bu sepertinya, kan anak ini masih tergantung sama orang tuanya to apalagi kalau masalah uang, nah ee ini Bu

			apa yang bisa diusahakan untuk membuat mereka nggak terganjal sama faktor yang satu ini Bu?
18.	N5	:	Itu ada di pengadaan sama pemeliharaan, kalau dia diadakan pake uang yang harus diganti, ya efeknya itu harus ada masukan yang dihasilkan oleh fasilitas yang ada. Nah sekarang kan ada itu Asosiasi Perusahaan Sahabat Anak Indonesia, yang njual produk-produk ramah anak itu lo, ya mereka aja dikasih peran sebagai pemasok dananya, kalau perusahaan gini biasanya bermain di dananya. La terus yang melaksanakan? Yang merawat dan mbangun? Ya orang-orangnya, warga sekitarnya lo, perusahaan gak mau pasti kalau disuruh terjun langsung. Mereka itu pokok menunaikan kewajiban CSRnya. Ini kamu dari PWK UB juga?
19.	P	:	Bukan Bu, saya dari PWK ITS kebetulan sama-sama mbahas Kota Layak Anaknya Bu, cuma teman saya fokus di sekolah yang baik dari sudut pandang Kota Layak Anak.
20.	N5	:	Ooh, sebelumnya sudah tau konsep dasarnya Kota Layak Anak apa belum?
21.	P	:	Selama ini Kota Layak Anak itu ada buat mengkombinasi beberapa konsep kota seperti <i>green city</i> , <i>inclusive city</i> , <i>resilient city</i> , dan <i>smart city</i> untuk mewujudkan poin-poin dalam konvensi hak anak. hehe kurang lebihnya begitu Bu.
22.	N5	:	Lebih tepat lagi kalau kamu tadi ngomongnya kota inklusif yang <i>nyomot</i> sebagian konsep kota hijau, sebagian kota

			pintar, sama sebagian kota sehat, sama sebagian kota aman bencana. Intinya itu ya kota inklusif tadi. Jadi kalau kota layak anak itu pokoknya gimana anak bisa dilayani ruang kota. Gitu.
23.	N5	:	Kemarin dapet apa aja sama Mas Rahman? Itu dulu sebelum jadi pembina DPA, Mas Rahman ada di LPA.
24.	P	:	Ooh, karena Pembinanya memang dari LPA ya Bu kebanyakan? Kalau dari beliau kemarin saya dapat penyebab turunnya partisipasi anak dalam kegiatan rekreasi. Kemarin masalah utamanya ada di aksesibilitas Bu, jalan-jalan dianggap kurang aman bagi anak-anak. Apalagi anak kan kurang awas sama sekitarnya kan Bu...
25.	N5	:	Ya itu tadi, anak kan walaupun banyak anak SD SMP sekarang yang sudah nekat bawa motor ya, kan sebenarnya punya pilihan terbatas. Kalo nggak jalan, ya sepeda pancal, kalo nggak mau ya naik angkot, nah untuk menyelesaikan itu, buat yang jalan, kan biasanya nggak jauh juga ya cukup dikasih jalur pejalan kaki, bisa dikasih pembatas, bisa ditinggikan. Cuma kadang kan sering juga to yang teledor itu justru pengendara motornya. Nah buat jaga-jaga, kita kasih rambu-rambu, yang konvensional bisa yang digital ya sudah siap. Toh jaringan listrik sama telekomunikasi sudah siap menopang di seluruh penjuru Kota Malang. Terus apa lagi kemarin?

26.	P	:	Adalagi yang sangu tadi Bu, kan tadi dari fasilitasnya sudah, nah sekarang dari kendaraannya itu Bu.
-----	---	---	--

N6 : Dosen Jurusan Antropologi FISIP
UNAIR (Dra. Endang Soejatikah M.Si.)
P : Peneliti

1.	P	: Sebelumnya saya ingin menggambarkan mengenai temuan dalam FGD dengan pembina DPA dan anggota P2TP2A Malang Bu, jadi ada beberapa faktor Bu yang dianggap menurunkan partisipasi anak dalam kegiatan rekreasi Bu, halangan dari anak itu sendiri dan halangan akibat persepsi orang tua tentang anak dan tujuan mereka Bu. Halangan pertama yang dihadapi ini inklusifitas dari perspektif ekonomi Bu. Dengan daya beli anak yang rendah, kan ee masih tergantung sama orang tua, apa yang bisa dilakukan Bu?
2.	N6	: Sekarang ada yang namanya asosiasi perusahaan sahabat anak, dia perusahaan yang punya produk ramah anak. Seperti makanan ringan, susu, yang jelas bukan rokok dan minuman keras. Perusahaan-perusahaan ini bisa dilibatkan dalam pengadaan, dengan demikian setidaknya nggak ada yang harus balik modal dari fasilitasmu tadi. Ditambah dengan pengelolaan suka rela dari LSM tentu akan semakin baik. Ini tapi juga akan sia-sia kalau tempatnya jauh dari perumahan, program ini harus didukung dengan keterhubungan transportasi terjangkau bagi anak. Buat apa fasilitas gratis kalau anak masih harus tetap dibebani biaya transportasi?

3.	P	: Kemudian ada isu keamanan Bu, anak ee kerap dihalangi untuk berpartisipasi oleh orang tua karena bagi orang tua tempat tersebut dianggap mengancam. Ancaman tindak kejahatan seh Bu sebenarnya yang dirujuk.
4.	N6	: Untuk masalah tindak kejahatan anak sebenarnya yang bisa dilakukan adalah membentuk ruang-ruang kepedulian bagi anak dengan memberi ruang percakapan publik antara anak dengan masyarakat sekitar. Inti dari keamanan adalah pengawasan, sedangkan pengawasan tidak akan maksimal jika tidak ada <i>sense of belonging</i> apalagi <i>sense of teritory</i> . Misalnya di toko-toko atau mungkin di taman, disediakan mading tempat anak bisa menempelkan tulisan mereka. Entah kucing hilang, atau sekedar puisi, tapi yang jelas dengan ruang tersebut memungkinkan terbentuknya ruang-ruang percakapan publik.
5.	P	: Andai Bu, ruang kepedulian ini sudah terbentuk. Kan ruang kepedulian ini sifatnya abstrak, kan langkah selanjutnya adalah mengoptimalkan pengawasan. Kira-kira, wujud kongkrit yang terbayang oleh Ibu yang bisa mengoptimalkan pengawasan itu tadi Bu?
6.	N6	: Tentu ruang yang bisa mengoptimalkan indra yang kita gunakan untuk mengawasi. Penglihatan, pendengaran, sentuhan, atau penciuman. Yang nggak banyak halangan buat melihat dan mendengar biasanya cukup. Tempatnya nggak tertutup, nggak

			gelap, nggak rame juga. Terus kemudian bukan tempat bagi kegiatan hiruk pikuk. Kalau ramai itu, walaupun terbuka, orang cenderung turun kewaspadaannya. Tapi Saya rasa ruang kepedulian itu lebih dari cukup, orang akan cenderung awas walaupun halangan di depan mereka.
7.	P	:	Ini kan kalau di tempat yang diam Bu, orang berpindah dalam jarak yang ee relatif dekat. Mungkin seperti dari bangku ini ke bangku seberang, kalau kasusnya di jalanan bagaimana Bu? Apalagi kalau dikaitkan dengan kewaspadaan anak yang rendah terhadap kejadian di sekitarnya. Kurang perhatian gitu Bu.
8.	N6	:	Kalau anaknya sudah nggak waspada, ya dibatasi, jalur yang secara visual berbeda itu batasan minimal yang bisa diterapkan. Tapi kalo itu aja tentu belum cukup, tugas pengguna jalannya yang harus waspada. Pada jalan-jalan yang sering digunakan anak entah buat lalu-lalang atau malah dibuat main, dikasih rambu-rambu peringatan, “pelan-pelan banyak anak kecil”, itu sebenarnya cukup membantu. Konsep pengawasannya pun akan sama dengan kasus yang pertama, konsep ruang kepedulian akan sangat menentukan jalannya kebijakan ini. Ada juga cara lain, prinsipnya masih sama sarannya untuk pengemudi, trotoarnya ditinggikan, itu cukup sebenarnya untuk membuat orang waspada.
9.	P	:	Bu sebenarnya apa bisa “merubah perilaku anak sehingga dia tidak lagi

			berjalan” untuk menekan ancaman tadi Bu?
10.	N6	:	Hasilnya akan sama, apalagi kalau cuma jalan buat sepeda. Kan anak masih belum boleh pakai kendaraan bermotor juga. Kecuali dipindahkan ke kendaraan lain, tapi bukan dia pengemudinya. Taruh ke transportasi publik. Lebih aman gini malah, cuma jadinya anak bergantung pada jangkauan transportasi publik, nggak lebih bebas dalam menjelajahi lingkungan sekitarnya.
11.	P	:	Kan sekarang sudah ada transportasi massal online Bu?
12.	N6	:	Lebih bebas mana, berjalan apa pesan lewat <i>gadget</i> yang bergantung sama koneksi internet? Memang bisa tapi kalau tujuannya nggak punya prasarana yang mendukung teknologi informasi anak kembali terbatas.
13.	P	:	Ohh iya juga ya Bu.
14.	N6	:	Kalau ternyata di sana nggak di dukung sama pemancar sinyal yang ada tentu akan sama kondisinya dengan nggak ada transportasi sama sekali.
15.	P	:	Berikutnya ini Bu, andai anak dipindahkan dari jalan kaki, ke sepeda angin. Kira-kira bagaimana seharusnya kondisi lalu-lintas jalan yang menampung sepeda angin milik anak ini Bu?
16.	N6	:	Kalau sudah khusus anak, kalau bisa jalan yang jarang dilalui. Nggak bisa sembarangan yang penting ada jalur sepeda, kalau ramai juga anak tetap berada di posisi yang dirugikan. Jarang

			<p>pun kalau yang lewat kendaraan besar tentu akan sama hasilnya, se-lambat-lambatnya kendaraan besar, dia butuh jalan yang besar juga yang tentu akan menarik kendaraan lain untuk menggunakan jalan itu. Kan sayang jalan sebesar itu hanya dilalui truck, toh frekuensinya juga rendah. Memang apa ada rencana menaruh fasilitas rekreasi di jalan nasional? Kalau di Malang jalan yang dari arah Singosari ke Blimbing itu.</p>
17.	P	:	<p>Eggak juga seh Bu (tertawa) jalan se-ramai itu udaranya kotor Bu, nggak nyaman juga.</p>
18.	N6	:	<p>Nah itu bersih kotornya kualitas udara juga akan mempengaruhi kenyamanan. Siapa yang betah dengan kondisi kotor kalau nggak ada paksaan sistem sosial atau tata perilaku yang ada?</p>
19.	P	:	<p>Mungkin kalau boleh memilih pemungut barang di TPA dan TPS nggak akan memilih bekerja di sana juga ya Bu.</p>
20.	N6	:	<p>Iyaa, tempat-tempat yang tercemar mau sama sampah organik apalagi kimia itu bukan tempat yang ideal untuk berkegiatan. Ya cuma kegiatan normalisasi aja. Ya itu <i>socio origin</i> nya kata normalisasi. Karena tempat seperti itu bukan tempat yang normal sehingga harus di normalkan biar bisa dipakai berkegiatan lagi.</p>
21.	P	:	<p>Nah itu Bu, kadang-kadang juga kan anak sulit dibilangi, suka buang sampah sembarangan, suka kencing sembarangan, itu mungkin kalau bisa</p>

			buang air besar mereka bakal sembarangan juga (tertawa).
22.	N6	:	Anak itu memang tugas pedagog, dia harus dibentuk perilakunya. Selain <i>dituturi</i> dia juga dibentuk oleh lingkungan. Namanya juga anak-anak, kalau sudah kebutuhan seperti itu sudah nggak bisa diharapkan untuk nahan (tertawa). Makanya perlu juga kamar mandi, mungkin anak masih belum peduli bersih kotornya air ya, tapi sebaiknya juga didukung sama air bersih dan pencahayaan yang baik. Soalnya latar <i>socio-cultural</i> kita kerap mengidentikan tempat gelap dan kotor sebagai tempat yang tidak memberi rasa aman.